

MINGGU PRAPASKAH IV 19 Maret 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 9:1-14, 30-41
	Nas Pembimbing	Yohanes 9:40-41
	Mazmur	Mazmur 23
	Nyanyian Tema	
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi Umat Islam yang akan menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan (mulai 21 Maret) 2. Berdoa bagi Anak dengan Down Syndrome dan Orang Tua yang mendampingi (Hari Down Syndrome Internasional – 21 Maret)
	Warna Liturgis	Ungu

DARI KEBUTAAN PADA PEMULIHAN DAN PEMBERDAYAAN

Pendahuluan

Mata adalah jendela hati, demikian kata mutiara yang sering kita dengar. Melalui mata, kita dapat melihat suasana hati seseorang. Apa yang dirasakan dalam hatinya akan terpancar di matanya. Mata yang sehat adalah mata yang dapat melihat dengan baik tanpa bantuan alat bantu seperti kaca mata atau lensa kontak. Selain mata yang dapat melihat ada juga mata yang tidak melihat atau seringkali kita sebut sebagai buta. Ada beragam macam kebutaan di antaranya adalah:

- a) Buta total; tidak dapat melihat sama sekali
- b) *Legally blind*; dapat melihat benda-benda yang besar dan dekat saja tetapi tidak fokus
- c) Persepsi cahaya; memiliki persepsi cahaya tidak dapat membentuk gambar dengan jelas, tetapi dapat mengetahui kapan lampu itu menyala atau mati.
- d) Penglihatan terowongan; visinya mungkin relatif normal, tetapi hanya dalam radius tertentu. Ia tidak dapat melihat objek kecuali dalam kerucut kurang dari 10 derajat.

Dari berbagai macam kebutaan di atas kira-kira mana yang paling parah skala kebutaannya? Tidak lain adalah seorang yang menolak apa yang ia lihat dan menganggap bahwa apa yang dipikirkannyalah yang paling benar.

Penjelasan Bahan

Kisah pada bacaan kita hari ini merupakan kisah yang cukup terkenal. Kita sudah sering membaca dan mendengar ceritanya. Meskipun demikian, ada beberapa catatan menarik yang dapat kita refleksikan dan renungkan secara khusus pada Minggu Pra Paskah ke empat ini.

a) Pengenalan Bertahap pada Yesus

Jika kita perhatikan dengan cermat bagaimana orang buta itu menyebut Yesus kita akan menemukan adanya sebuah perjalanan paralel. Mula-mula ketika para tetangganya bertanya tentang penyembuhannya orang buta itu menyampaikan sebuah kenyataan

tentang seorang yang bernama Yesus (ay. 11) yang mengoles matanya dengan tanah dan menyuruhnya mandi di Kolam Siloam. Kemudian, ketika ditanya oleh orang-orang Farisi siapakah Yesus yang telah menyembuhkannya itu, orang buta itu menjawab “Ia adalah seorang nabi” (ay. 17) dan seorang yang berasal dari Allah (ay. 33) juga seorang Anak Manusia yang Ilahi (ay. 35). Pengenalan orang buta itu terhadap Yesus mencapai puncaknya ketika ia mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan (ay. 38).

- b) Penyembuhan dari kebutaan fisik sebagai cermin dari penyembuhan kebutaan rohani. Dalam konteks komunitas Injil Yohanes, kisah ini dipergunakan sebagai pengajaran untuk orang-orang yang dibaptis (Flanagan 2002, 181). Penyebutan arti kata kolam Siloam yang berarti diutus mengingatkan pada sebutan yang diberikan kepada Yesus sebagai yang diutus. Yohanes menuliskan cerita penyembuhan kebutaan rohani ini yang juga mencerminkan dan mengingatkan tentang penyembuhan kebutaan rohani. Cerita ini penuh dengan ironi. Orang-orang yang menyebut diri mereka dapat melihat, seperti para tetangga, orang tua si buta dan orang-orang Farisi nyatanya adalah buta, dan kebutaan itu pilihan mereka sendiri (ay. 40-41). Mereka menolak mempercayai apa yang mereka lihat dengan mata mereka sendiri. Sebaliknya, orang yang sejak lahirnya buta, dan bukan karena salah siapa-siapa, memilih untuk mengambil risiko dan menanggapi undangan Yesus (ay. 6) dan hasil akhirnya ia dapat melihat secara fisik, tetapi juga berjumpa dengan Tuhan secara rohani. Dari keadaan buta akhirnya ia dapat melihat dan sampai pada pengertian, bahwa Yesus adalah Tuhan.

- c) Orang buta yang Cerdas dan Berani

Pada masa Yesus, sakit-penyakit dan disabilitas dikaitkan secara langsung dengan dosa, baik dosa orang yang sakit atau disabilitas itu maupun dosa orang tuanya. Oleh sebab itu, orang yang sakit atau disabilitas dikucilkan dalam komunitas yang sangat mengedepankan kemurnian dan kesucian. Orang-orang yang sakit dan disabilitas menjadi kelompok masyarakat yang rentan dan kemungkinan besar menjadi rendah diri. Namun, orang buta yang disembuhkan Yesus itu luar biasa. Ia cerdas dan juga berani berargumentasi dengan para tetangga dan juga dengan orang-orang Farisi yang dikenal sebagai orang yang pintar secara agama. Ia bahkan menegur orang-orang Farisi dengan keras ketika mereka masih menolak percaya pada apa yang ia sampaikan (ay. 27). Orang buta ini tidak hanya disembuhkan secara fisik, tetapi juga diberdayakan sehingga ia dapat menyampaikan apa yang ia percaya dan ketahui dari pengalamannya.

Pokok Pikiran

Pada minggu Pra Paskah yang keempat ini kita dapat mengajak umat untuk merenungkan tiga catatan penting di atas dikaitkan dengan relasi mereka dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Adapun pokok-pokok pikiran yang dapat dielaborasi sebagai bahan perenungan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan akan Yesus sebagai Tuhan

Bercermin dari pengalaman pengenalan orang buta terhadap Yesus dan juga bagaimana umat pada komunitas Matius diajak untuk mengenal Yesus secara bertahap melalui katekisasi, jemaat dapat diajak untuk melihat ulang sudah sejauh mana mereka mengenal Allah di dalam Yesus Kristus. Apakah mereka sudah berjumpa dengan Yesus

yang adalah Tuhan melalui berbagai mukjizat dan penyembuhan (besar dan kecil) yang mereka temui setiap hari? Atau mereka baru kenal dengan “seorang yang disebut Yesus” melalui khotbah-khotbah dan cerita-cerita Alkitab saja. Seorang yang memiliki perjumpaan pribadi dengan Yesus sebagai Allah akan sampai pada pengakuan seperti orang buta ini, bahwa Dia adalah Tuhan.

- 2) Jika kita lihat pada kisah ini ada dua kelompok orang yaitu yang dapat melihat namun buta karena menolak (para tetangga si buta, orang tua si buta dan orang-orang Farisi) untuk melihat dan ada yang buta tetapi menerima undangan (si buta), pada kelompok mana kita dapat mengidentifikasi diri kita? Apakah kita ada pada kelompok yang melihat namun buta karena kita menolak melihat berbagai bentuk kehadiran Allah dalam hidup kita setiap hari? Atau kita seperti orang buta yang menerima undangan Yesus untuk menerima pemulihannya, meskipun melalui cara-cara yang sederhana dan tidak bombastis?
- 3) Dari seorang buta yang cerdas dan berani kita belajar bahwa pemulihan yang Yesus lakukan bukan hanya fisik melainkan juga berupa pemberdayaan. Seorang yang telah berjumpa secara personal dengan Yesus yang adalah Allah yang turut menderita tidak hanya menerima pemulihan secara fisik, tetapi juga menerima pemberdayaan untuk dapat menjadi seorang yang baru. Seorang yang lebih baik daripada sebelumnya. (OMJ)

Referensi Bacaan:

Alkitab Edisi Study, LAI (2012)

Neal M. Flanagan, OSM. Injil Yohanes. dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, Kanisius. 2002.

MINGGU PRAPASKAH V 26 Maret 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 11:1-44
	Nas Pembimbing	Yohanes 3:16
	Mazmur	Mazmur 130
	Nyanyian Tema	
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi penderita TBC (Hari Tuberkulosis Sedunia - 24 Maret)
	Warna Liturgis	Ungu

MENGASIHI BERARTI BERANI MENGAMBIL RISIKO

Pendahuluan

Ketika kita mengasihi seseorang dalam hidup kita, misalnya pasangan, orang tua, anak, atau sahabat seringkali dengan mudahnya kita mengatakan “*I Love You*” atau aku sayang padamu. Namun seringkali kata-kata itu tidak diikuti dengan tindakan nyata. Misalnya, dalam relasi perkawinan ada banyak cerita tentang seorang suami yang mesra di tempat umum (baik luring maupun daring) dan sering mengatakan *I Love You* kepada isterinya, rupanya adalah pelaku tindak kekerasan (KDRT). Mengasihi memang tidak mudah karena kata-kata ini mestilah diikuti dengan tindakan nyata yang seringkali membuat kita harus mengambil risiko-risiko yang berat.

Pada kasus suami yang melakukan KDRT, mengasihi berarti berani mengambil risiko untuk berupaya sekuat tenaga menghentikan tindak kekerasan yang dilakukan dan mencari bantuan supaya perilaku tindak kekerasan itu dapat dihilangkan. Hal ini tentu tidak mudah dan memerlukan perjuangan yang cukup kuat.

Penjelasan Bahan

Yesus adalah kebangkitan dan hidup (11:25), dan pembangkitan Lazarus adalah tandanya. Pada bagian-bagian sebelumnya, Yohanes telah memperkenalkan tema hidup kepada pembaca. Ia bicara tentang kelahiran kembali pada narasi Nikodemus juga tentang air hidup pada narasi Perempuan Samaria. Yohanes juga bicara tentang firman yang memberi hidup, ia menegaskan bahwa Yesus adalah Roti Hidup. Dalam Yohanes 10:10 pun terdapat penegasan pada ucapan Yesus “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”.

Teks yang kita baca pada minggu ini memusatkan perhatian pada tema “hidup atas kematian” melalui narasi Lazarus yang dibangkitkan. Penulis Injil Yohanes juga nampaknya menulis kisah Lazarus untuk melambangkan kebangkitan Yesus. Pasal 11 ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pembaca memasuki pasal 20.

Selain sebagai simbolisasi kebangkitan Yesus yang akan terjadi kemudian, narasi Lazarus juga memperlihatkan beberapa hal penting yaitu:

- (1) Kasih Yesus yang luar biasa untuk Lazarus dan saudari-saudarinya
Hatinya menjadi masygul (sedih, susah hati karena suatu sebab, murung) ketika melihat Maria menangisi Lazarus. Yesus bahkan menangis bersama-sama dengan Maria (ay. 33-

33). Kasih Yesus itu bahkan dikonfirmasi oleh orang-orang Yahudi yang ada di sana (ay.36). Kasihnya kepada keluarga kecil ini juga nampaknya yang membuat Yesus berani mengambil risiko untuk kembali ke Betania meskipun ada kemungkinan ia dan murid-murid-Nya mengalami tindak kekerasan. Hal ini diingatkan oleh murid-murid pada ayat 7. Risiko ini nampaknya cukup besar, karena pada ayat 16 kita dapat membaca nada sinis yang disampaikan oleh Tomas yang mengatakan “marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia” (ay. 17).

(2) Pengakuan Marta bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah

Yesus sebenarnya sudah tahu bahwa Lazarus akan meninggal karena sakitnya. Namun Yesus sengaja menunda kedatangan-Nya ke Betania sampai dua hari. Hal ini Yesus lakukan dengan tujuan agar melalui kematian dan kebangkitan Lazarus kemuliaan Allah akan dinyatakan dan Anak Allah akan dimuliakan (ay. 4). Hal ini ditegaskan kembali oleh Yesus kepada Marta ketika ia protes tentang keterlambatan kedatangan Yesus ke rumah mereka. Yesus menegaskan kepada Martha bahwa Ia adalah “kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepada-Nya akan tetap hidup walaupun sudah mati”. Mendengar ini Marta kemudian menyampaikan pengakuan-Nya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia (ay. 27). Peristiwa kebangkitan Lazarus menjadi satu lagi penanda bagi orang banyak bahwa Yesus adalah Sang Mesias yang dijanjikan.

Melalui narasi kebangkitan Lazarus ini kita dipersiapkan pada peristiwa sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus. Ia melakukan semuanya itu, menerima jalan salib karena kasih-Nya yang demikian besar kepada kita umat manusia. Sebagaimana Ia mengambil risiko untuk kembali ke Betania dan membangkitkan Lazarus, Ia juga mengambil risiko mati di atas kayu salib untuk menyatakan kasih-Nya kepada umat manusia.

Pokok Pikiran

1. Yesus Kristus adalah kebangkitan dan hidup. Pernyataan ini merupakan salah satu dasar dari iman percaya kita sebagai seorang Kristen. Ketika kita mengakui bahwa Ia adalah kebangkitan dan hidup maka pada saat yang sama kita mengakui bahwa Ia adalah Tuhan atas kehidupan dan kematian kita.
2. Yesus mengasihi umat-Nya dan menanggung risiko dalam mengasihi. Ia menempuh jalan salib dan sengsara, bahkan sampai menerima kematian di atas kayu salib demi kasih-Nya kepada umat manusia yang berdosa. Agar manusia yang berdosa yang seharusnya mendapatkan kematian yang kekal sebagai upah dosa itu mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang kekal.
3. Dari Yesus kita belajar bahwa ketika kita sedia untuk menyatakan dan mewujudkan kasih kepada sesama seringkali ada risiko-risiko yang harus kita tanggung. Di antaranya adalah mengesampingkan kepentingan dan ego kita demi orang yang kita kasihi itu. Seringkali ketidakmampuan kita mengasihi dengan sungguh-sungguh adalah karena kita tidak mau menerima atau menanggung risiko yang berat dalam menyatakan kasih. (OMJ)

MINGGU PRAPASKAH VI (PALMARUM) 2 April 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 21: 1-11
	Nas Pembimbing	Zakharia 9: 9
	Mazmur	Mazmur 31: 9-16
	Nyanyian Tema	Kidung Keesaan 214 "Hosiana! Putra Daud"
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi mereka yang mengalami autisme (Hari Peduli Autisme Sedunia (2 April)
	Warna Liturgis	Ungu

MENYAMBUT YESUS DAN KELEDAINYA

Pendahuluan

Manusia cenderung berupaya untuk meraih atau memperoleh penghormatan yang setinggi-tingginya dari orang lain. Banyak orang berusaha menampilkan diri sebagai orang yang patut dihargai dan dihormati. Berbagai cara ditempuh untuk tujuan ini, termasuk mencari pengakuan melalui kesalehan dan pengabdian yang dilakukan. Tuhan Yesus menampilkan sesuatu yang bertolak belakang. Ia memilih untuk tidak menonjolkan diri, meskipun Ia adalah Anak Allah. Salah satu wujudnya adalah saat Ia memasuki Yerusalem dengan menggunakan seekor keledai yang muda. Yesus tidak tergoda untuk datang dan menerima penyambutan banyak orang dengan menggunakan kendaraan yang lebih gagah perkasa. Ia tahu bahwa penyambutan yang meriah itu bukanlah tujuan, bahkan hanya bersifat sementara. Di Minggu Prapaskah VI ini kita hendak diajak untuk melihat ulang dan merenungkan pilihan Yesus mengendarai seekor keledai muda sebagai bagian dari perjalanan-Nya untuk menggenapi karya keselamatan di Kalvari.

Penjelasan Bahan

Keempat Injil mencatat masuknya Yesus ke Yerusalem di atas seekor keledai di antara sorak sorai. Hosana. Namun ada yang berbeda dengan catatan Matius dibanding dengan ketiga Injil lainnya. Matius menjadi satu-satunya penginjil yang mencatat bahwa ada dua ekor keledai pada saat itu yaitu seekor keledai betina dan anaknya yaitu seekor keledai muda. Hal ini sempat menjadi perdebatan di antara para ahli biblika. Salah satu pendapat yang paling populer adalah pandangan bahwa Matius keliru saat membaca paralelisme dalam Zakharia 9:9.¹ Pandangan lain mengatakan bahwa Matius memang sengaja menulis dua keledai dengan suatu maksud. Keledai yang lebih tua merujuk pada orang-orang Yahudi yang telah terbiasa dengan Taurat, sedangkan keledai yang lebih muda yang tidak diikat dan tidak ditunggangi menggambarkan orang-orang bukan Yahudi.² Para ahli sepakat bahwa Matius menggunakan Markus sebagai salah satu sumbernya. Selain itu ia tentu juga membaca teks-teks Perjanjian Lama. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan Perjanjian Lama dalam tulisannya. Oleh karena itu dalam teks Matius 21 ini, Markus dan Zakharia berfungsi menjadi interteks bagi Matius. Dalam kisah ini, Yesus mengutus dua murid-Nya untuk menemukan di desa berikutnya seekor keledai betina yang ditambatkan dan anaknya

¹ Tucker S. Ferda, "Doubling Down: Zechariah's Oracle, Judah's Blessing, and the Triumphal Entry in Matthew," *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (2020): 488.

² David Instone-Brewer, "The Two Asses of Zechariah 9:9 in Matthew 21," *Tyndale Bulletin* 54, no. 1 (2003): 96.

bersamanya. Matius menyatakan bahwa ini terjadi untuk menggenapi firman sang nabi, mengutip dari Yesaya 62:11 dan Zakharia 9:9. Maka catatan Matius yang menyebutkan keberadaan keledai betina cukup mengherankan dan mengejutkan. Padahal, tidak satu pun dari interteks Matius, yakni Markus 11:1-9 dan Zakharia 9:9, yang secara eksplisit menyebutkan keberadaan keledai betina. Kedua teks tersebut lebih memilih untuk berfokus pada keledai muda.

Carlson memberikan pendapat yang menarik. Baginya, ini mengisyaratkan bahwa Matius memberikan perhatian khusus pada peran setiap keledai dalam teks Zakharia.³ Matius memperlihatkan bahwa ada dua keledai di sana, sedangkan Markus dan juga Lukas hanya mencatat seekor keledai muda dengan memberi penekanan bahwa keledai itu belum pernah ditunggangi. Matius punya cara yang berbeda. Dengan menyebut sang keledai betina yang merupakan induk dari sang keledai muda, ia hendak mengatakan bahwa keledai muda ini belum pernah ditunggangi. Bahkan, menurut penelusuran Keener, keledai muda tersebut memang belum dilatih untuk ditunggangi.⁴ Oleh karena itulah, kehadiran sang keledai betina menjadi penting untuk mendampingi keledai muda itu. Keener menjelaskan bahwa dalam fase-fase pelatihan menjadi keledai beban, seekor keledai muda memang lazimnya belum dipisahkan dari induknya. Di sisi lain, Matius memperlihatkan bahwa Yesus memiliki kepekaan terhadap keledai tersebut. Ia menyadari juga bahwa keledai muda yang akan dikendarainya memang bukan keledai yang sudah terlatih untuk ditunggangi.

Melatih seekor keledai muda hingga mampu menjadi keledai tunggangan bagi manusia bukanlah proses yang singkat. Ada berbagai tahapan yang harus dilewati. Keledai berlatih membawa barang yang ringan sampai terbiasa membawa beban yang berat, barulah mulai dilatih untuk ditunggangi oleh manusia. Seorang ahli menunjukkan bahwa banyak keledai tidak bergerak saat pertama kali seseorang duduk di atasnya. Jadi perjalanan pertama seekor keledai muda pasti bukan hal yang mudah. Belum lagi keledai muda berjalan lebih lambat dari keledai yang sudah dewasa.⁵ Maka, kita bisa membayangkan ketika Tuhan Yesus dengan sengaja memilih keledai yang muda dan belum terlatih ini untuk menjadi kendaraan-Nya memasuki Yerusalem. Mungkin Ia mengalami kesulitan. Namun tampaknya, Tuhan Yesus tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk bisa memegang kendali atas keledai tersebut. Bisa jadi, keledai itu bersikap lembut dan tidak agresif karena sang induk ada di sana. Para penginjil tidak memberi catatan khusus terkait perlakuan Yesus terhadap keledai tersebut. Namun, yang pasti adalah Yesus Sang Anak Allah itu, dengan kelemahlembutan-Nya mampu menyahabati keledai muda yang tak terlatih itu.

Di ayat 3, Yesus berpesan kepada para murid yang hendak menjemput kedua keledai. Ia mengatakan, “Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukannya.” Berdasarkan penjelasan di atas, saya mengasumsikan pesan ini memberi petunjuk penting yaitu mengenai ke(tidak)siapan. Siap atau tidak siap, terlatih atau tidak terlatih, jika Tuhan

³ Stephen C. Carlson, “‘The Jenny and the Colt’ in Matthew’s Messianic Entry, Part 1: Matthew 21:5 as a Reading of Zechariah 9:9 in Light of Mark 11:1-10,” *The Catholic Biblical Quarterly* 81, no. 2 (2019): 24.

⁴ Craig S. Keener, “The Unridden Donkey Colt: Mark 11:2 in Light of Equine Development and Pedagogy,” *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 1 (2022): 26.

⁵ *Ibid.*, 32.

memerlukan ciptaan-Nya, maka apa pun atau siapa pun juga dapat dipakai-Nya untuk kepentingan misi atau kehendak-Nya. Segala sumber daya yang ada adalah milik Tuhan, sehingga Tuhan dapat memakainya. Di dalam ketidaksiapan sekalipun, setiap ciptaan dapat dilibatkan dalam penggenapan karya keselamatan Allah. Perjalanan dari Betfage menuju Yerusalem juga dinilai perjalanan yang tidak nyaman bagi seekor keledai. Apalagi bagi keledai muda yang sangat amatir ini. Bagi para pendengar zaman dulu yang akrab dengan keledai, Yesus menunggangi seekor keledai muda yang belum pernah dilatih dan ditunggangi ke Yerusalem menyiratkan penguasaan yang luar biasa atas keledai itu. Ini menunjukkan bahwa kedatangannya bukan sekadar menjadi Raja atas umat manusia, tetapi juga Raja atas semua ciptaan. Dengan kondisi inilah Yesus masuk ke Yerusalem dan dielu-elukan oleh banyak orang.

Pokok Pikiran

1. Injil Matius mencatat bahwa Yesus menunggangi seekor keledai muda yang tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk menjadi kendaraannya memasuki Yerusalem. Ini juga menjadi gambaran kehidupan kita sebagai pengikut Kristus yang kerap kali diliputi perasaan tidak siap untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah. Namun, Yesus Sang Anak Allah dapat memakai siapa saja untuk serta dalam karya keselamatan-Nya. Di dalam ketidaksiapan kita, Tuhan Yesus tetap mengikutsertakan kita dalam perjalanan-Nya. Meskipun harus tertatih-tatih, Ia memampukan kita untuk tetap berjalan bersama-Nya. Pada Minggu Prapaskah VI atau Minggu Palmarum ini, kita diajak untuk merenungkan kesediaan kita dalam penggenapan karya keselamatan Allah.
2. Menurut Eka Darmaputera tindakan Yesus yang datang dengan lemah lembut dan mengendarai seekor keledai muda lebih dari sekadar tindakan simbolik.⁶ Yesus disambut sebagai Raja namun menggunakan tunggangan rakyat jelata. Bagi Eka Darmaputera, Yesus sedang memberikan sebuah alternatif sikap bagi banyak orang. Sikap yang dimaksud adalah sikap mau menanggalkan segala keangkuhan, kewibawaan, jabatan serta keistimewaan yang dimiliki dan mau merendahkan diri bersolidaritas kepada orang-orang yang menderita. Orang yang kuat, pintar, berkuasa, atau kaya harus mau mendengarkan ratapan-ratapan yang ada di sekelilingnya. Artinya, tindakan Yesus ini juga memberi pesan untuk kita agar dapat melatih kepekaan terhadap berbagai kondisi yang memprihatinkan di sekitar kita.
3. Peristiwa ini sejatinya adalah fase transisi dari suasana kemeriahan menuju penderitaan yang berujung pada penyaliban. Dengan demikian, gegap gempita kita saat mengelukan Yesus sebagai Raja harus diiringi dengan kemauan untuk ikut dalam penderitaan-Nya, memikul salib kita masing-masing. Hal ini membutuhkan konsistensi dan integritas yang teruji. Momen Minggu Palmarum juga menjadi momen yang tepat untuk menguji konsistensi serta integritas kita mengikut Yesus. (JPH)

⁶ Eka Darmaputera, *Jalan Kematian, Jalan Kehidupan: Khotbah-Khotbah Pra-Paskah Dan Paskah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 19.

KAMIS PUTIH 6 April 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 13:1-17, 31-35
	Nas Pembimbing	Yoh. 13: 16
	Mazmur	Mazmur 116:1-2, 12-19
	Nyanyian Tema	PKJ 277, "Sekalipun Diriku Dapat Berkata-kata"
	Pokok Doa	Persiapan Kebaktian Jumat Agung
	Warna Liturgis	Ungu

TELADAN KASIH YANG SEJATI

Pendahuluan

Ada yang mengatakan bahwa mengasihi juga adalah nafas hidup orang percaya. Ungkapan ini hendak mengatakan bahwa mengasihi adalah esensi iman orang yang percaya. Tuhan mengajarkan kita untuk mengasihi. Kemungkinan besar, kita hafal isi Hukum Kasih yang Yesus ajarkan. Namun kenyataannya, masih banyak terjadi "mengasihi sebatas orasi tanpa aksi". Maksudnya, masih banyak umat Tuhan yang hanya menjadikan mengasihi sebagai jargon saja tetapi tidak melakukannya dalam bentuk yang nyata. Apalagi jika kita melihat realitas sosial masyarakat yang ada. Kekerasan yang makin masif terjadi seakan membuktikan bahwa mengasihi hanya sebatas teori. Orang bisa saling mengutuk hanya karena perbedaan pandangan politik. Tali silaturahmi dapat terputus karena perbedaan keyakinan. Nyawa dapat dengan mudah melayang hanya karena sakit hati. Kedamaian menjadi barang mahal karena ambisi tak terkendali. Pada perayaan Kamis Putih ini, kita kembali hendak menghayati mengasihi yang sesungguhnya, mengasihi yang tidak sebatas orasi tetapi nyata ditunjukkan dalam aksi, seperti yang Yesus tunjukkan.

Penjelasan Bahan

Penulis Injil Yohanes menggunakan jamuan makan sebagai ruang menampilkan percakapan-percakapan penting antara Yesus dan murid-murid-Nya. Adegan makan bersama itu menjadi latar sejumlah peristiwa penting seperti memberi teladan kasih melalui pembasuhan kaki, mengidentifikasi murid yang berkhianat, dan juga memberi pesan-pesan penting lainnya. Seluruh percakapan bernas itu dibalut dalam jamuan makan yang hangat. Hal ini memberikan pernyataan tentang kedekatan relasi, identitas, dan penghargaan Yesus terhadap para murid.⁷ Dalam tradisi pada masa itu, ketika ada undangan jamuan makan, tuan rumah pasti menyiapkan air untuk mencuci tangan dan atau tangan mereka. Ada aturan umum bahwa seseorang yang punya status sosial rendah seperti budak akan ditugaskan oleh tuan rumah untuk menangani hal ini. Membasuh kaki tamu menjadi simbol keramahtamahan dan penghormatan tuan rumah kepada para tamunya. Selain itu, tindakan tersebut juga menjadi semacam prasyarat untuk menikmati makanan yang layak. Oleh karena itu, biasanya pembasuhan kaki dilakukan sebelum acara jamuan makan dimulai. Akan tetapi, dalam teks Yohanes 13, dengan cukup jelas kita menjumpai hal yang berbeda. Pembasuhan kaki oleh Yesus terjadi setelah mereka makan. Menurut Van Der

⁷ Jan Van Der Watt, "The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13)," *Neotestamentica* 51, no. 1 (2017): 27.

Watt, kemungkinan tindakan yang di luar kelaziman ini berfungsi untuk menekankan tindakan itu sendiri.⁸

Masyarakat Greko-Roman juga sangat menjunjung tinggi peran masyarakat melalui status sosial. Orang yang lebih rendah harus membasuh kaki orang yang lebih tinggi statusnya, bukan sebaliknya. Inilah yang menyebabkan Petrus enggan mengizinkan Yesus untuk membasuh kakinya. Petrus mungkin berpikir bahwa Yesus melakukan sesuatu yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang Guru dan Tuhan. Tindakan itu hanya pantas dilakukan oleh “orang rendahan”. Menurut saya, Yesus sedang menunjukkan bahwa tindakan melayani—membasuh kaki adalah tindakan yang mulia sehingga Ia yang adalah Guru dan Tuhan pun melakukannya. Yesus tidak sedang memosisikan dirinya sebagai seorang hamba, tetapi memang sedang menampilkan diri sebagai Guru dan Tuhan (ay. 13), sebagaimana yang diyakini oleh para murid. Di saat yang sama Ia juga Tindakan mulia yang Yesus tunjukkan kepada para murid, itu pulalah yang seharusnya dilakukan oleh para murid. Yesus mengatakan, “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (ay. 15). Di sini Yesus meminta para murid untuk melakukan tindakan yang sama dengan tindakan seorang Guru dan Tuhan. Dengan kata lain, tindakan membasuh kaki adalah tindakan kasih yang egaliter. Semua layak dan pantas untuk membasuh dan dibasuh. Semua orang layak dan pantas untuk mengasihi dan dikasihi. Pesan ini juga yang ditegaskan kembali oleh Yesus dalam ayat 34-35, tindakan saling mengasihi.

Dengan perspektif yang lain, Craig Nesson menguatkan pesan tersebut. Ia meyakini bahwa pembasuhan yang Yesus lakukan mengandung dimensi persahabatan.⁹ Yesus sejatinya sedang membasuh kaki teman-temannya. Ia menunjukkan cinta dan kasih-Nya kepada teman-teman-Nya melalui pembasuhan kaki itu. Bersama-sama dalam tarian Allah Tritunggal, kita menerima persahabatan Yesus dan hidup sebagai sahabat satu sama lain. Panggilan persahabatan memanggil kita untuk merendahkan hati, mengesampingkan kepentingan diri sendiri untuk memerhatikan orang lain dengan penuh kasih. Para murid yang pengasih hendaknya tidak menjadi budak satu sama lain tetapi saling mengasihi, saling menyahabati. Inilah perintah baru (*mandatum novum*) yang Yesus maksudkan. Kebaruan dari perintah ini terletak pada realitas kasih Yesus yang sudah Ia berikan kepada murid-murid-Nya.¹⁰ Kasih-Nya yang begitu nyata dan otentik itu begitu dirasakan oleh murid-murid. Kasih yang nyata dan otentik ini yang perlu kita aktualisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Di tengah berbagai gejala dalam kehidupan kita, dalam realitas sosial masyarakat yang membutuhkan sentuhan kasih Kristus, perintah baru dari Yesus harus terus dikerjakan.

Pokok Pikiran

1. Sebagaimana para murid Yesus mendapat teladan dan tugas untuk saling mengasihi, kita sebagai murid dan umat-Nya di masa kini juga mendapat teladan dan tugas yang sama. Kita diajak untuk mempresentasikan dan merepresentasikan Yesus Maha Kasih.

⁸ Ibid., 30.

⁹ Craig L. Nesson, “On Friendship in Jesus Christ,” *Currents in Theology and Mission* 49, no. 2 (2022): 54.

¹⁰ Yohanes Bambang Mulyono, *Merayakan Peristiwa Mesias* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 296.

Mempresentasikan Yesus (*presenting Jesus*) artinya menghadirkan kasih Yesus secara nyata dan konkret dalam diri dan hidup kita. Merepresentasikan Yesus (*representing Jesus*) artinya menghadirkan kembali kasih-Nya melalui kehidupan kita.

2. Dalam perayaan Kamis Putih, gereja merawat ritus pembasuhan kaki. Kita perlu memaknai dengan ritus pembasuhan kaki ini bukan sekadar sebagai tradisi, tetapi sebagai media untuk mengasah kepekaan kita untuk merendahkan diri dalam sikap kasih. Bagaimana caranya? Kita bisa memulainya dengan melatih diri untuk mau peduli terhadap orang-orang yang selama ini terabaikan dalam lingkungan masyarakat kita.
3. Di akhir pembasuhan kaki yang Yesus lakukan, Yesus mengatakan, “Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya”. Pesan ini tidak kalah penting karena bagi Yesus mereka yang berbahagia bukanlah yang sekadar tahu akan perintah Yesus. Bukan pula karena mereka telah dibasuh oleh Yesus. Mereka menjadi orang yang berbahagia jika mereka melakukan perintah Yesus. Kita pun demikian. Ucapan Yesus itu menegaskan kebahagiaan ilahi yang akan kita terima jika kita benar-benar melakukan tindakan kasih itu secara nyata dan otentik. (JPH)

JUMAT AGUNG 7 APRIL 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 19:16-37
	Nas Pembimbing	Yesaya 53:12
	Mazmur	Mazmur 22
	Nyanyian Tema	KJ 179: 1-2 Yesus, Kau Kehidupanku
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi upaya pemeliharaan kesehatan (Hari Kesehatan Internasional – 7 April) 2. Berdoa bagi akses kesehatan bagi seluruh warga masyarakat
	Warna Liturgis	Hitam

IA RELA MENEMPUH JALAN SENGSA

Pendahuluan

Peristiwa kematian merupakan suatu peristiwa yang pasti dan tidak dapat dielakkan meski waktunya tidak dapat ditentukan oleh manusia. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan hidupnya akan berakhir. Kematian karena sakit mendadak, menyisakan ratap dan duka bagi orang yang ditinggalkan. Lalu, bagaimana memaknai kematian Yesus? Ia mengetahui waktu kematian sekaligus peristiwa demi peristiwa sebelum kematian menimpa diri-Nya.

Meski sarat dengan konspirasi politik untuk menjatuhkan Yesus, tetapi yang Yesus lakukan ialah bersedia menerima eksekusi mati sebagai penjahat. Meski Ia sejatinya bukan penjahat, tetapi Ia rela untuk menjalani hukuman yang ditimpakan atas diri-Nya. Hal itu yang dicatat dalam sejarah dunia.

Apa yang dilakukan Yesus ketika Ia memilih jalan sengsara bukanlah hal yang instan, melainkan sebuah proses yang dijalani-Nya dan itu yang dipilih-Nya. Ia taat pada kehendak Bapa. Melalui kerelaan dan kesediaan-Nya, Ia mampu menggelisahkan banyak pihak dan memberi cara pandang baru mengenai kasih Allah bagi dunia.

Penjelasan Bahan

Penulis Injil Yohanes memiliki perspektif teologis yang berbeda meski alur cerita sama dengan yang disajikan oleh para penulis Injil lainnya yakni: penangkapan, proses pengadilan Yahudi, pengadilan Romawi, penyaliban hingga penguburan Yesus. Penulis menunjukkan ada lima lokasi secara geografis yang digunakan di pasal 18-19 yakni taman di seberang sungai Kidron (18:1-11); rumah Hanas (18:12-27); gedung pengadilan Romawi (18:28-19:16a); Golgota (19:16b-37); dan taman baru penguburan Yesus (19:38-42). Perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain, penulis menjelaskan tempat, karakter, dan aktivitas yang dilakukan. Kita seolah dibawa untuk menyaksikan drama lima babak sengsara Yesus.

Babak ketiga menegaskan bahwa Yesus mengurbankan diri-Nya pada dunia. Kemudian, babak keempat kita digiring pada proses penyaliban Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa

Yesus memenuhi misi-Nya dan beberapa murid tetap bersama Yesus. Adapun penyaliban Yesus memperlihatkan latar tempat, tulisan di kayu salib, jubah yang tidak berjahit yang dijadikan undi, interaksi antara Maria, istri Klopas, dan Maria Magdalena, kematian Yesus, penikaman lambung Yesus, dan konsekuensi sekaligus penggenapan misi Allah.

Yesus yang disalib bersama dua orang yang ada di sebelahnya dan kayu salib yang bertuliskan "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi". Pengalaman Yesus yang disalib inilah pengalaman manusiawi Yesus untuk menggenapi janji Allah. Ia yang Anak Allah dan Anak Manusia, bukan digambarkan sebagai raja yang dipenuhi dengan kemegahan, melainkan sebagai kurban penebusan dosa seluruh umat manusia.

Saat-saat terakhir Yesus, Ia tidak sendirian, tetapi dikelilingi musuh-musuh-Nya, ibu-Nya, dan murid yang dikasihi-Nya. Sampai akhirnya Ia menyatakan "sudah selesai". Artinya bahwa apa yang dilakukan-Nya semua sudah selesai dan sempurna. Ia menundukkan kepala-Nya dan "menyerahkan roh-Nya" (ay. 30).

Selanjutnya, orang-orang yang disalibkan ini, termasuk Yesus diturunkan dan dikuburkan sebelum matahari terbenam dan para pemimpin Yahudi meminta agar kematian dipercepat dengan mematahkan kaki orang-orang yang disalibkan dan Pilatus menyetujuinya. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi pada Yesus. Namun, adegan ini belum selesai. Lambung Yesus ditikam, kemungkinan untuk menguji atau memastikan bahwa Ia benar-benar telah mati.

Kematian Yesus begitu brutal dan memedihkan hati bagi setiap orang yang melihatnya. Namun, di sinilah kita dapat melihat definisi kasih Allah bagi manusia. Ia menyerahkan nyawa-Nya dan melakukannya dengan penuh kasih.

Pokok Pikiran

1. Yesus yang dicap sebagai penjahat kala itu merupakan situasi yang pelik. Bahkan Pontius Pilatus seolah 'menyerah' dengan orang banyak yang berteriak untuk menyalibkan Dia. Akan tetapi, Yesus yang adalah Anak Manusia menunjukkan ketaatan dan kerelaan-Nya menempuh jalan sengsara untuk mati di kayu salib. Meski sikap yang ditunjukkan Yesus tersebut merupakan proses yang panjang. Ia yang sebenarnya tidak bersalah itu menghadapi hukuman salib yang mengerikan.
2. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Yohanes 3:17 "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" Dunia beroleh keselamatan oleh karena pengurbanan yang dilakukan Yesus, hidup-Nya sendiri. Kematian yang mengerikan dan menyakitkan demi dosa umat manusia.
3. Pengurbanan Yesus di kayu salib menjadikan hidup kita tidak akan pernah sama lagi. Hidup baru disediakan melalui kematian Yesus Kristus. (TMG)

Referensi Bacaan:

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/narrative-lectionary/the-crucified-messiah-opt-triumphal-entry/commentary-on-john-1212-27-1916b-22>

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/narrative-lectionary/jesus-last-words-2/commentary-on-john-1923-30>

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/narrative-lectionary/jesus-the-passover-lamb/commentary-on-john-1931-42-3>

SABTU SUNYI 8 APRIL 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 27:57-66
	Nas Pembimbing	Matius 27:61
	Mazmur	Mazmur 31:1-16
	Nyanyian Tema	
	Pokok Doa	Bagi mereka yang berduka dan kehilangan orang terkasih
	Warna Liturgis	Hitam

DUDUK DI DEPAN KUBUR-NYA

Pendahuluan

Kedukaan didefinisikan sebagai akibat dari sebuah kehilangan dan merupakan proses peralihan dari situasi terkejut dan ketidakmampuan untuk melupakan masa lalu, menuju ke situasi sedih yang amat mendalam atas peristiwa kehilangan, kemudian berupaya memanfaatkan apa yang berharga di masa lalu sebagai dasar bagi pola hubungan baru yang berguna. Kedukaan itu sendiri merupakan hal yang wajar, alamiah, dan normal dalam kehidupan kita. Tidak ada cara lain yang lebih baik untuk merespons kedukaan sebagai proses menuju penerimaan, kecuali kesabaran dan kesediaan (Wiryasaputra, Grief Psychotherapy, 22-24)

Apa yang dialami murid-murid, khususnya Maria Magdalena dan Maria yang lain, menggambarkan kedukaan karena sosok yang berharga, mengasihi mereka tidak ada lagi bersama dengan mereka. Mereka menggunakan waktu dengan memaknai kehilangan. Meski realitas itu berat untuk diterima dan dihadapi. Namun, itu semua membutuhkan proses sampai akhirnya mereka bersedia untuk dapat melanjutkan kehidupan sebagai murid-murid Yesus.

Penjelasan Bahan

Ada baiknya kita membaca dua ayat sebelumnya, 55-56: Dan ada di situ banyak perempuan yang melihat dari jauh... para perempuan yang mengikuti Yesus untuk melayani-Nya melihat semua peristiwa dengan menangis dan hati yang bersimpati. Mereka mengikut-Nya karena kasih yang besar dan kerinduan untuk melayani-Nya. Mereka melakukan dengan sukarela. Mereka adalah Maria Magdalena, Maria, ibu Yakobus dan Yusuf, dan ibu anak-anak Zebedeus.

Nampaknya mereka menjaga jarak untuk sementara waktu, kemungkinan karena penjaga atau takut untuk mendekat. Walaupun kemudian ketika kegelapan mulai dan sebagian prajurit mundur, mereka mendekat sampai akhirnya menyaksikan Yesus mati. Dapat digambarkan bahwa perasaan para perempuan ini diliputi gejolak, kesedihan mendalam, belas kasih, gelisah, dan sekaligus juga putus asa ketika mata mereka melihat kematian yang mengerikan dan telinga mendengar suara yang memedihkan.

Ayat 57 menyebutkan menjelang malam ... ketika hari telah lewat jam tiga, karena waktu dari jam tiga sampai jam enam disebut sebagai petang pertama. Hari itu adalah hari Jumat atau sebelum hari Sabat, yang dimulai pada jam enam, yang sesudahnya tidak ada pekerjaan

yang dapat dilakukan. Di waktu itu tubuh Yesus harus diterima sesegera mungkin. Jika tidak, tidak akan ada waktu untuk menguburkannya sebelum hari Sabat dimulai. Sampai datang seorang kaya dari Arimatea yakni Yusuf. Ia merupakan murid Yesus. Meski ia melakukannya secara diam-diam (Yoh. 19:38). Ia yang menantikan Kerajaan Allah dan tidak ikut serta dalam hukuman yang tidak adil, meski ia adalah seorang anggota Majelis Besar (Luk. 23:51). Ia datang pada Pilatus dan memohon tubuh Yesus untuk diturunkan, karena jika tidak ada yang melakukannya maka tubuh Yesus akan dicampakkan.

Tubuh Yesus diturunkan dan dibungkus dengan kain lenan yang disediakan Yusuf. Kemudian tubuh Yesus dibaringkan di dalam kubur yang baru. Artinya, bahwa belum pernah dibaringkan oleh seorang pun. Setelah itu, ia menggulingkan sebuah batu besar ke pintu kubur itu sebagai cara untuk menutup pintu masuk. Penggulingan batu ke mulut kubur itu dimaksudkan untuk menyempurnakan pemakaman. Sebagai konsekuensinya, tidak mungkin bagi para murid Yesus untuk mengambil mayat Yesus ketika para penjaga masih berada di sana untuk melaksanakan tugas mereka.

Sebagaimana menurut hukum Romawi mereka yang dieksekusi tidak dapat berkabung dengan cara apa pun di depan umum. Dalam situasi normal, upacara berkabung dan penguburan bisa berlangsung meriah dan melibatkan banyak orang dari masyarakat. Kelompok-kelompok akan berkumpul untuk berduka secara terbuka atas kematian orang yang mereka cintai. Massa berkabung dapat berlangsung selama beberapa hari atau lebih lama. Orang-orang kaya mampu menyewa pelayat profesional untuk menangis dan meratap bersama mereka untuk menarik perhatian sebanyak mungkin orang yang kehilangan.

Namun itu tidak diperbolehkan bagi Yesus. Dalam keheningan dan kesedihan, mereka meletakkan tubuh Tuhan Yesus yang berharga di tempat yang telah disediakan. Tidak ada upacara pemakaman. Gambaran yang menyedihkan ketika tubuh Yesus diletakkan di dalam kubur yang gelap dan sunyi. Kemungkinan di sana rombongan berjumlah sangat kecil. Namun, dua perempuan hadir dan mengikuti-Nya sampai ke kubur, seolah-olah mereka menyerahkan diri mereka pada kesedihan dan mereka duduk di depan kubur itu.

sampai di keesokan harinya, imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mengingat nubuatan Yesus mengenai kebangkitan-Nya dan memohon agar penjaga kubur Yesus diperintahkan untuk menjaga kuburan-Nya, supaya jangan sampai murid-murid-Nya membawa mayat-Nya dan menyatakan bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati. Mereka sungguh mengingat perkataan Yesus. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati dalam memeteraikan dan menjaga kubur itu.

Pokok Pikiran

1. "Sudah selesai", Yesus telah menyelesaikan misi-Nya bagi dunia dan umat manusia yang berdosa. Kematian dengan cara yang mengerikan sekaligus memedihkan hati bagi siapa pun yang menyaksikan baik dari dekat maupun dari jauh. Kematian Yesus menyisakan kesedihan dan kedukaan bagi setiap orang yang dikasihi-Nya. Sebagaimana dua perempuan tinggal duduk di depan kubur karena cinta kasih yang mereka miliki pada orang yang sudah menunjukkan kasih-Nya bagi mereka dan banyak orang.

2. Sebagaimana yang dilakukan Yusuf dari Arimatea, didorong oleh cinta kasih dan keberanian serta memandang Yesus sebagai sosok yang berharga, sehingga ia bersedia menurunkan Yesus dan menyediakan tempat bagi tubuh Yesus. Artinya tindakan itulah yang dapat dilakukannya sebagai bentuk penghormatan pada Yesus.
3. Di Sabtu Sunyi ini, setiap kita diajak untuk memiliki waktu untuk meratap dan menangis. Merenungkan sekaligus merefleksikan tubuh Yesus yang masuk ke kubur yang gelap dan sunyi. Kita tidak buru-buru atau dengan segera mengatakan bahwa “kami kuat, kami sudah menerima realitas kehilangan orang terkasih”. Kedukaan itu ada waktunya sendiri. Sampai akhirnya, kita semua menyadari bahwa kehilangan itu sungguh ada dan menerimanya dengan menjalani setiap hal meski situasi dan kondisinya tidak sama lagi. (TMG)

Referensi Bacaan:

<https://biblehub.com/commentaries/benson/matthew/27.htm>

[https://www.bibleref.com/Matthew/27/Matthew-27-](https://www.bibleref.com/Matthew/27/Matthew-27-61.html#:~:text=Matthew%2027%3A61%2C%20NASB%3A%20And%20Mary%20Magdalene%20was%20there%2C,other%20Mary%20were%20seated%20there%2C%20facin)

[61.html#:~:text=Matthew%2027%3A61%2C%20NASB%3A%20And%20Mary%20Magdalene%20was%20there%2C,other%20Mary%20were%20seated%20there%2C%20facin](https://www.bibleref.com/Matthew/27/Matthew-27-61.html#:~:text=Matthew%2027%3A61%2C%20NASB%3A%20And%20Mary%20Magdalene%20was%20there%2C,other%20Mary%20were%20seated%20there%2C%20facin)

[g%20the%20tomb.](https://www.bibleref.com/Matthew/27/Matthew-27-61.html#:~:text=Matthew%2027%3A61%2C%20NASB%3A%20And%20Mary%20Magdalene%20was%20there%2C,other%20Mary%20were%20seated%20there%2C%20facin)

Totok Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy: Psikoterapi Kedukaan*, Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019.

MINGGU PASKAH 9 April 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 20:1-8
	Nas Pembimbing	Yohanes 20:8
	Mazmur	Mazmur 118:1-2, 14-24
	Nyanyian Tema	KJ 199:1-5
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi para korban kekerasan, orang-orang yang sedang bergumul dalam ketakutan supaya diberikan keberanian. 2. Berdoa bagi para pemimpin gereja dan negara agar mampu membangkitkan harapan dalam karya.
	Warna Liturgis	Putih

KEBANGKITAN-NYA MENGHILANGKAN KETAKUTAN

Pendahuluan

Setiap manusia mempunyai ketakutan. Ketakutan adalah gangguan psikologi yang wajar dan bisa timbul kapan dan di mana saja. Rasa takut tidak memandang umur, gender, tingkatan sosial, dan sebagainya. Seseorang dapat bertindak apa saja ketika menghadapi rasa takut seperti berdiam diri, menceritakannya pada orang lain untuk mencari solusi, dan menghindari dari sesuatu yang menimbulkan rasa takut tersebut.

Seseorang harus terus berhadapan dengan rasa takut ini karena rasa takut bisa timbul pada pagi, siang, sore, malam hari, setiap hari, minggu, bulan, dan tahun. Hari ini kita memperingati kebangkitan Kristus. Kemungkinan kita masih diliputi perasaan takut ketika Juruselamat dunia meninggalkan dunia ini. Kita membayangkan orang yang kita kasihi dan harapkan pergi meninggalkan kita. Kita pasti merasakan kehilangan. Kehilangan juga menimbulkan perasaan takut pada diri kita, termasuk para murid pada saat itu. Namun kita diajak untuk tidak larut dalam perasaan sedih dan takut melainkan kita akan belajar dari para murid dan perempuan yang menunjukkan respons yang baik dalam menyaksikan kebangkitan Yesus pada catatan Injil Yohanes 20:1-8.

Penjelasan Bahan

Injil Yohanes sama seperti Injil lainnya yang mengisahkan asal usul, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Namun, Injil Yohanes mencatat cerita yang sedikit berbeda dengan Injil Sinoptik karena cara Yohanes menuturkan kehidupan dan ucapan-ucapan Yesus berbeda dengan penulis Injil Matius, Markus, dan Lukas. Hal ini juga nampak dalam Yohanes 20:1-8 yang mengisahkan kebangkitan Yesus dan sikap murid-murid Yesus atas kematian guru mereka. *Pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu dan ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur* (Yoh. 20:1). Kedatangan Maria Magdalena sedini mungkin karena dia tidak bisa tidur dan dia ingin menunjukkan pengabdianya sedini mungkin.

Yohanes 20:1 hanya menyebutkan Maria Magdalena yang pertama menyaksikan kubur Yesus kosong. Hal ini berbeda dengan ketiga Injil yang menyebutkan Maria dan perempuan

lainnya, Akan tetapi, penggambaran kisah ini bukan berarti Yohanes tidak mengetahui orang-orang yang mengunjungi makam itu karena Yohanes 20: 2 menyebutkan kata pengganti plural ketika Maria Magdalena memberitahukan kepada Petrus dan murid lainnya. *Kami tidak tahu dimana Ia diletakkan*. Bentuk kata “kami tidak tahu” yang digunakan ialah οἶδμεν (bentuk *perfect* orang pertama plural). Hal ini berkaitan dengan cara penulis Injil Yohanes mengisahkan kebangkitan Yesus dengan menonjolkan satu nama perempuan tersebut karena cocok dengan teknik pementasan karakteristik Yohanes yang sering berfokus pada individu. Mengapa Yohanes berfokus pada satu nama perempuan (Maria Magdalena)? Siapakah perempuan ini?

Nama Maria Magdalena dapat merujuk kepada orang yang berasal dari Magdala (sebuah kota kecil di sisi barat Danau Galilea). Nama ini juga pernah disebut sebagai orang yang pernah dirasuki tujuh setan dan Yesus mengusir setan-setan tersebut keluar dari tubuh perempuan tersebut. Berdasarkan kesaksian Alkitab, Maria Magdalena merupakan salah seorang perempuan yang menyertai Yesus dan para murid, termasuk berdiri di kaki salib pada saat penyaliban. Tidak hanya sampai penyaliban, Yohanes menghadirkan Maria Magdalena dalam narasi kebangkitan-Nya. Seorang perempuan yang sering tidak diperhitungkan untuk bersuara dan bersaksi, kini dipakai Tuhan untuk menyaksikan dan memberitakan kebangkitan-Nya. Meskipun kita bisa membayangkan bahwa Maria Magdalena sedang merasakan ketakutan ketika menyampaikan berita tersebut. Dia memikirkan bahwa tentara Romawi akan mencurigai para murid dan perempuan-perempuan tersebut yang mencuri mayat Yesus. Selain itu, ketakutan itu muncul bukan hanya karena tentara Romawi tetapi dia merasakan kehilangan orang yang dikasihinya. Ketakutan yang menyelimuti dirinya tidak menjadi penghalang untuk memberitahukan kabar tersebut kepada Petrus dan murid lainnya.

Penulis Injil Yohanes tidak hanya menghadirkan Maria Magdalena melainkan Simon Petrus yang telah menyangkal Yesus. Maria Magdalena berlari kepada Simon Petrus dan murid lain yang dikasihi-Nya (merujuk kepada Yohanes) dan mengatakan bahwa Yesus telah diambil orang dan dia tidak tahu keberadaan Yesus (Yoh. 20:2). Kabar ini membuat mereka pun bergegas untuk pergi ke kubur sehingga Petrus dan Yohanes berlari bersama-sama tetapi Yohanes lebih sampai dahulu daripada Petrus. Bukan karna kekuatan Petrus lebih lemah daripada Yohanes melainkan Petrus melangkah dengan keraguan dan ketakutan dalam pikirannya karena penyangkalannya. Berbeda dengan Yohanes yang berlari dengan sepenuh hati dari cinta penuh yang dimilikinya sehingga dia cepat sampai pada kubur itu tetapi tidak masuk ke dalam kubur. Dia hanya melihat kain kapan terletak di tanah. Ada dua kemungkinan yang membuat Yohanes tidak masuk ke dalam kubur: 1. Dia menghormati Petrus sebagai pemimpin, 2. Dia merasakan ketakutan untuk masuk ke dalam kubur sendirian sehingga dia menunggu Petrus tiba dan masuk bersama-sama. Setelah Petrus tiba di kubur itu, dia masuk ke dalam kubur dan melihat kain kapan terletak di tanah, kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah tergulung (Yoh. 20:6-7). Dalam tradisi pemakaman Yahudi pada zaman itu, jenazah dibungkus kain lampin dan bagian muka ditutup dengan sehelai kain peluh (Yoh.11:44).

Hilangnya tubuh Yesus menjadi perdebatan bagi beberapa penafsir bahwa jenazah Yesus dicuri orang. Itu sangat mustahil untuk pencuri menyempatkan diri membuka kain peluh dan menggulungnya terlebih dahulu. Selain itu, kain-kain kapan itu tidak terurai dan berserakan, kain itu masih dalam lipatannya, kain pembungkus tubuh tetap di tempat tubuh itu berada. Kain peluh untuk kepala tidak jauh berada di tempat kepala. Ini menunjukkan bahwa kain itu tampaknya seperti tidak dilepaskan dari tempatnya sehingga seolah-olah tubuh Yesus hanya menghilang lepas dari kain-kain itu. Oleh sebab itu, hilangnya Yesus bukan berarti dicuri melainkan Dia telah bangkit. Kebangkitan ini dilihat oleh Yohanes yang akhirnya turut masuk ke dalam kubur itu dan percaya. Yohanes membingkai cerita dengan begitu baik dan menarik karena Yohanes menceritakan kesaksian Petrus tentang kebangkitan Yesus yang biasanya dihilangkan dari Injil lainnya.

Melalui Injil Yohanes ini, kita dapat melihat bahwa kebangkitan Kristus mendatangkan kehidupan baru bagi orang-orang yang dikasihi-Nya, secara khusus Petrus, Yohanes, dan Maria Magdalena yang menyaksikan kubur kosong tersebut. Kehidupan baru ini adalah kehidupan yang tidak mengingat kesalahan terus menerus, kehidupan masa lalu, dan ketakutan melainkan keberanian untuk melangkah dan bersaksi kepada orang lain. Tuhan memakai semua orang yang dikasihi-Nya tanpa memandang latar belakang dan kesalahan yang pernah diperbuat kepada-Nya. Oleh sebab itu, kebangkitan-Nya tidak mendatangkan ketakutan melainkan sukacita karena Yesus telah bangkit bagi kita semua.

Pokok Pikiran

1. Injil Yohanes menyajikan kisah yang sangat menarik. Yesus menyatakan kebangkitan-Nya kepada orang yang dikasihi-Nya tanpa melihat gender, kesalahan yang sudah dibuat, dan pengkhianatan. Tuhan memakai seseorang yang dikasihi seperti Yohanes. Tuhan juga memakai Maria Magdalena, perempuan yang sering dianggap sebelah mata, bahkan Tuhan memakai Petrus yang dahulunya menyangkal identitasnya sebagai pengikut Kristus.
2. Ketakutan sering menyelimuti kehidupan manusia termasuk para murid dan perempuan yang menyaksikan kebangkitan Yesus. Namun kebangkitan Yesus mengajarkan mereka untuk memperbarui diri dengan berani melangkah maju dan menghilangkan ketakutan pada diri mereka masing-masing. Kebangkitan Kristus mengajak orang yang dikasihi-Nya termasuk kita pada saat ini untuk bersukacita, bukan berdukacita, mengingat kesalahan, dan ketakutan yang berlebihan. Kehidupan seperti ini akan mendatangkan sukacita dan kedamaian bagi semua orang.
3. Kebangkitan-Nya yang menghilangkan ketakutan bagi kita dan mendatangkan kedamaian perlu dicapai dengan tindakan dan keaktifan kita dalam melangkah bersama Kristus yang bangkit. Bukan hanya Allah yang aktif memakai orang yang dikasihi melainkan respons orang yang dikasihi sangat penting. Petrus, Yohanes dan Maria Magdalena bersedia untuk bertindak aktif dengan melawan rasa takut tersebut. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kita dapat menghilangkan ketakutan, memperoleh sukacita dan kedamaian pada saat kita bersedia berproses bersama-Nya dan berani mengatasi rasa takut tersebut. Dengan ini semua, kebangkitan-Nya tidak mendatangkan ketakutan dan kekhawatiran karena Yesus telah mati melainkan kita menyadari

kebangkitan-Nya menghilangkan ketakutan-ketakutan yang ada pada diri kita semua yang mengasihi dan percaya kepada-Nya. (TK)

Referensi Bacaan:

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Thompson, Robert W. 2014. *Commentary on the Gospel of Saint John*. Atlanta: SBL Press.
- Morris, Leon. 1988. *Reflection on the Gospel of John*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Keener, Craig S. 2003. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- <https://www.kompasiana.com/bbudi98711/6069579b8ede48500f5595c2/paskah-allah-hidup-kini-di-sini>
- <https://tumpalsimamora.wordpress.com/2011/04/23/yesus-telah-bangkit/>
- <http://renungan.stefanussusanto.org/2021/04/e-sh-4-april-yohanes-201-10-detail.html>
- <https://www.sesawi.net/puncta-21-04-19-hr-paskah-pagi-yohanes-201-9-melihat-dan-percaya/>
- <http://pdtanthonytobing.blogspot.com/2011/11/yohanes-201-10-khotbah-paskah.html>

MINGGU PASKAH II 16 April 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 20:19-31
	Nas Pembimbing	Yohanes 20: 21
	Mazmur	Mazmur 16
	Nyanyian Tema	NKB 212:1-3
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi penderita Hemofilia (Hari Hemophilia Sedunia – 17 April) 2. Berdoa bagi saudara-saudara kita yang sedang sakit berkepanjangan.
	Warna Liturgis	Putih

MELANJUTKAN TUGAS-NYA DENGAN SUKACITA DAN TALENTAMU

Pendahuluan

“Aku tidak dapat meneruskan pekerjaannya karena ini sangat sulit bagi saya, saya tidak mempunyai kemampuan seperti ayah saya”. Kalimat tersebut terlontar dari seseorang yang ditinggalkan ayahnya. Dia harus meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai seorang gembala di salah satu gereja tetapi dia tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara di depan publik. Dia menyadari bahwa dirinya mempunyai keterbatasan dan ketakutan dalam tugas yang diembannya.

Kondisi ini mungkin dialami oleh setiap orang ketika diberikan tugas dan tanggung jawab tetapi mempunyai keterbatasan. Apalagi kita baru saja kehilangan orang yang kita kasihi sehingga rasa duka, ketakutan, dan keraguan meliputi diri kita. Lalu apakah kita harus mundur dalam tugas ini atau melimpahkan kepada orang lain atau bertahan sambil berusaha dengan segala kemampuan yang Tuhan berikan kepada kita? Pertanyaan tersebut juga ditujukan pada kita sebagai pengikut Kristus yang mempunyai tugas di dunia ini. Tuhan telah bangkit bagi kita, Tuhan memberikan berkat damai sejahtera kepada kita. Apakah kita tetap meragukan diri kita dan kuasa-Nya untuk kita melanjutkan tugas tersebut? Yohanes 20:19-31 akan menguatkan kita dalam menjalankan tugas di dunia ini dengan segala keterbatasan kita.

Penjelasan Bahan

Yohanes 20:19-31 merupakan kelanjutan dari kisah kebangkitan Yesus yang sudah dibahas pada Minggu lalu. Setelah Yohanes, Petrus, dan Maria Magdalena menyaksikan kebangkitan Kristus. Kemudian Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena dan para murid termasuk kepada Thomas. Yohanes 20:19-31 lebih membahas Yesus yang menampakkan diri kepada para murid. Bacaan ini terbagi atas dua peristiwa yakni Yesus menampakkan diri kepada para murid selain Tomas dan Yesus menampakkan diri kepada Tomas yang sedang bersama murid-murid lainnya.

Penampakan yang pertama dalam bacaan hari ini terjadi ketika malam hari saat para murid berkumpul di suatu tempat dengan pintu-pintu terkunci karena takut kepada orang-orang Yahudi (Yoh. 20:19). Ketakutan itu muncul kalau mereka dapat dikenali dan diganggu akibat kepercayaan mereka sehingga mereka bersembunyi dalam ruangan yang terkunci. Para murid memiliki alasan untuk takut pada orang Yahudi karena otoritas orang Yahudi

yang mampu merekayasa eksekusi guru mereka dan otoritas sekutu Romawi biasanya berusaha membasmi pengikut pemimpin yang dianggap pengkhianat. Jika murid-murid memiliki alasan untuk takut, para pendengar Yohanes mungkin memiliki alasan yang sama untuk takut pada para penerus otoritas Yudea di negara mereka sendiri. Oleh sebab itu, Yohanes menulis kisah ini bagi para pembacanya.

Yohanes menceritakan bahwa dalam rasa ketakutan ini, Yesus datang dan berdiri di tengah-tengah mereka dan mengatakan: Damai sejahtera bagi kamu. Salam “damai” di sini *shalom* yang berasal dari bahasa Ibrani, artinya mencakup segala sesuatu yang dimaksud dengan kesehatan dan keselamatan. Salam ini merupakan kebiasaan dan umum di Yudaisme awal sehingga murid-murid tidak akan berpikir berkah seperti itu untuk orang yang kurang kekuatan. Namun, Yesus bermaksud untuk berkomunikasi bukan hanya salam formal tetapi juga menyampaikan kedamaian yang sebenarnya kepada para murid pada saat mereka membutuhkannya. Hal ini juga berfungsi sebagai dorongan bagi para pembaca Injil Yohanes yang juga menghadapi oposisi.

Yohanes 20:20 menceritakan setelah memberikan salam tersebut, Yesus menunjukkan tangan dan lambung-Nya kepada para murid sehingga para murid bersukacita. Sukacita merupakan respons yang alami karena mereka menemukan guru yang hilang, Dia telah kembali kepada para murid. Dengan melihat Tuhan, mereka tidak tinggal diam dan ketakutan kepada orang Yahudi melainkan bergembira dan terbebas dari ketakutan. Yesus melakukan penggenapan sesuai dengan Yohanes 16:22. Kemudian Yesus mengatakan sekali lagi: *Damai sejahtera bagi kamu. Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu* (Yoh. 20:21).

Salam kedua tersebut bertujuan untuk lebih menguatkan mereka. Yesus juga menyebutkan pengutusan pada penyebutan salam damai kedua yang menunjukkan bahwa pengutusan tersebut bukan tugas yang menakutkan. Yohanes hendak mengingatkan kita bahwa ketidakdamiaan tidak membuat kita lupa untuk mengerjakan tugas penting yakni diutus oleh Allah. Hal ini berkaca dari tugas penting yang dilaksanakan oleh Kristus yakni disalib, dikubur, dan dibangkitkan demi keselamatan dunia. Kini saatnya Yesus mengutus para murid untuk memberitakan kabar baik supaya setiap orang percaya kepada Allah dan mendapatkan keselamatan dunia. Meskipun para murid mempunyai banyak ketakutan dalam menjalankan tugas tersebut tetapi Kristus menguatkan para murid dan kita pada saat ini untuk menjalankan tugas tersebut. Salam yang disampaikan Kristus menjadi jaminan yang dikukuhkan dalam kisah kebangkitan-Nya untuk melanjutkan tugas-Nya, tugas yang dipenuhi dengan rasa sukacita.

Para murid dan kita yang membaca teks ini diberikan tugas untuk melanjutkan misi Yesus, melanjutkan kehadiran dan pekerjaan Yesus. Untuk melanjutkan misi ini, Yesus menghembus mereka dengan Roh Kudus dan berkata: Terimalah Roh Kudus. Tindakan Yesus menunjukkan kepada mereka itu dikuatkan melalui nafas ini. Mereka akan mampu menanggung hal-hal yang sekarang membuat mereka putus asa karena kelemahan mereka. Mereka juga diperbarui melalui nafas ilahi sehingga mereka akan menjadi yang paling kuat dan mampu dalam segala hal. Kemudian Roh Kudus akan menuntun dalam kebenaran

untuk menyingkapkan pesan Kristus. Tuhan memberikan dan memperlengkapi karunia dengan talenta. Yesus memberikan karunia Roh Kudus melalui perkataan: Mengampuni dan mempertahankan dosa. Yesus memberikan satu karunia kepada para murid pada saat itu untuk melanjutkan tugas-Nya. Terlebih kita pada saat ini yang diberikan berbagai karunia, hendaknya kita juga menggunakan karunia tersebut untuk melanjutkan tugas Yesus di dunia ini. Dengan demikian, karunia ini yang diberikan Tuhan akan membantu kita untuk menjalankan tugas kita masing-masing, termasuk tugas memberitakan kabar baik kepada mereka yang meragukan kebangkitan-Nya seperti yang Yesus lakukan kepada Tomas.

Perikop selanjutnya mengisahkan keraguan Tomas tentang kebangkitan Kristus. Nama Tomas berasal dari bahasa Aram berarti “kembar”. Dia sering disebut Tomas si peragu karena dia mula-mula tidak percaya bahwa Yesus telah dibangkitkan dari kematian. Penampakan diri Yesus kepada Tomas karena Tomas meragukan kebangkitan Yesus. Tomas mengira hanya ilusi para murid lain pada saat melihat Yesus sehingga dia perlu menyentuh bukan hanya melihatnya. Yesus menampakkan diri kepada Tomas dengan memberikan salam damai dan Yesus berkata: *Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah* (Yoh. 20:28). Hal ini dilakukan Yesus supaya Tomas dan para murid lain tidak mengira Yesus adalah hantu atau hanya ilusi melainkan mereka percaya bahwa Yesus benar-benar bangkit. Kemudian Tomas mengatakan Yesus sebagai Tuhan dan Allahnya. Bukan hanya Tomas yang menganggapnya sebagai Tuhan melainkan semua orang akan mengenali dan mengakui Kristus sebagai Tuhan, termasuk orang-orang yang disebutkan dalam ayat 31 yakni *berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya*.

Yesus ingin menegaskan bahwa orang yang mencintai kebenaran bukan percaya melalui penglihatan dan sentuhan tetapi melalui pendengaran dan harapan, sesuai dengan sabda para rasul. Orang yang berbahagia dan mendapatkan hidup kekal adalah mereka yang percaya dengan pemberitaan Injil. Tugas meyakinkan orang lain supaya percaya kepada Kristus itu tidak mudah, tetapi kita mendapatkan mandat untuk melanjutkan tugas tersebut dengan penuh sukacita dan segala talenta yang Tuhan berikan. Gunakan talentamu untuk memberitakan kabar sukacita bagi semua orang.

Pokok Pikiran

1. Peristiwa kebangkitan Yesus pada saat itu memberikan rasa ketakutan. Namun penampakan diri, kedatangan dan salam yang Yesus berikan kepada para murid membuat mereka bersukacita. Rasa sukacita ini menjadi jaminan yang Yesus berikan supaya para murid melanjutkan tugas Yesus di dunia ini. Dengan demikian, kita menjalankan tugas kita bukan dengan putus asa dan keterpaksaan melainkan sukacita atas kebangkitan-Nya.
2. Melanjutkan tugas Yesus di dunia ini merupakan sesuatu yang tidak mudah. Yesus menyadari kelemahan-kelemahan yang dimiliki para murid atau kita pada saat ini sehingga Yesus memperlengkapi para murid dan termasuk kita pada hari ini dengan karunia-karunia. Dengan demikian, kita menggunakan talenta kita untuk menjalankan tugas kita di dunia ini.

3. Melanjutkan tugas Yesus berarti melanjutkan pemberitaan kabar baik kepada semua orang. Kemungkinan orang yang kita temui ialah orang seperti Tomas yang level iman percayanya dengan melihat kehadiran Yesus secara fisik. Namun kita diingatkan bahwa beriman kepada Tuhan dapat melalui pendengaran dan harapan karena Yesus telah bangkit dan tidak hadir secara fisik bersama dengan manusia. Oleh sebab itu, tugas yang diberikan kepada kita memiliki berbagai tantangan untuk menghadapi berbagai karakter manusia. Namun Yesus memberikan jaminan dengan sukacita dan karunia sehingga kita dikuatkan dalam melanjutkan tugas Yesus dalam dunia. Kini saatnya kita melakukan tugas dengan baik dan benar. Tuhan memampukan kita dalam segala tanggung jawab kita. (TK)

Referensi Bacaan:

- Haenchen, Ernst. 1984. *A Commentary on the Gospel of John*. Philadelphia: Fortress Press.
- Keener, Craig S. 2003. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Morris, Leon. 1988. *Reflection on the Gospel of John*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Thompson, Robert W. 2014. *Commentary on the Gospel of Saint John*. Atlanta: SBL Press.

MINGGU PASKAH III 23 APRIL 2023	Pembacaan Alkitab	Lukas 24:13-35
	Nas Pembimbing	Kisah Para Rasul 2:37
	Mazmur	Mazmur 116:1-4, 12-19
	Nyanyian Tema	Jadi S'pertiMu
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi gerakan transformasi perempuan. 2. Berdoa bagi gerakan pelestarian alam
	Warna Liturgis	Putih

APAKAH HATI KITA BERKOBAR - KOBAR?

PENDAHULUAN

Bayangkan betapa sukarnya murid-murid Yesus untuk mengaminkan atau mempercayai apa yang sebenarnya mereka lihat dengan mata kepala sendiri. Tanda kubur yang kosong, belum cukup untuk meyakinkan mereka bahwa Yesus sudah bangkit. Fakta atau kenyataan ini bagi mereka hanya menunjukkan bahwa Yesus sekarang memang tidak berada di dalam kubur; hanya itu saja. Bagi mereka konsep kebangkitan Yesus jauh masih dari pemikiran: yang ada kemungkinan besar Yesus telah hilang dari kubur. Untuk meyakinkan para murid, rupanya perlu pertemuan yang lebih banyak antara pribadi Yesus sendiri dengan mereka. Selama tiga tahun menjadi murid, bergaul dan pergi selalu bersama-sama, demikian juga makan bersama-sama, suka-duka bersama-sama, dan masih banyak lagi yang mereka kerjakan bersama-sama, ternyata belum cukup untuk mengenal pribadi Yesus lebih jauh.

PENJELASAN BAHAN

Emaus merupakan suatu desa yang kurang lebih 12 Km dari Yerusalem. Memang Lukas sendiri tidak mengatakan bahwa kedua orang tersebut berjalan dari arah Yerusalem. Kedua orang ini dikatakan sedang memperbincangkan tentang apa yang terjadi. Mereka sedang bertukar pikiran. Mungkin ada ketidaksepakatan mereka tentang kabar yang belum pasti di luar sana, soal desas-desus yang mereka bicarakan rupanya bukan rahasia lagi, tetapi sudah diketahui oleh umum.

Yesus, Guru mereka, sekarang tidak lagi berada di dalam kubur; mereka semua sudah tahu, khususnya informasi ini mereka peroleh dari para perempuan yang sudah terlebih dahulu pergi ke kubur; ditambah lagi Petrus sendiri sudah membenarkannya. Tetapi ternyata para murid tidak begitu gampang menerima berita itu, bukankah baru kemarin Yesus mati tergantung di kayu salib? Bagi para murid, pengharapan itu seakan-akan kosong dan hampa. Yesus yang mereka harapkan menjadi pahlawan ternyata kalah di atas salib. Ekspresi kekecewaan mereka nampak di ayat 21 *"Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel."*

Benar Ia dahulu pernah membuat air menjadi anggur. Benar dahulu Ia pernah menyembuhkan orang sakit dan lumpuh. Benar Ia dahulu pernah membangkitkan Lazarus yang mati. Benar Ia dahulu pernah memelekan mata orang buta. ! Tetapi sekarang, Ia kalah

dan tergantung di salib. Bagaimana mungkin Ia bisa bangkit? Padahal Yesus sendiri sudah mengatakan peristiwa kebangkitan-Nya yaitu pada hari ke tiga, tetapi para murid tidak menganggap hal ini serius; sehingga semua murid Yesus lupa akan hal ini.

Satu peringatan yang cukup keras dilontarkan sang tamu yang tidak dikenal yakni Yesus, ternyata tidak menyadarkan mereka. "*Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu yang dikatakan oleh para nabi!! Bukankah Mesias harus menderita untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya.*" Orang bodoh" yang dimaksud di sini adalah orang yang tidak berhikmat / tidak bijaksana. Bisa juga diartikan sebagai orang yang *thoughtless*.

Memang di ayat 16 disebutkan bahwa ada sesuatu yang menghalangi pandangan mereka sehingga mereka tidak mengenali Yesus. Bisa jadi itu adalah kekecewaan mereka yang dalam oleh sebab kenyataan yang mereka sedang alami tidak bersesuaian dengan harapan mereka. Barulah ketika mereka hendak makan bersama, Yesus melakukan tindakan ikonik yakni mengambil roti, mengucap berkat, memecahkannya dan memberikannya kepada mereka, mata mereka terbuka dan akhirnya mengenali Yesus yang sesungguhnya telah bersama-sama mereka sepanjang hari, sedari tadi.

Meskipun setelah mata mereka terbuka, mengenali Yesus, dan lalu Yesus menghilang lenyap dari antara mereka, kini hati mereka berkobar-kobar. Hati yang semula lamban memahami, sekarang berkobar-kobar. Pengalaman berjalan bersama dan berjumpa Yesus baik di perjalanan maupun di dalam rumah-lah yang membuat hati mereka berkobar-kobar. Bahkan tidak berhenti pada saat hati mereka telah berkobar-kobar, mereka lalu bangun dan pergi ke Yerusalem untuk menjadi saksi kebangkitan-Nya. (GK)

POKOK PIKIRAN

1. Seperti halnya para murid dalam kisah ini, kita pun kerap lamban untuk mengerti. Bahkan mungkin *thoughtless*. Kita menjadi sulit memercayai sesuatu jika sesuatu itu dalam kenyataannya tidak bersesuaian dengan harapan, pemikiran kita. Kekecewaan terhadap situasi tersebut dapat membuat kita menyangsikan penyertaan Allah dalam hidup ini.
2. Setelah kita merasa mengenal, tahu dan mengalami perjumpaan dengannya, hati kita pun berkobar-kobar. Namun, kobarnya sering terjadi hanya sesaat. Hanya pada saat perjumpaan dalam kebaktian-kebaktian, *fellowship*, persekutuan doa, pemahaman Alkitab, latihan *choir* dan lainnya. Perjumpaan dengan-Nya seharusnya mewujudkan menjadi renjana [kbbi: dorongan, keinginan hati yang kuat] untuk memberi kesaksian tentang kebangkitan-Nya di dan ke luar sana.

MINGGU PASKAH IV 30 APRIL 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 10:1-10
	Nas Pembimbing	Kisah Para Rasul 2:42
	Mazmur	Mazmur 23
	Nyanyian Tema	KJ 370 Kumau Berjalan dengan Juruslamatku
	Pokok Doa	1. Berdoa agar orang Indonesia gemar membaca. 2. Berdoa bagi gereja-gereja agar turut mendukung gerakan literasi bagi masyarakat.
	Warna Liturgis	Putih

KAWANAN DOMBA ALLAH YANG MENDENGARKAN SUARANYA

PENDAHULUAN

Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lubang. Bagaimana mungkin orang dapat menuntun sesamanya apabila ia sendiri tidak dapat melihat? Tentu, sosok orang yang menuntun sesamanya haruslah orang yang tidak buta. Tidak buta nuraninya, tidak buta pemikirannya, dan tidak buta imannya untuk memahami kuasa Allah yang berlaku dalam hidup ini.

Gambaran Allah sebagai gembala sudah ada sejak jaman Yehezkiel. Di pasal 34 kitabnya, Yehezkiel menegur keras para pembesar pada jamannya karena mereka berlaku sebagai gembala yang tidak bertanggungjawab, mencuri dan menggempukkan diri sendiri daripada mengurus rakyatnya. Para pembesar buta hati dan buta nurani. Demikianlah Allah akan mengambil alih tugas penggembalaan mereka. Allah sendirilah yang menjadi gembala bagi umat-Nya.

PENJELASAN BAHAN

Di bagian perikop ini, setidaknya ada dua metafora yang digunakan oleh penulis Injil Yohanes. Yang pertama adalah domba. Ada domba yang diidentifikasi sebagai kawan yang akan dibimbing oleh Yesus ke padang rumput yang hijau, kawan yang mengenali suara-Nya dan sudah barang tentu dikenal nama-namanya oleh Yesus. Kawan ini dijaga dan dilindungi dari para pencuri dan perampok. Penulis Injil secara tegas menyatakan bahwa Yesus akan melaksanakan itu semua sebab Ia adalah Gembala yang baik, yang akan menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Penyerahan nyawa ini merupakan tindakan pengorbanan diri yang total (ay.11)

Bagi kebanyakan orang pada saat itu, pengorbanan gembala merupakan sesuatu yang tak lazim. Dalam penggambaran di Perjanjian Lama, khususnya Yehezkiel 34, Allah dilukiskan sebagai sosok gembala yang perkasa, menolong umat-Nya dari penelantaran dan penindasan. Ia melawan musuh yakni gembala-gembala yang jahat. Pengorbanan sosok gembala yang disebutkan dalam Injil Yohanes merupakan fungsi khas dalam kegembalaan

Yesus. Yesus adalah Gembala yang baik oleh sebab kesediaan-Nya untuk mengorbankan diri yang berpuncak pada peristiwa salib.

Yang kedua adalah pintu. Yesus adalah pintu yang memberi rasa aman kepada kawanan domba-Nya dengan melarang masuk para perampok dan yang memberikan makanan dengan membukakan pintunya ke padang rumput. Penulis Injil Yohanes mengontraskan tindakan pencuri yang membunuh dan membinasakan dengan tindakan Yesus yang menghidupkan dan memberi kelimpahan (ay. 10). Yang patah tumbuh yang hilang berganti.

Pada pasal sebelumnya, penulis Injil Yohanes mengisahkan seorang buta yang buta sejak lahir dicelikkan matanya oleh Yesus. Peristiwa tersebut menggemparkan orang banyak pada saat itu, tak terkecuali orang-orang Farisi yang menyangsikan peristiwa penyembuhan tersebut sebagai sesuatu yang berasal dari Allah. Orang buta sejak lahir adalah salah satu domba yang telah masuk melalui pintu, yakni Yesus. Ia mendengarkan suara-Nya dan menemukan padang rumput yakni kesembuhan atas kebutaannya sejak lahir.

POKOK PIKIRAN

1. Momen kebangkitan Kristus yang kita rayakan di masa raya Paskah ini merupakan bukti iman yang nyata bahwa sungguh Ia menghendaki kita agar kita tidak binasa melainkan memiliki hidup di dalam kelimpahan anugerah-Nya.
2. Gereja adalah kawanan domba Allah yang dipanggil untuk bersedia, taat dituntun oleh Kristus, Sang Gembala yang baik. Upaya kita sebagai kawanan domba Allah untuk tetap setia dalam panggilan tersebut tidaklah mudah di tengah perubahan jaman yang begitu cepat. Untuk itu dibutuhkan kesungguhan hati kita dalam mewujudkan nyatakannya.
3. Disrupsi di berbagai bidang kehidupan saat ini menjadi tantangan yang pelayanan, persekutuan dan kesaksian gereja. Gereja dipanggil untuk merespons tantangan tersebut secara tepat; kena mengena dengan problematika sosial yang ada, sehingga tatanan hidup baru yang dibentuk tetap berdasar pada kasih Kristus yang menghidupkan bukan menghancurkan. [GK]

MINGGU PASKAH V 7 MEI 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 14:1-14
	Nas Pembimbing	Yohanes 14:13
	Mazmur	31:1-5, 15-16
	Nyanyian Tema	NKB 201 Di Jalan Hidupku
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi kesejahteraan para buruh (Hari Buruh Sedunia - 1 Mei) 2. Berdoa bagi Pendidikan Indonesia dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Hari Pendidikan Nasional – 2 Mei) 3. Mendoakan YPT dan YBPK GKP
	Warna Liturgis	Putih

MEMULIAKAN ALLAH DI KALA HATI GELISAH

Pendahuluan

Memasuki Minggu Paskah V dengan mengingat semua rangkaian peristiwa dalam penanggalan tahun liturgi gerejawi di masa raya Paskah, sebenarnya bisa selalu menjadi cerminan di dalam kita menjalani kehidupan keseharian kita bersama-sama dengan Kristus yang menderita, wafat, bangkit dan menang (naik ke surga).

Kehidupan kita tidak akan pernah lepas dari pergumulan-pergumulan yang akan membuat kita mengalami banyak kegelisahan. Tetapi, di dalam berjalan melewati pergumulan di tengah semua kegelisahan yang ada, Kristus pun sudah memberikan teladan dan penegasan kepada kita, melalui maksud dan tujuan dari kehadiran-Nya di dunia, untuk bisa mempersembahkan hidup kita (termasuk di dalamnya, pergumulan yang membuat kita gelisah) sebagai cara kita memuliakan Allah.

Hari ini kita mau belajar tentang bagaimana kita bisa tetap memuliakan Allah justru tepat di saat hati kita mengalami kegelisahan.

Penjelasan Bahan

Perikop kita diawali dengan pernyataan Yesus yang menenangkan para murid agar mereka tidak gelisah melainkan tetap memiliki iman kepada Allah Bapa dan kepada Yesus (ay. 1).

Menarik bila kita agak mundur sedikit melihat peristiwa sebelumnya di mana Yesus sebenarnya memiliki kegelisahan (yang telah diatasi-Nya) mengenai karya penebusan melalui kematian disalib di Yoh. 12:27. Begitu pula Yoh. 13:21 Yesus mengetahui bahwa ada seorang murid-Nya yang akan berkhianat. (Yoh. 12:27 dan 13:21, kata: terharu, di kedua teks tadi menggunakan akar kata Yunani yang sama dengan kata: gelisah, di Yoh. 14:1, lih. <https://biblehub.com/greek/5015.htm>).

Juga bila kita melihat satu perikop sebelum pembacaan Alkitab kita hari ini, Yohanes 13:38 di mana Yesus mengatakan tentang kegagalan dan penyangkalan Petrus. Tentu perkataan

Yesus di situ berpengaruh bukan hanya kepada Petrus tetapi juga kepada para murid lainnya yang mengetahui bahwa Petrus akan menyangkal Yesus.

Dengan dua konteks peristiwa yang melatarbelakangi pembacaan Alkitab kita hari ini, dari sana kita bisa membaca bahwa ini adalah percakapan antara Yesus (yang telah mengatasi kegelisahan-Nya) dengan para murid, yang masih diliputi oleh berbagai macam bentuk kegelisahan tentang kebersamaan mereka dengan Yesus ke depannya. Percakapan Yesus dengan Tomas di ayat 5-14 menyatakan hal itu.

Penanganan di tengah semua kegelisahan para murid, dinyatakan oleh Yesus melalui pengajaran akan beberapa hal:

1. Mengenai tujuan Kristus menyediakan tempat untuk kita supaya di mana Kristus berada, kelak di situ pun kita berada (ayat 2-3)
2. Pengenalan terhadap Kristus sebagai Jalan dan Kebenaran dan Hidup yang memimpin umat manusia mengalami Kasih Allah Bapa melalui peristiwa Kristus, Sang Inkarnasi Firman (ayat 4-10).
3. Memercayai Allah Bapa yang telah mengutus Anak-Nya yang Tunggal ke dalam dunia untuk melakukan Pekerjaan-pekerjaan yang memuliakan Allah Bapa. Supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak (ayat 11-13)
4. Mengubah kegelisahan menjadi doa yang di dalamnya iman bekerja. Bahwa semua doa akan dijawab seturut kehendak Allah agar di tengah kegelisahan, kita tetap bisa merasakan damai sejahtera yang sejati untuk menemukan rancangan-Nya dibalik semua pergumulan dan kegelisahan kita hari ini. (ayat 14)

POKOK PIKIRAN

1. Perjalanan kehidupan Kristus di dunia, melalui karya-penderitaan-wafat-bangkit-naik ke surga untuk menyediakan tempat bagi kita, menjadi cerminan akan kehidupan keseharian kita yang penuh dengan pergumulan dan kegelisahan.
2. Kristus menjadi teladan dalam memberlakukan pekerjaan-pekerjaan yang memuliakan Allah Bapa di tengah semua pergumulan dan kegelisahan yang terjadi, sehingga hari ini pun kita dimampukan untuk melakukan pekerjaan yang memuliakan Allah Bapa di tengah pergumulan dan kegelisahan kita.
3. Melakukan pekerjaan yang memuliakan Allah Bapa di tengah pergumulan dan kegelisahan kita hari ini, itu berarti kita mengubah semua keluhan kesah kita menjadi doa pengharapan yang kita naikkan di dalam nama Kristus dan percaya bahwa Allah akan selalu memberikan damai-Nya yang sejati supaya tepat pada waktu-Nya, kita mendapatkan jawaban doa yang tidak akan pernah mengecewakan. Jadikan hidup kita sebagai alat kesaksian bagi Kristus dalam memberitakan Kabar Baik di tengah semua kegelisahan hidup kita. (GA)

MINGGU PASKAH VI 14 MEI 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 14:15-21
	Nas Pembimbing	Yohanes 14:16
	Mazmur	Mazmur 66:8-20
	Nyanyian Tema	PKJ 182 Kuutus Kau
	Pokok Doa	Mendoakan komunikasi internasional dan nasional agar berlangsung baik demi terbangunnya kesepahaman dan kedamaian
	Warna Liturgis	Putih

MENGHIBUR YANG TAK TERHIBUR

Pendahuluan

Dalam keseharian kehidupan kita, mungkin pernah kita merasakan tema kita hari ini. Kita menghibur seseorang, namun tetap saja orang tersebut tidak terhibur dalam menghadapi situasi dirinya yang bergumul saat itu. Padahal, sebagai orang percaya kita semua mengetahui bahwa Yesus telah mengaruniakan Penghibur, yaitu Roh Kudus kepada kita semua yang percaya kepada-Nya.

Hari ini kita belajar tentang peran Sang Penghibur yang selalu menjadi penolong kehidupan kita sehingga dari sana, kita pun dimampukan untuk tetap memberikan penghiburan kepada orang-orang lainnya.

Penjelasan Bahan

Memang benar di dalam teks terjemahan LAI, Yohanes 13:15-21, kita tidak mendapati kata “Penghibur”. Kata Yunani: *parakletos*, di ayat 16, diterjemahkan oleh LAI dengan kata: Penolong. Baru di ayat 26, kata: *parakletos*, diterjemahkan: “Penghibur”. (lih. https://biblehub.com/greek/strongs_3875.htm). Dari sana kita mengetahui bahwa kata *parakletos*, bisa diterjemahkan menjadi Penolong dan juga Penghibur.

Ada penafsir yang mengelompokkan Yohanes 13-17 sebagai rangkaian panjang yang dimulai dari kisah Yesus membasuh kaki yang di dalam kisah tersebut, Yesus kemudian memberikan pengajaran-Nya hingga berujung pada Yohanes 17 tentang Yesus berdoa bagi murid-murid-Nya. Konteks panjang itu kemudian dilanjutkan dengan kisah penangkapan Yesus (Yoh. 18).

Dengan begitu, ketika kita membaca perikop kita (Yoh. 14:15-21) ini pun kita perlu mengingat tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di pasal sebelumnya, terutama ketika Yesus memperingatkan Yudas yang akan mengkhianati-Nya (Yoh. 13:30) dan Petrus yang akan menyangkal-Nya (Yoh. 13:38).

Dua peristiwa yang melatarbelakangi perikop kita hari ini yang pasti akan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis dari para murid. Apalagi mereka pun telah berulang kali diperingatkan tentang penderitaan dan kematian Yesus, sampai akhirnya

memang Yesus ditangkap (Yoh. 18). Di tengah perasaan tidak karuan seperti itulah, Yesus menjanjikan Penghibur yang akan menyertai mereka sampai akhir zaman.

Menarik untuk dicermati bahwa pemberian Penghibur (ay. 16) itu didahului dengan syarat: Mengasihi Yesus dan mentaati perintah-Nya (ay. 15). Penghibur inilah yang kemudian berperan dalam mengingatkan tentang semua karya Kristus, sebagai sumber kekuatan dan penghiburan, yang akan selalu menyertai kehidupan orang percaya di sepanjang zaman (ay. 20-21).

Pokok Pikiran

1. Tema minggu ini adalah tentang Menghibur yang Tak Terhibur. Sebagai orang percaya kita semua tahu bahwa hidup kita telah disertai oleh Roh Kudus, Sang Penghibur itu. Namun, kita juga menyadari bahwa di tengah situasi yang sangat sulit, seseorang bisa merasa “tidak terhibur” dalam situasi sulit itu. Hal itu mungkin terkait dengan apa yang dikatakan Yesus tentang syarat: mengasihi Yesus dan mentaati perintah-Nya. Dalam konteks berhadapan dengan pergumulan yang berat, adakalanya seseorang cenderung melupakan kasih kepada Yesus dan mengabaikan semua yang telah dikatakan-Nya.
2. Dengan begitu, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kitalah sebagai orang yang telah dikaruniai Penghibur tersebut untuk tetap setia mendampingi dan tetap menghibur orang yang merasa diri tak terhibur. Hingga tepat pada waktunya, yang merasa tak terhibur pun menyadari bahwa kuasa penghiburan dari Allah selalu menaungi dirinya.
3. Seorang penghibur adalah setiap kita yang mengetahui bahwa di dalam segala situasi kehidupan kita, akan selalu ada kuasa pertolongan dan penghiburan Allah, melalui kehadiran Roh Kudus-Nya, yang membuat kita dimampukan untuk melampaui pergumulan-pergumulan tersebut dan menemukan rancangan damai sejahtera Allah bagi kita di dalam hidup ini. Proses itulah yang menjadi kesaksian kita untuk menghibur mereka yang tak terhibur. (GA)

KENAIKAN TUHAN YESUS KAMIS, 18 MEI 2023	Pembacaan Alkitab	Lukas 24:44-53
	Nas Pembimbing	Lukas 24 : 49
	Mazmur	66:8-20
	Nyanyian Tema	PKJ 182 Kuutus Kau
	Pokok Doa	Mendoakan para veteran dan keluarga mereka, dan mendoakan masyarakat agar memiliki semangat menebarkan cinta bagi negara dan bangsa.
	Warna Liturgis	Kuning

BANGKIT, MAJU, DAN BERKARYA

Pendahuluan

Ada sebuah ungkapan mengatakan: *Keok memeh di pacok*. Kalah sebelum dipatuk. Kalah sebelum berperang. Menyerah sebelum mencoba. Mundur sebelum maju. Bilang tidak bisa sebelum menjalani. Bilang tidak mampu sebelum berusaha. Bilang tidak mungkin, sebelum berupaya.

Mentalitas *keok memeh dipacok* adalah mentalitas berbahaya. Sebab orang dengan mentalitas *keok memeh di pacok*, adalah orang yang fokus pada masalah, bukan fokus pada Allah. Orang yang fokus pada penyakit, bukan pada bagaimana cara untuk bangkit. Orang yang fokus pada kesulitan bukan pada solusi, sehingga yang dilihat, dipikir, dirasakan adalah berat, susah, tidak mungkin, dan tidak bisa.

Orang dengan mentalitas *keok memeh dipacok*, hanya akan diam, tidak berbuat apa-apa, menyalahkan situasi, menyalahkan orang lain, bahkan menyalahkan Tuhan ketika ia mengalami persoalan, pergumulan, masalah dalam hidupnya. Orang seperti ini, akan takut untuk maju. Takut untuk mencoba. Takut untuk bergerak. Takut ini, takut itu. Semua serba takut. Ketakutan mengalahkan imannya. Ketakutan mengalahkan keyakinannya. Ketakutan mengalahkan pengharapannya. Perasaan seperti itu jugalah yang pernah dialami oleh para murid Yesus ketika mereka diperhadapkan dengan kenyataan bahwa Yesus yang selama ini mereka ikuti, harus mati di kayu salib.

Penjelasan Bahan

Pasca kematian Tuhan Yesus, murid-murid-Nya dipenuhi dengan ketakutan, kekhawatiran akan identitas mereka sebagai pengikut Yesus. Karena itu berarti, hidup mereka berada dalam satu situasi yang pasti akan dipenuhi oleh berbagai pergumulan, tantangan, hambatan, ancaman, aniaya bahkan ancaman kehilangan nyawa. Mereka juga kehilangan semangat, kehilangan keberanian bahkan arah hidup. Namun perubahan terjadi ketika para murid diperhadapkan dengan kenyataan baru, bahwa Yesus bangkit. Yesus hidup. Maut dikalahkan.

Peristiwa bangkitnya Tuhan Yesus itu, kemudian dipertegas melalui penampakan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya. Hal itu dilakukan, salah satunya untuk terus meyakinkan

para murid bahwa Yesus benar-benar bangkit dan hidup, seperti yang Yesus pernah katakan kepada mereka. Karena itu dalam penampakannya kepada para murid, Yesus memberi pesan, dalam pasal 24:24-25, "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur. "Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Hal di atas perlu disampaikan oleh Yesus, agar para murid semakin mengerti bahwa apa yang terjadi pada-Nya, memang harus terjadi. Yesus harus menderita, mati dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan setelah itu Yesus akan naik ke surga. Karena itu, peristiwa kenaikan Yesus ke surga mempertegas bahwa Ia adalah Tuhan, Sang penguasa sesungguhnya. Ia adalah raja yang merajai hidup dan kehidupan kita.

Namun yang menarik, walaupun Yesus naik ke surga, itu tidak berarti bahwa para murid benar-benar dibiarkan sendiri, sebab Yesus juga mengatakan dan menegaskan dalam Lukas 24:49a, "Dan Aku akan mengirimkan kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku". Artinya Yesus akan memberikan Roh Kudus, yang akan menolong, menopang dan menyertai seluruh perjalanan hidup manusia dari hari ke hari.

Peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus itu, jelas menjadi peristiwa yang sangat menyukacitakan para murid, juga kita. Para murid dan juga kita tidak sendiri, tetapi selalu disertai Allah dalam segala kondisi. Dalam takut dan gentar. Dalam susah dan sakit, kita begitu dicintai-Nya. Bahkan kita juga di utus, untuk menjadi saksi-Nya. Karena itu, melalui peristiwa kenaikan-Nya ke surga, kita bisa berolah pesan yang kuat, bahwa para murid tidak sendiri, Yesus menemani. Allah menyertai. Ia memberikan Roh-Nya pada para murid dan juga kita. Karena itu, dengan semangat dan sukacita kenaikan Tuhan Yesus, kita perlu senantiasa taat dan setia, bangkit, bergerak maju, dan berkarya dalam kehidupan kita setiap hari.

Pokok Pikiran

1. Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga memberi pesan yang sangat kuat, bahwa Yesus yang adalah Tuhan, adalah raja yang sesungguhnya. Yang merajai dan menguasai hidup kita. Karena itu, kita perlu taat dan setia kepada Dia sampai akhir, dalam segala kondisi.
2. Dengan semangat Kenaikan Tuhan Yesus, gereja diingatkan untuk terus bangkit, bergerak maju dan berkarya dalam kehidupan. Karena itu, peristiwa Kenaikan juga mengerakkan kita, mendorong kita, untuk bersedia diutusewartakan karya keselamatan pada dunia. Walau sulit jangan berkelit, walau susah jangan gelisah, walau takut jangan ciut.
3. Kenaikan Tuhan Yesus, sesungguhnya, juga menghidupkan kembali semangat yang melemah, api yang hampir padam. Memberi keberanian menghadapi badai topan kehidupan. Memberi pengharapan bahwa apa pun pergumulan kita, Yesus ada dan berkuasa. Apa pun kelemahan kita, Yesus akan memberi kekuatan pada kita.
4. Dalam hidup ini masalah selalu ada, tapi jangan takut Allah yang selalu menyertai. Kuasa-Nya sudah terbukti. Pemeliharaan-Nya nyata. Penyertaan-Nya senantiasa kita rasa. Kita tidak sendiri karena Roh Kudus diberikan pada kita. (FYN)

MINGGU PASKAH VII 21 MEI 2023	PEMBACAAN ALKITAB	Yohanes 17 : 1 – 11
	NAS PEMBIMBING	Yohanes 17 : 11
	MAZMUR	Mazmur 27:1-9
	NYANYIAN TEMA	Serikat Persaudaraan
	POKOK DOA	Mendoakan keutuhan nasional Indonesia dan dialog antar-agama dan antar-peradaban.
	WARNA LITURGIS	PUTIH

SAUYUNAN: MENJADI SATU, DAN BERBUAT SESUATU

Pendahuluan

Ada sebuah ungkapan mengatakan, *omdat ik van je hou, dus ik alles voor jou*. Karena saya mengasihimu, maka saya akan melakukan segalanya, semuanya bagi kamu. Ungkapan tersebut memberi pesan kuat, bahwa cinta itu punya daya dorong, daya ubah, kekuatan yang besar bagi seseorang untuk melakukan banyak hal, bagi orang yang dikasihinya. Kalau cinta antar manusia bisa mengubah banyak hal, apalagi cinta kasih Allah. Bukankah kita ada dan hidup sampai saat ini karena kasih Allah. Karena kasih-Nya yang luar biasa itu, maka Dia melakukan segalanya bagi manusia, bahkan nyawa Anak-Nya pun diberikan bagi kita, sehingga kita beroleh hidup dan keselamatan.

Kita juga bisa melihat kasih yang besar itu, ketika Yesus berdoa bagi para murid-Nya sebelum Yesus mengalami siksaan dan mati disalib. Dalam kesengsaraan dan siksa yang sebentar lagi akan Ia hadapi, Ia masih memikirkan kondisi dan keadaan para murid-Nya. Ia masih memberikan perhatian dan kepedulian akan nasib para murid-Nya kelak. Ia masih mengingat para murid-Nya dalam doa kepada Bapa-Nya. Oleh karena itu, Yesus berdoa untuk para murid. Dan itulah salah satu bentuk nyata dari cinta yang bukan hanya kata, tapi fakta. Cinta yang mewujudkan menjadi sebuah tindakan kasih dan kepedulian.

Penjelasan Bahan

Hari Kamis lalu kita telah diingatkan, bahwa semangat kenaikan Tuhan Yesus, memberi harapan dan keyakinan untuk kita terus bangkit, bergerak maju dan berkarya dalam dunia ini. Dan dalam bacaan kali ini, kita diingatkan, bahwa untuk mewujudkan menjadi gereja yang terus bangkit, bergerak maju dan berkarya itu tidak mudah. Karena itu, kita perlu topangan dari Allah, perlu dijaga dan dikuatkan oleh Allah dan terus membangun kesatuan, agar bisa berbuat sesuatu. Ya, kesatuan di sini menjadi salah satu kata kunci, untuk bergerak bersama.

Harapan hidup yang bersatu itu, nampaknya terlihat dari doa Yesus bagi murid-murid-Nya, sebelum Ia menyelesaikan seluruh pelayanan-Nya di dunia. Dalam doa Yesus bagi para murid, ada beberapa hal yang Yesus doakan, namun yang paling menarik bagi penulis ada dua. Yang pertama, Yesus berdoa agar para murid dipelihara Allah. Di sini Yesus mau memastikan bahwa dalam kondisi sesulit apa pun, sesusah apa pun, semenakutkan apa pun, bahkan dalam bahaya yang besar pun, para murid bisa tetap percaya, bahwa mereka akan

selalu dijaga oleh Allah. Dalam kehidupan dan kekurangan yang mungkin dialami, mereka akan dipelihara oleh Allah.

Yang kedua, agar para murid hidup bersatu. Yesus tentu tahu bahwa kehidupan para murid setelah kepergian-Nya akan mengalami berbagai pergumulan yang hebat. Persoalan yang sulit, bahkan siksa, aniaya, kesengsaraan, juga ancaman kematian, akan menjadi bagian dari hidup para murid. Untuk itu, para murid perlu bersatu. Perlu tetap bersama. Perlu saling menguatkan dan menopang. Perlu senantiasa saling mengasihi dengan kasih yang dari pada Allah. Jadi doa Yesus tentang kesatuan ini, bukan semata-mata supaya murid-murid-Nya menjadi satu dalam arti tidak ada pertengkaran, perselisihan atau keributan; tetapi juga hidup rukun dan damai seperti Yesus dengan Bapa yang adalah satu. Hidup dalam komunitas cinta kasih yang saling menjaga dan menguatkan relasi yang menyatu.

Untuk itu, tentu saat ini, gereja juga perlu terus mengembangkan semangat kesatuan. Karena dengan bersatu maka gereja akan memiliki daya dan kekuatan besar untuk melakukan banyak hal bagi dunia. Tapi tanpa kesatuan maka gereja akan lemah dan rentan, bahkan mudah dihancurkan. Dan kalau gereja tidak bersatu, maka tidak bisa berbuat sesuatu dengan optimal. Untuk itu, tema kebaktian minggu ini, adalah *Sauyunan*: menjadi satu dan berbuat sesuatu. Dengan tema ini, kita diajak, diingatkan, bahwa kesatuan menjadi sangat penting, bahkan harus. Kita perlu *sauyunan*. Nah kata *sauyunan* itu, berarti sehati. *Sauyunan* juga punya makna kebersamaan. Kebersamaan untuk saling tolong menolong, saling membantu, saling mendukung, untuk kebaikan bersama. Hidup dalam relasi yang dekat, kuat, untuk jadi berkat.

Jadi *sauyunan* bukanlah masing-masing, sendiri-sendiri, sukses sendiri, berhasil sendiri, cape sendiri, maju sendiri. Ini tentang bersatu dan bersama. Untuk mempraktekkan *sauyunan*, butuh proses yang tidak instan. Kata *sauyunan* ini, biasanya disandingkan dengan kata *runtut raut sauyunan* (=hidup rukun bersama). *Runtut raut* (raut=dibentuk, diusahakan, dijadikan, disengaja, dibuat ada), artinya *sauyunan* itu tidak serta merta ada, tidak otomatis terjadi, tidak dengan sendirinya terwujud. Karena itu, *sauyunan* perlu diusahakan oleh semua. Semua di sini yakni setiap murid Yesus, termasuk kita saat ini, untuk terus melakukan karya nyata sebagai saksi-saksi Kristus.

Pokok Pikiran

Dalam kehidupan bersama, semangat *sauyunan*: menjadi satu dan berbuat sesuatu, perlu terus digaungkan dan dilakukan. Ini menjadi penting, agar kita sebagai gereja, bisa terus bersatu dan berbuat sesuatu bagi sesama. Karena kehadiran gereja bagaimanapun juga harus berdampak dan terasa bagi sesama. Dan untuk gereja bisa bergerak dalam kerja, karya dan pelayanan, maka terlebih dahulu gereja harus bersatu. Dan memang kita ini adalah satu. Kita ini *saraga, sajiwa, sarasa*.

Saraga silih jaga. Dalam hidup bersama dan bersatu, kita perlu mengembangkan sikap saling jaga. Saling topang. Saling jaga akan membuat relasi antar kita tetap terjaga baik, dan akan membuat kita lebih kuat. Sebab dengan bersatu untuk saling jaga, maka kita akan lebih berdaya, lebih punya daya ubah, daya dorong, daya dobrak. Bahkan hidup saling jaga, akan

memberi gereja daya tahan, untuk lebih mampu dalam menghadapi berbagai pergumulan ke depan.

Sajiwa silih mawa. Gereja perlu saling membawa pada kebaikan agar hidup jadi berkat. Gereja yang saling membawa, maka menjadi gereja yang bergerak bersama bukan diam bersama. Jadi gereja yang bergerak, bersaksi, dan berdampak. Karena itu, jadi gereja yang memaknai *sajiwa silih mawa* menjadi penting. Agar gereja tidak terjebak menjadi gereja yang justru saling membawa pada kejelekan, tetapi terus dan tetap menjadi gereja yang kehadirannya dinantikan, diharapkan, karena ada berita sukacita yang gereja bawa.

Sarasa silih ngarasa. Gereja yang bersatu dan bersama bukan hanya karena berada dalam ruang yang sama. Bukan juga karena kita berada dalam satu wadah yang sama, yaitu GKP. *Sarasa silih ngarasa*, berarti kita adalah gereja yang memiliki kesatuan yang kuat, dimana komunikasi dan relasi serta kepedulian itu ada dan terasa. Kita peka dan merasakan sakit sesama, sehingga kita berbuat sesuatu untuk sesama. Sebab, *sarasa silih ngarasa* juga berarti saling merasa dan memahami. Saling merasakan pergumulan seluruh bagian GKP, yang pada akhirnya mendorong kita menjadi gereja yang mau peduli, berbagi dan memberi, sebagai wujud cinta kasih pada sesama. (FYN)

MINGGU PENTAKOSTA 28 MEI 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 20:19-23
	Nas Pembimbing	Yohanes 20: 22-23
	Mazmur	Mazmur 104:24-35
	Nyanyian Tema	KJ 229a
	Pokok Doa	1. Mendoakan para lansia dan pendeta emeritus 2. Mendoakan orang-orang yang ketergantungan narkoba agar dipulihkan.
	Warna Liturgis	Merah

ROH KUDUS MENUNTUN UNTUK MENGAMPUNI DOSA

Pendahuluan

Kita sebagai orang Kristen pasti tidak asing dengan kalimat berikut: *Ampunilah kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*. Kalimat ini merupakan satu kalimat penggalan dari Doa Bapa Kami yang sering kita ucapkan dalam ibadah Minggu, bahkan setiap hari dalam doa-doa kita. Sebagian besar dari kita hafal dan fasih dalam mengucapkan doa ini. Namun pertanyaannya: Apakah kita sudah mengampuni kesalahan orang lain ketika kita mengucapkan doa tersebut? Apakah kita bersedia dengan kerelaan hati kita mengampuni orang yang sudah menyakiti hati kita? Apalagi kita berada pada kondisi terancam, tertekan, dan ketakutan karena tindakan orang lain. Dua pertanyaan di atas menjadi refleksi bagi kita semua dalam hal mengampuni orang lain. Pada Minggu ini, kita diajak untuk belajar dari peristiwa Yesus menampakkan diri kepada para murid (Yoh. 20:19-23). Yesus memberikan damai sejahtera dan memperlengkapi dengan Roh Kudus untuk melakukan tugas khusus yakni mengampuni dosa orang lain.

Penjelasan Bahan

Yohanes 20:19-23 merupakan salah satu bagian dari tema besar Yesus menampakkan diri kepada para murid (Yoh. 20:1-21:25). Kisah ini merupakan kelanjutan dari Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena. Perikop ini diawali dengan gambaran kondisi pada saat itu; para murid berkumpul di suatu tempat dengan pintu-pintu terkunci. Hal ini dikarenakan mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Dalam rasa ketakutan ini, Yesus datang, berdiri di tengah mereka, dan berkata “damai sejahtera bagi kamu”. Kalimat ini diucapkan dua kali dalam perikop ini (Yoh. 20:19, 21). Pada saat ini, kalimat ini lebih terkenal dengan sebutan *shalom* yang kurang lebih berarti “semoga semuanya baik-baik saja denganmu”.

Yesus mengatakan kalimat tersebut karena kedamaian para murid sedang terganggu dalam banyak hal, yaitu: 1). Kedamaian mereka dengan Tuhan terganggu karena ada dari mereka yang merasa berdosa atas tindakan mereka melarikan diri, menyangkal, dan mencari perlindungan masing-masing, 2). Kedamaian mereka dengan diri mereka sendiri terganggu karena mereka tertekan dan ragu-ragu dalam iman mereka, 3). Kedamaian mereka dengan orang lain terganggu karena dianiaya oleh orang Yahudi. Ketiga hal tersebut sudah diruntuhkan oleh Kristus dengan menyapa mereka melalui salam “damai sejahtera bagi

kamu”. Kalimat ini menyadarkan para murid bahwa Allah telah mendamaikan para murid melalui kematian Anak-Nya, menyembuhkan mereka, dan meninggalkan damai sejahtera supaya mereka dapat melawan penganiayaan orang Yahudi.

Yesus tidak hanya memberikan salam melainkan Dia membuktikan kepada para murid bahwa Dia adalah Yesus dengan menunjukkan bekas luka di tangan dan lambung-Nya (Yoh. 20:20). Tindakan ini bukan hanya sebagai tanda untuk mengenali-Nya tetapi juga sebagai tanda kemenangan. Dia menunjukkan diri kepada mereka sebagai pemenang dan selayaknya para murid ikut bersukacita akan hal ini selain bersukacita karena Yesus telah menemui mereka kembali.

Kehadiran Yesus ini bertujuan untuk berbagi dalam kemenangan atas kematian dan memberikan izin kepada mereka untuk melanjutkan pekerjaan di bumi ini. Dengan demikian, Yesus melanjutkan kalimat berikutnya setelah mengucapkan damai bagi mereka: *Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu* (Yoh. 20:21). Yesus dengan jelas mengatakan bahwa mereka mempunyai tugas di dunia ini dan kehadiran-Nya pada saat itu memberikan arahan untuk masa depan gereja. Pendekatan yang dipakai Yesus sangat menarik yakni Yesus menemui para murid, Yesus memberikan kewajiban para murid untuk melanjutkan karya-Nya di dunia ini, dan memberi mereka karunia Roh sehingga mereka mempunyai wewenang untuk mengampuni dan menahan dosa (Yoh. 20:23). Pemberian Roh Kudus ini melalui Yesus mengembusi mereka dan berkata: Terimalah Roh Kudus.

Kata “mengembusi” dapat berarti bahwa Yesus ada secara pribadi berkomunikasi dan menyerahkan diri kepada murid-murid dalam pribadi Roh Kudus sesuai janji-Nya (Yoh. 7:39). Selain itu, tindakan Yesus ini sesungguhnya mengingatkan kita pada teks Kejadian 2:7 bahwa Allah mengembuskan nafas yang menghidupkan manusia. Jika merujuk kepada teks tersebut, Tuhan mengembuskan Roh Kudus yang hidup kepada para murid dan menganugerahkan hidup abadi kepada mereka. Namun demikian, kata mengembusi di sini juga dapat merujuk pada transmisi dari pekerjaan Roh yang lebih luas yaitu misi dan otoritas para murid sehingga tindakan Yesus dapat dipahami sebagai Yesus memperlengkapi para murid untuk pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. Roh Kudus tidak diberikan kepada para murid untuk melakukan semua tugas secara umum, tetapi untuk tugas khusus, yaitu mengampuni dosa. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa Roh Kudus memiliki dua ajaran cinta: cinta kepada Tuhan dan sesama. Jika para murid menerima Roh Kudus, maka selayaknya mereka juga mengaplikasikan ajaran untuk mencintai Tuhan dan sesama mereka dalam hal mengampuni dosa orang lain.

Pada Minggu ini, kita memperingati hari Pentakosta yakni memperingati hari dicurahkannya Roh Kudus kepada para murid di Yerusalem pada hari kelima puluh hari setelah kebangkitan Yesus Kristus. Pencurahan Roh Kudus ini lebih terbatas daripada pencurahan Roh atas semua manusia. Namun kita diajak kembali untuk merefleksikan bahwa Roh Kudus sudah dicurahkan kepada kita sebagai umat-Nya pada saat ini. Kita semua sudah menerima Roh Kudus dari Tuhan. Oleh karena itu, kita juga mempunyai tanggung jawab yang sama seperti para murid untuk melanjutkan karya Allah di dunia

dengan menerima Roh Kudus dan belajar untuk mengampuni kesalahan orang lain. Meskipun kita mengalami kesulitan dalam mengampuni kesalahan orang lain, tetapi kita perlu meyakini bahwa Allah melalui Roh Kudus yang mengajarkan cinta kasih akan memampukan kita dalam menjalankannya.

Kita juga perlu mengingat bahwa mengampuni bukan sekadar formalitas belaka atau keterpaksaan melainkan kesadaran penuh bahwa Kristus mengajarkan kita untuk mengampuni kesalahan orang lain, mengampuni mereka yang membuat kita terancam, tertekan, dan kehilangan kedamaian dalam kehidupan kita seperti kondisi yang dialami para murid pada saat itu. Mari kita menghayati hari Pentakosta ini dengan keyakinan bahwa Roh Kudus yang diberikan kepada kita menuntun, menguatkan, dan meneguhkan kita dalam menjalankan tugas kita di dunia ini.

Pokok Pikiran

1. Yesus menampakkan diri kepada para murid pada saat mereka kehilangan kedamaian, tertekan, dan terancam. Yesus hadir untuk memberikan damai sejahtera bagi para murid. Kehadiran-Nya memperlihatkan kemenangan atas maut. Oleh karena itu, para murid tidak lagi tertekan dan ketakutan tetapi bersukacita atas kehadiran-Nya.
2. Yesus tidak hanya hadir melainkan memberikan Roh Kudus untuk memperlengkapi para dalam menjalankan tugas di dunia. Roh Kudus akan menuntun para murid untuk mengampuni dosa orang lain. Pada saat ini, Roh Kudus juga akan memimpin kita dalam keterbatasan kita dalam mengampuni kesalahan orang lain.
3. Kita memperingati hari Pentakosta dengan merespons curahan Roh Kudus itu. Kita menerima Roh Kudus dan menerima tuntunannya untuk mengasihi sesama kita melalui pengampunan. Peristiwa Yesus menampakkan diri juga mengajarkan tentang pengampunan. Para murid mendapatkan kedamaian ketika Yesus mengucapkan kalimat *shalom* sehingga para murid tidak lagi mengalami tertekan, terancam, dan ketakutan. Yesus tidak lagi mengingat dosa dan kesalahan para murid dalam peristiwa penyaliban melainkan sebaliknya Dia mengampuni dan memberikan damai sejahtera-Nya bagi orang-orang yang mengecewakan dan meninggalkan-Nya dalam penderitaan kayu salib. Mengampuni orang lain merupakan salah satu tugas kita di dunia ini. Oleh sebab itu, kita yang menerima Roh Kudus juga mempunyai tugas di dunia ini untuk mengampuni orang lain supaya mereka juga mendapatkan kedamaian dan damai sejahtera dalam kehidupannya. (TK)

Referensi:

- Barret, C. K. 1978. *An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Haenchen, Ernst. 1984. *A Commentary on the Gospel of John*. Philadelphia: Fortress Press.
- Keener, Craig S. 2003. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Larcher, Fabian dan James A. Weishepl. *Commentary on the Gospel of John: Chapters 13-21*. Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Morris, Leon. 1988. *Reflection on the Gospel of John*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*.
- Thompson, Robert W. 2014. *Commentary on the Gospel of Saint John*. Atlanta: SBL Press.

MINGGU TRINITAS 4 JUNI 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 28:16-20
	Nas Pembimbing	Matius 28: 19-20
	Mazmur	Mazmur 8
	Nyanyian Tema	KJ 346
	Pokok Doa	1. Berdoa bagi upaya penghayatan dan pengalamalan Pancasila di Indonesia. 2. Mendoakan para korban perang
	Warna Liturgis	Putih

ALLAH MENYERTA MU DALAM MEMBERITAKAN INJIL

Pendahuluan

Sebagai orang Kristen kita mempunyai tugas untuk memberitakan Injil. Kita tidak bisa memilih untuk memberitakan Injil kepada kelompok tertentu saja melainkan memberitakan Injil kepada semua orang dalam kondisi apa pun, bahkan dalam kondisi dunia yang saat ini dipenuhi dengan kegelapan. Oleh sebab itu, lagu “kita harus membawa berita” masih relevan untuk kehidupan kita saat ini dalam memberitakan Injil pada dunia dalam gelap supaya orang yang masih sangsi terima Sang Penebus dan Juruselamat kita. Meyakinkan orang yang masih sangsi tidaklah mudah karena masih ada sebagian orang yang sudah percaya kepada Kristus dan menjadi orang Kristen meragukan kuasa Kristus. Dalam kondisi ini, kita ditantang untuk memberitakan Injil dalam kondisi apa pun. Kondisi yang tidak menentu dapat membuat kita takut untuk memberitakan Injil. Namun kita akan belajar dari Matius 28:16-20 bahwa Allah menyertai setiap orang yang menjalankan tanggung jawabnya dalam memberitakan Injil di dunia ini.

Penjelasan Bahan

Injil Matius memberikan pemahaman arti sebagai anggota umat Allah, nasihat tentang hidup yang sesuai kehendak Allah, hidup, dan ajaran-ajaran Yesus. Injil Matius ditulis untuk orang-orang yang mengenal Perjanjian Lama sehingga Matius memperlihatkan kabar baik yang diberitakan Yesus berdasarkan hukum dan ajaran Perjanjian Lama. Dengan demikian, Injil Matius sering mengaitkannya dengan ajaran Perjanjian Lama. Matius ingin menunjukkan bahwa nubuatan Yesus telah dinubuatkan ratusan tahun sebelumnya oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Yesus yang hadir membawa harapan baru bahwa segala bangsa akan mengambil bagian dalam keselamatan Israel. Kabar ini ditujukan kepada semua bangsa, bukan hanya mereka yang hidup di bawah hukum Taurat melainkan setiap orang percaya diundang untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian ini juga disebutkan dalam teks Matius 28:16-20 yang sering dikenal sebagai Amanat Agung.

Matius 28:16-20 merupakan kelanjutan dari kisah kebangkitan Yesus yang juga dihiasi dengan simpang siur informasi di tengah masyarakat tentang kebangkitan Yesus. Kebangkitan Yesus dibuktikan dengan kubur kosong tetapi mahkamah agama Yahudi menyebarkan berita bahwa Kristus tidak bangkit melainkan dicuri oleh para murid (Mat. 28:11-15). Bagian tersebut hanya dicatat dalam Injil Matius. Kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk memberitakan Injil.

Matius 28:16-20 diawali dengan pernyataan *kesebelas murid berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka*. Disebutkan hanya sebelas murid karena Yudas tidak ikut bersama dengan mereka. Kesebelas murid itu ke Galilea karena sebelum Yesus mati, Yesus memberitahu mereka bahwa Dia akan dibangkitkan dan akan menemui mereka di Galilea. Oleh sebab itu, Yesus menampakkan diri kepada perempuan dan memerintahkan untuk memberitahu para murid tentang kebangkitan Yesus dan Dia mendahului mereka ke Galilea. Sebelum mereka bertemu di Galilea, Yesus sudah menampakkan diri beberapa kali kepada para murid tetapi kemungkinan sebagian murid masih mempunyai keraguan kepada kebangkitan Kristus. Salah satunya ialah Tomas. Keraguan ini bukan oposisi dan ketidakpercayaan melainkan keraguan karena kekurangan iman. Hal ini dikarenakan para murid lambat percaya dan sulit memahami makna dari kebangkitan-Nya. Dengan demikian, penulis Injil ini mengatakan bahwa *ketika mereka melihat Dia, mereka menyembah-Nya tetapi beberapa orang ragu-ragu* (Mat. 28:17). Setelah mereka yakin akan kebangkitan-Nya, mereka sekarang diutus dengan menerima Amanat Agung.

Amanat Yesus tidak disampaikan dengan kalimat sederhana seperti “Yesus berkata” melainkan tiga kata kerja yakni datang, berbicara, dan berkata kepada para murid (Mat. 28:18-20). Datang kepada para murid yang ketakutan berarti Yesus sedang meyakinkan mereka. Berbicara kepada mereka untuk memulihkan hubungan yang rusak seperti pada Matius 28:10. Berkata berarti memberitahukan misi yang jauh lebih besar sehingga mereka dipanggil untuk memberitakan Injil. Panggilan ini menunjukkan bahwa kematian dan kebangkitan-Nya tidak mengakhiri semuanya melainkan kematian, penguburan dan kebangkitan tersebut merupakan fakta penting dari Injil yang disampaikan kepada seluruh dunia. Keputusan atas kematian Yesus berubah menjadi pengharapan Injil yang mulia. Oleh sebab itu, Dia memberi perintah untuk menginjili dunia karena semua otoritas ada pada diri-Nya, Dia yang menjadi Juruselamat dan hakim atas semua ciptaan (Mat. 28:18). Dia memberi perintah: *pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu* (Mat. 28:19-20).

Kata “semua bangsa” dalam kalimat “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” bukan berarti konsep modern negara-bangsa tetapi sekelompok orang yakni orang non-Yahudi sehingga misi diperluas bukan hanya untuk Yahudi melainkan non-Yahudi. Misi Allah diperluas tidak hanya kepada domba-domba Israel yang hilang tetapi semua bangsa ini. Misi tidak untuk memperbanyak jumlah anggota gereja tetapi memuridkan mereka yang bersedia memisahkan diri dari dunia, menaati perintah-perintah Kristus serta mengikuti Dia dengan segenap hati, pikiran dan kehendak mereka. Oleh sebab itu, pernyataan “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” diikuti dengan dua partisip “membaptis” dan “mengajar” yang menjelaskan proses memuridkan. Menjadikan setiap orang murid Yesus tidak dapat dilepaskan dari mengajar mereka sehingga proses pemuridan tidak hanya berhenti menjadikan orang Kristen melainkan konsisten terus dipelihara imannya melalui pengajaran. Yesus memberikan tanggung jawab ini kepada para murid. Yesus juga menjanjikan penyertaannya kepada mereka yang melakukan tanggung jawab tersebut.

Kalimat “Aku menyertai kamu sepanjang waktu sampai akhir zaman” menggemakan gelar yang pertama kali diperkenalkan yakni Imanuel (Allah beserta kita). Adegan ini mempunyai kemiripan dengan narasi penugasan yang terjadi dalam Perjanjian Lama. Tuhan memberikan jaminan kehadiran-Nya bersama orang-orang yang enggan dan tidak mau diutus dalam melakukan tugas tertentu seperti Abraham, Musa, Yosua, Gideon, dan Yeremia. Kisah ini menjadi tanda awal, bukan akhir dari pelayanan orang tersebut. Demikian juga kisah ini, peristiwa ini menjadi awal dari pelayanan para murid-Nya. Para murid juga dijamin oleh janji tersebut bahwa Yesus akan hadir dan memberkati setiap orang yang melayani di bawah amanat ini. Untuk melakukan amanat ini, para murid terlihat berperan sangat baik. Apabila kita melihat narasi ini, tokoh yang diizinkan berbicara ialah Yesus. Hal ini dikarenakan Yesus mempunyai peran yang sangat penting. Kemudian para murid juga berperan sangat baik yakni mendengarkan, memahami dan mematuhi perintah tersebut. Dengan mendengarkan dan memahami, para murid mempercayai bahwa Yesus telah bangkit. Para murid meyakini kebenaran dari kebangkitan Yesus, kemudian meneruskannya kepada semua bangsa dengan keyakinan Tuhan menyertai mereka.

Melalui kisah ini, kita perlu mendengarkan, memahami, dan meyakini Injil yang sudah disaksikan. Kita juga perlu menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan sehingga orang lain bisa melihat tindakan kita dan kita bisa meyakinkan orang lain. Dengan demikian, berita Injil yang kita sebar dalam kehidupan kita dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Selain itu, kita juga perlu meyakinkan diri kita sendiri bahwa Allah menyertai kita dalam tugas yang tidak mudah ini. Mari kita memberitakan Injil dengan keyakinan Tuhan selalu beserta dengan kita sehingga kita dapat terus memberitakan Injil sampai akhir hidup kita.

Pokok Pikiran

1. Yesus memberikan Amanat Agung kepada para murid (menjadikan semua bangsa murid-Nya). Perintah ini memperluas misi Allah bukan hanya kepada orang Yahudi melainkan orang bukan Yahudi. Dengan demikian, hal ini menjadi refleksi kita bersama dalam menjalankan misi di dunia ini supaya tidak mengutamakan dan mengabaikan kelompok tertentu. Semua orang menjadi sasaran dalam misi Allah di dunia ini.
2. Tugas para murid ialah memberitakan Injil. Tugas ini juga diberikan kepada kita saat ini yang menjadi gereja. Tugas ini bukan hanya bertujuan untuk menambah kuantitas anggota jemaat melainkan memberitakan Injil dengan pengajaran yang konsisten dan totalitas. Dengan demikian, memberitakan Injil disertai dengan tanggung jawab untuk terus memelihara setiap orang yang kita muridkan. Kita tidak lalai untuk menyirami setiap orang dengan pengajaran yang tepat, baik kepada keluarga, rekan pelayanan, rekan kerja, maupun orang yang berada di sekitar kita.
3. Tuhan menjanjikan penyertaan-Nya bagi orang yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan setia. Allah menyertai kita sampai pada akhir zamannya kita masing-masing. Allah selalu beserta dengan kita dalam tantangan pemberitaan Injil kita kepada orang lain. Dengan demikian, kita perlu merespons penyertaan Tuhan dengan meyakini janji Tuhan dan menyampaikan kabar baik melalui kehidupan kita sehari-hari. Jadikan hidup kita sebagai kesaksian Injil yang hidup bagi semua orang. (TK)

Referensi Bacaan:

Boles, H. Leo. 1976. *A Commentary on the Gospel According to Matthew*. Nashville: Gospel Advocate Company.

France, R. T. 2007. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.

Keener, Craig S. 1999. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

MINGGU BIASA I 11 JUNI 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 9:9-13, 18-26
	Nas Pembimbing	Matius 9:13
	Mazmur	Mazmur 50:7-15
	Nyanyian Tema	Kidung Keesaan 344: 1, 10, 11, 13
	Pokok Doa	1.Mendoakan kelesatarian alam, bumi dan lautan. 2. Mendoakan para pemerhati dan pejuang lingkungan.
	Warna Liturgis	Hijau

MENYENTUH YANG DIPINGGIRKAN

Pendahuluan

Piala Dunia 2022 yang berlangsung di Qatar menjadi perbincangan yang cukup hangat, terutama terkait larangan adanya simbol atau bendera pelangi, yang merepresentasikan komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), di setiap pertandingannya. Jika ada suporter yang hendak menggunakan simbol tersebut, mereka dilarang keras untuk masuk jika tidak mau membuang atribut yang mengandung simbol tersebut. Tidak hanya itu, ada beberapa aturan lagi yang cukup ketat, seperti aturan berpakaian dan pelarangan minuman beralkohol. Terlepas dari berbagai aturan yang didasari oleh pemahaman masyarakat atau ajaran agama, mari kita sadari bahwa seringkali kita membuat larangan dan membatasi diri sendiri dari pergaulan dengan orang lain. Tidak hanya kaum LGBT, mungkin di antara kita membatasi diri bergaul dengan orang-orang yang berbeda suku, berbeda latar belakang ekonomi atau pendidikan. Istilah anak muda zaman sekarang: “tidak sefrekuensi.” Kita cenderung mengelompokkan diri. Hal ini bahkan terjadi di kalangan umat Kristen yang menjaga diri dari orang-orang yang berbeda gereja, atau bahkan jika satu gereja, kita juga masih membatasi diri dengan orang-orang yang dianggap suka protes, dan sebagainya.

Secara tidak sadar (atau justru dengan sadar) kita meminggirkan orang lain yang berbeda dengan kita, lalu ada pula yang bilang “jangan dekat-dekat dengan dia!” Semua terjadi tidak hanya pada zaman sekarang. Sejak dahulu pengelompokan semacam ini terjadi. Baik dengan dasar sosial, ekonomi, bahkan ajaran agama, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi kepada orang-orang lain yang dianggap sebagai ‘pendosa’.

Penjelasan Bahan

Dua perikop bacaan kali menjadi bagian yang diceritakan secara berdekatan dalam Injil Matius. Hal ini berbeda dengan yang digambarkan dalam Markus atau Lukas. Semua menjadi jelas ketika kita memahami bahwa Injil Matius secara khusus ditujukan untuk orang-orang Kristen Yahudi dalam memahami kisah kehidupan Yesus Kristus.

Dijelaskan bahwa Yesus melihat Matius—dalam Markus dan Lukas disebut: Lewi— sedang duduk di rumah cukai, sebagaimana para pemungut cukai yang sering duduk di situ, Yesus mengundangnya untuk mengikut Dia. Tidak dijelaskan apa alasan Yesus mengajak Matius.

Namun, dapat dipastikan bahwa Yesus mengetahui isi hati Matius, sehingga Matius tidak menolak dan tidak menunggu lama untuk menjawab Yesus, Matius menerima undangan Yesus, lalu berdiri dan mengikut Dia (ay. 9). Tentu perlu keberanian dan komitmen yang tegas untuk meninggalkan kebiasaan buruk di lingkungan pekerjaan sebagai pemungut cukai yang sering menagih jauh dari jumlah hutang yang sebenarnya dari orang-orang yang berhutang, akan tetapi Matius menunjukkan kesiapannya untuk mengikut Yesus.

Biasanya orang-orang diundang oleh Yesus untuk mengikut Dia. Ayat selanjutnya menceritakan bahwa Yesus makan di rumah Matius. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus nampak diundang oleh Matius untuk ke rumahnya. Yesus juga duduk makan bersama banyak pemungut cukai (tentunya teman-teman dari Matius) dan banyak orang berdosa lainnya. Orang Farisi, yang selalu menganggap diri paling saleh, tidak suka dengan cara Yesus bergaul dengan orang-orang berdosa. Orang-orang Farisi mempertanyakan sikap Yesus kepada para murid, namun Yesus mendengar pertanyaan itu dan menjawabnya dengan: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Yesus menekankan pula bahwa yang Ia kehendaki adalah **belas kasihan**, bukan persembahan. Tuhan menghendaki hati yang mengasihi, bukan ritual keagamaan yang seringkali menjadi patokan penilaian tentang kesalehan seseorang.

Belas kasihan (Ibr.: *eleos*) itu menjadi dasar Yesus melakukan banyak pelayanan, termasuk yang diceritakan dalam perikop kedua: kisah anak kepala rumah ibadat dan perempuan yang sakit pendarahan.

Ketika Yesus masih berbicara dan memberi pengajaran, seorang kepala rumah ibadat—dalam Markus dan Lukas disebut bernama: Yairus— datang kepada Yesus dan memberi keterangan bahwa anak perempuannya baru saja meninggal. Ia meminta agar Yesus meletakkan tangan atas anaknya. Ia yakin bahwa anaknya pasti akan hidup. Saat itu Yesus dikenal sebagai orang yang mampu melakukan berbagai mukjizat. Mungkin bagi kepala rumah ibadat, Yesus seperti nabi Elia dan Elisa yang menghidupkan anak (1 Raj. 17: 21; 2 Raj. 4: 18-37).

Setelah Yesus makan dengan orang-orang berdosa, Yesus bangun dan mengikuti kepala rumah ibadat itu untuk menuju ke rumahnya dan untuk bertemu dengan jenazah anaknya. Tentu saja menyentuh jenazah/mayat dianggap najis selama 7 hari dan harus ditahirkan sebelum ia bisa masuk lagi dalam Bait Allah (Bilangan 19: 11-13). Dalam perjalanan menuju ke rumah kepala rumah ibadat, seorang perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun mendekati Yesus dan menjamah jumbai jubah-Nya. Perempuan ini adalah perempuan yang dipandang najis pula dalam tradisi agama Yahudi. Setiap orang, bahkan benda yang disentuh oleh perempuan semacam ini akan dipandang najis (Imamat 15: 19-27). Maka, Yesus dapat kita simpulkan menjadi sangat hina dan najis bagi orang-orang Farisi.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh Yesus dalam dua perikop ini menjadi jelas bahwa Injil Matius hendak mengajak kita merenungkan kehidupan Tuhan Yesus yang begitu mengasihi semua orang yang dipinggirkan, dihinakan, dan dikucilkan oleh masyarakat. Yesus memiliki belas kasih yang luar biasa dan ditunjukkan dalam aksi nyata. Yesus **memperhatikan**

Matius dalam lingkungan pekerjaannya. Yesus **mendengar** permintaan kepala rumah ibadat. Yesus **memandang** dan **menguatkan** perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun. Yesus tidak memandang mereka sebagai orang-orang yang harus dijaui, tetapi Yesus malah mendekat dan memulihkan mereka semua. Bukan hanya pemulihan secara fisik, tetapi juga secara mental. Yesus mau menerima undangan Matius untuk makan bersama di rumahnya, tetapi Ia juga mau datang ke rumah kepala rumah ibadat yang mengalami keduakaan. Dari rumah ke rumah, Ia tidak mengabaikan perempuan yang diam-diam memiliki harapan untuk menerima kesembuhan pula dari Yesus. Yesus menyentuh tetapi juga bersedia untuk disentuh agar semua orang menerima belas kasihan-Nya dan mendapat pemulihan.

Keteladanan Yesus menjadi panggilan kita sebagai gereja, baik gereja dalam bentuk persekutuan, maupun sebagai individu. Semua karya yang dilakukan oleh gereja hendaknya bertujuan untuk menyentuh semua orang dengan memperhatikan, mendengar, memandang dan menguatkan mereka. Gereja tidak boleh membeda-bedakan, bahkan tidak boleh abai terhadap kebutuhan orang-orang dari berbagai lapisan atau latar belakang. Ada program-program pelayanan atau hal-hal yang perlu kita prioritaskan, namun tidak juga kita mengabaikan mereka yang diam-diam merindukan pertolongan kita. Mari kita menyentuh semua orang, terutama mereka yang dipinggirkan dan tidak dianggap, agar mereka semua dapat merasakan belas kasihan Allah.

Pokok Pikiran

1. Allah menghendaki belas kasihan terjadi di dunia ini. Dengan dasar belas kasih-Nya kepada manusia, Ia datang ke dunia dan menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Belas kasihan itu pula yang nyata terlihat dalam perjalanan pelayanan Yesus di bumi ketika Ia menyentuh semua orang. Ia tidak membeda-bedakan setiap orang, malah Ia mencari dan memanggil orang berdosa. Dengan dasar belas kasihan itu, Ia menghendaki agar umat-Nya mewujudkan belas kasihan dalam segala karya di tengah dunia ini sehingga dunia penuh dengan kasih Allah.
2. Di dalam lingkungan masyarakat, kita sering melihat ada kelompok-kelompok orang yang dipinggirkan atau diabaikan, seperti kaum difabel, kaum LGBT, para janda/duda, mereka yang memiliki pekerjaan yang dianggap rendah, ekonomi yang rendah, ODGJ, dan sebagainya. Pembacaan Alkitab hari ini mengajak kita melihat apa yang sudah dilakukan gereja untuk menyentuh hati dan kehidupan mereka? Buatlah komitmen untuk mulai berkarya menyentuh mereka yang masih belum merasakan sentuhan belas kasih Allah melalui kehidupan kita.
3. Saudara-saudara yang selama ini merasa seringkali dipinggirkan atau diabaikan oleh keluarga, gereja, atau negara, tetaplah kuat di dalam Tuhan, sebab Tuhan Yesus melihat saudara-saudara. Namun jangan pula terpuruk dengan keadaan, lakukanlah upaya sekecil apa pun seperti yang dilakukan perempuan yang pendarahan selama 12 tahun: "asal kujamah saja jubah-Nya ..." Mulailah menyentuh hati Tuhan, hati orang-orang di sekitar dengan hal yang terbaik, meski dalam diam. Percayalah, Tuhan pasti akan menyatakan kuasa-Nya dan menggerakkan hati banyak orang untuk menolong Saudara. (ENT)

Referensi Bacaan:

King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. 2012. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/ordinary-10/commentary-on-matthew-99-13-18-26>

MINGGU BIASA II 18 JUNI 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 9: 35-10: 23
	Nas Pembimbing	Matius 9: 37-38
	Mazmur	Mazmur 100
	Nyanyian Tema	Kidung Keesaan 554: 1, 2, 5, 6
	Pokok Doa	1. Mendoakan ketahanan pangan Indonesia dan dunia. 2. Mendoakan para pekerja kesehatan dan YBRS GKP
	Warna Liturgis	Hijau

DIPANGGIL UNTUK MEMULIHKAN DAN MENGUATKAN

Pendahuluan

Udara semakin panas, perubahan iklim semakin terasa, bencana banyak terjadi, kejahatan merajalela, anak-anak mudah mengakses berbagai informasi melalui gawai mereka sehingga hal-hal negatif pun semakin sulit untuk dihindari. Tidak hanya itu, krisis ekonomi dan berbagai kondisi buruk lainnya bisa membuat banyak orang semakin terpuruk. Dalam keadaan demikian kita bisa saja mengungkapkan bahwa dunia ini penuh dengan persoalan. Dan bila melihat semua hal itu, nampaknya sulit bagi kita untuk melakukan perubahan. Akan tetapi bila kita melihat pada kemampuan atau talenta yang kita miliki, kita pasti bisa melakukan sesuatu untuk sebuah perubahan yang kecil di sekitar kita. Bunda Teresa pernah menyatakan: “Tidak semua orang dapat melakukan hal yang besar, namun setiap orang dapat melakukan hal kecil dengan cinta yang besar.”

Dalam perjalanan pelayanan di bumi, Yesus menunjukkan tindakan-tindakan kecil dengan cinta yang besar. Yesus selalu melangkah didasari dengan belas kasihan kepada orang-orang yang merindukan pemulihan dan kekuatan dalam hidup mereka. Saya menyebut itu tindakan-tindakan kecil karena bila kita melihat pelayanan Yesus yang menyembuhkan orang sakit, kita perlu sadar pula bahwa masih banyak orang yang sakit. Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta, namun masih banyak yang sakit kusta. Yesus membangkitkan Lazarus yang mati, namun tidak semua orang yang mati kemudian bangkit lagi dan keluar dari kuburannya. Yang membuat pelayanan Yesus menjadi sangat luar biasa adalah cinta kasih-Nya kepada manusia. Itu yang membuat-Nya juga mempersiapkan para murid agar dapat melanjutkan pelayanan-Nya di dunia ini, sesuai dengan yang dikisahkan dalam bacaan hari ini.

Penjelasan Bahan

Narasi dalam bacaan kali ini dapat kita bagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah tentang pelayanan Yesus dan bagaimana Ia tergerak hati untuk menolong orang banyak (9: 35-36). Bagian kedua adalah tentang pesan-Nya kepada seluruh murid yang mengikuti-Nya (9: 37-38), dan bagian ketiga adalah tentang panggilan khusus kepada 12 orang dari antara para murid untuk mereka diberi tugas pelayanan, kuasa dan pesan khusus (10: 1-23).

Pada bagian pertama, gambaran Yesus yang berkeliling ke semua kota dan desa untuk mengajar di rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan adalah karya pelayanan yang menyentuh banyak orang. Yesus menyatakan pelayanannya dalam wujud kata dan karya. Ia mengajar dan juga menyembuhkan. Yesus melakukan itu karena Ia melihat orang-orang yang mengikuti-Nya begitu lelah dan terlantar 'seperti domba yang tidak bergembala'. Di Indonesia sendiri kita mungkin kenal dengan istilah 'seperti anak ayam kehilangan induknya', mereka berpecah tidak tentu arah. Apa yang menjadi kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi. Ini menggambarkan bahwa orang-orang yang datang kepada Yesus punya kebutuhan, dan kebutuhan mereka adalah pemulihan dan kekuatan.

Hal itu yang menjelaskan bagian kedua tentang pernyataan Yesus kepada seluruh murid-Nya. Yesus melihat ada realitas tentang kondisi orang-orang yang rindu untuk dikuatkan dan dipulihkan melalui pengajaran dan tindakan nyata. Mereka yang menerima pelayanan Yesus bukan hanya orang-orang yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi, dan agama, melainkan juga orang-orang yang terpinggirkan, namun memerlukan kasih Allah. Yesus memandang mereka sebagai tuaian, dan karena itu perlu ada pekerja yang mau fokus bekerja dan meluangkan waktu serta tenaga. Yesus mengingatkan para murid bahwa para pekerja tidaklah banyak, sedangkan ada begitu banyak orang yang memerlukan kekuatan dan pemulihan. Oleh sebab itu Yesus mengingatkan mereka untuk meminta (berdoa) kepada Allah agar dikirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.

Kemudian secara khusus Yesus memanggil dua belas murid. Mereka diberi kuasa untuk mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan. Injil Matius mencatat bahwa Yesus memberi pesan kepada mereka untuk melakukan pelayanan ke dalam lingkungan bangsa Israel terlebih dahulu, jangan menyimpang ke bangsa lain atau ke kota orang Samaria. Persis sebelum Yesus naik ke surga, pesan menjadi berubah bahwa pelayanan mereka (kecuali Yudas) menjadi lebih luas, yakni menjadikan semua bangsa murid Yesus (28: 19). Para murid diperingatkan untuk benar-benar mengandalkan Tuhan yang menjamin kebutuhan mereka dan kehidupan mereka baik secara finansial (10: 9-12), maupun keamanan (10: 13-18). Oleh sebab itu mereka tidak perlu khawatir tentang apa yang harus dikatakan dan dilakukan (10: 19).

Sebagai murid-murid Yesus, kita juga diingatkan untuk melakukan apa yang menjadi bagian kita masing-masing. Setiap kita diperlengkapi secara khusus oleh Tuhan. Ada yang berperan sebagai pendoa-pendoa agar Tuhan mengutus orang-orang dengan berbagai talenta, ada pula yang berperan dalam tugas khusus untuk mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Di zaman ini ketika pengetahuan semakin bertambah, kita juga semakin disadarkan bahwa penyakit dan kelemahan tidak hanya secara berkaitan dengan tubuh secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual. Ketika Tuhan memerintahkan para murid untuk mulai dari lingkungan terdekat, hal itu juga dinyatakan kepada kita. Kita semua dipanggil untuk melayani dan menyampaikan tentang Kerajaan surga dalam melalui kata dan karya. Jangan pernah khawatir tentang berkat atau tentang apa yang harus dilakukan dan diucapkan, karena Tuhan akan memperlengkapi kita.

Ketika ada anggota keluarga yang sakit, kita dipanggil untuk hadir memulihkan dan menguatkan jiwa mereka, dan mendengar keluh kesah mereka dengan sabar. Tidak perlu menjadi tenaga medis profesional untuk memulihkan penyakit orang lain bila itu bukan panggilan khusus kita. Namun kita dapat melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk menguatkan orang lain.

Kita dipanggil untuk memulihkan dan menguatkan orang-orang yang ada di sekitar kita: mereka yang merasa putus asa karena tak kunjung mendapat pekerjaan, atau karena tak kunjung pulih dari penyakit yang diderita, mereka yang patah hati karena perkataan orang tua atau anak atau pasangan yang menyakitkan hati, atau mereka yang bingung dengan begitu banyak doktrin atau ajaran agama yang justru menunjukkan kemunafikan atau kefanatikan yang malah menyakiti orang lain. Yesus mengajak kita untuk memulihkan keadaan yang tidak baik. Jangan pernah khawatir dengan kemampuan kita sendiri. Belajarlah dari kehidupan 12 murid yang dipanggil secara khusus oleh Yesus. Mereka masing-masing punya kelemahan tetapi Tuhan Yesus terus mengajar, mendampingi, dan mengingatkan mereka.

Pokok Pikiran

1. Tuhan Yesus melakukan pelayanan melalui pengajaran dalam rumah-rumah ibadat dan melalui karya pemulihan. Ia melakukan semua itu karena belas kasihan kepada orang banyak yang sakit dan memiliki kelemahan. Ia memandang mereka seperti domba yang tidak bergembala: memiliki kebutuhan namun tidak ada yang membimbing, tidak ada yang dapat membuat mereka merasa lega.
2. Yesus mengingatkan semua murid yang bersama-sama dengan-Nya untuk memperhatikan orang-orang itu (tuaian). Yesus tahu bahwa tidak semua orang bisa menjadi pekerja untuk melayani mereka, namun mereka tetap bisa melakukan sesuatu yaitu meminta kepada Allah untuk memanggil dan mengutus para pekerja yang akan melayani mereka.
3. Dua belas orang murid yang dipanggil dan diberi kuasa secara khusus menggambarkan setiap kita yang dipanggil Tuhan secara khusus dengan talenta dan kemampuan kita masing-masing untuk dapat membawa perubahan melalui karya yang memulihkan dan menguatkan. Perubahan itu dimulai dari orang-orang terdekat yang ada di sekitar kita. (ENT)

Referensi Bacaan

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/ordinary-11/commentary-on-matthew-935-38-101-8-9-23-2>

MINGGU BIASA III 25 JUNI 23	Pembacaan Alkitab	Matius 10:24-39
	Nas Pembimbing	2 Timotius 4:2
	Mazmur	Mazmur 69:7-18
	Nyanyian Tema	PKJ 279
	Pokok Doa	1. Mendoakan keluarga-keluarga jemaat. 2. Mendoakan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang retak
	Warna Liturgis	Hijau

BERANI MENYATAKAN KEBENARAN

Pendahuluan

Salah satu tantangan besar dalam menjalani kehidupan adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri. Betapa mudahnya kita hidup berdasarkan pandangan atau penilaian orang lain. Terlalu mendengarkan pandangan orang lain akan menjebak kita dalam hidup yang kehilangan nilai atau *value*, bahkan lebih jauh lagi kita tidak dapat menjalani kebenaran yang Tuhan sendiri amanatkan, karena bisa jadi apa yang Tuhan inginkan itu berbeda dengan pandangan yang biasa dilakukan oleh orang banyak. Pertanyaan paling besar adalah, apakah kita berani berbuat yang benar walaupun untuk itu kita melakukannya sendirian?

Penjelasan Bahan

Bagian Alkitab yang kita baca saat ini tidak bisa dilepaskan dari bagian sebelumnya yang menggambarkan bagaimana Yesus memanggil dan mengutus murid-murid-Nya.

Matius 10:24-39 ini merupakan kelanjutan penegasan Yesus bahwa dalam memaknai panggilannya para murid harus siap dan tidak takut menghadapi penganiayaan. Tentu apa yang disampaikan Tuhan Yesus ini memberikan sisi pandang baru bagi para murid, karena mereka baru saja menerima kuasa untuk mengusir roh-roh jahat, dan untuk melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Mat.10:1) tiba-tiba dihadapkan dengan keterbukaan Yesus bahwa tantangan bahkan penganiayaan yang akan mereka hadapi. Para murid diajak untuk bukan terpaku pada kuasa yang mereka terima tetapi justru bagaimana mereka semakin berserah kepada Tuhan yang mengutus mereka. Berbagai ketidakmudahan yang mereka jumpai bukan karena mereka lemah atau mereka melakukan kesalahan, tetapi justru karena mereka berjalan dalam standard kebenaran yang diajarkan Yesus, walaupun mungkin karena pilihan tersebut mereka mengalami cemooh bahkan dibenci (Mat.10:22). Namun Yesus mengingatkan para murid bahwa mereka tidak boleh takut dengan semua itu (26).

Agar dapat menghadapi semua itu maka para murid diingatkan :

1. Belajar dari Yesus mengenai ketaatan. Para murid diajak untuk melihat Yesus yang adalah guru mereka setia dan taat dalam menjalani panggilan-Nya. Para murid pun diharapkan demikian, mereka belajar dari Sang Guru dan menerapkan kesadaran itu dalam perjalanan pelayanan mereka (24-25). Tuhan Yesus sebenarnya bukan hanya bicara penolakan itu kepada para murid tetapi sesungguhnya Ia pun tahu bahwa

penolakan yang sama juga akan dialami-Nya (11:2-16:20). Penolakan yang ada justru menjadi bagian semangat para murid untuk bukan saja berani menghadapinya tetapi juga untuk taat dan setia serta berani berserah penuh kepada Bapa yang mengutus mereka.

2. Para murid dalam menjalankan pelayanan mereka tidak perlu takut menghadapi para penganiaya mereka. Mungkin para penganiaya dapat membunuh tubuh, tetapi mereka tidak punya kemampuan membunuh jiwa (28). Karenanya dalam menjalankan tugas pelayanan, mereka harus tiba sampai titik siap menyerahkan nyawa mereka (39), sambil tetap sadar bahwa jiwa mereka adalah milik Allah karenanya mereka hanya bergantung pada Allah Bapa di dalam Yesus Kristus.
3. Para murid disiapkan masuk ke dalam konflik. Ini adalah hal yang tidak bisa dihindari, karenanya mereka diajak untuk mengelola konflik yang mereka hadapi di dalam semangat kebenaran Kristus. Walaupun sejak awal kedatangan-Nya, Yesus bicara mengenai damai sejahtera di bumi, namun ternyata ketika Injil diberitakan di dunia yang penuh dosa mengalami pertentangan. Yesus datang membawa damai tetapi realitas “pedang” tidak bisa dipungkiri sebagai salah satu konsekuensinya. Sikap penuh kasih Yesus, lemah lembut dan sabar, bersahabat bukan berarti Yesus tidak bisa bertindak tegas bahkan Ia menunjukkan sikap tidak kompromi terhadap hal-hal yang salah dan merugikan. Tapi patut dicatat bahwa dalam sikap tegas dan tanpa kompromi yang disampaikan Tuhan Yesus tetap tanpa kekerasan (23), hal ini menunjukkan adanya keberanian para murid menyatakan kebenaran tetapi mereka juga menghargai kehidupan.

Pokok Pikiran

1. Kebenaran Kristus adalah kebenaran yang mutlak dalam kehidupan beriman kita. Gereja ditantang untuk berani menyatakan kebenaran apa pun risikonya. Panggilan menghadirkan damai sejahtera bukan berarti Gereja kompromi, apalagi permisif terhadap yang salah dan merugikan orang banyak.
2. Gereja harus sadar bahwa dirinya hanyalah hamba Allah dan ia menerima tugas panggilan dari Allah sendiri. Untuk itu Gereja harus memiliki kerendahan hati dan keberanian untuk berserah kepada Sang Pemberi Tugas, agar dengan demikian maka dalam menjalankan tugas panggilannya, gereja selalu setia dan taat pada Allah bapa di dalam Yesus Kristus.
3. Dalam semangat anti kekerasan Gereja harus siap dengan realitas bahwa dalam melaksanakan pekabaran Injil dia akan menghadapi konflik. Berbagai bentuk sikap diskriminatif, ketidakadilan, perilaku *fraud*, pelecehan seksual, kerusakan lingkungan dan lain-lain haruslah dilawan. Sikap Yesus jelas, sampaikan (komunikasikan) kebenaran, jangan diam ketika ada perbuatan-perbuatan yang berseberangan dengan keadilan sambil tetap mengendalikan diri serta tulus dan rendah hati (bnd. II Tim. 4:2). (ET)

MINGGU BIASA IV 2 JULI 23	Pembacaan Alkitab	Matius 10: 40 - 42
	Nas Pembimbing	Matius 10 : 42
	Mazmur	Mazmur 89:1-4, 15-18
	Nyanyian Tema	NKB 154
	Pokok Doa	Mendoakan kepolisian RI dan para <i>security</i>
	Warna Liturgis	Hijau

SETIA

Pendahuluan

Menjadi pengikut Tuhan memiliki makna bukan sekedar menerima berkat-berkat-Nya saja tetapi juga dibarengi dengan menjalani panggilan-Nya dengan berintegritas. Salah satu bentuk hidup yang berintegritas adalah kesetiaan dalam menjalankan panggilan hidup. Berkat Tuhan adalah realitas yang akan diterima oleh setiap pengikut-Nya tetapi jika hidup kita tidak sejalan dengan panggilan kita maka berkat itu menjadi tidak bermakna. Hal yang penting dalam menjalankan panggilan Tuhan ialah setia melakukan pekabaran Injil Tuhan dan bentuk nyata dari buah pekabaran Injil adalah kehidupan sosial yang kuat dan maju.

Penjelasan Bahan

Matius 10:40-42 merupakan bagian penutup dari perikop wejangan Tuhan Yesus terhadap panggilan murid-murid-Nya (10:1-42). Perikop ini secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga bagian: yang pertama ayat 5-15 tentang petunjuk untuk perjalanan yang akan dilakukan para murid, yang kedua ayat 16-23, peringatan akan aniaya yang akan datang dan kedatangan Yesus yang kedua kali, dan yang ketiga ayat 24-42 penguatan bagi semua orang percaya.

Membaca bagian alkitab ini tidak bisa dipisahkan dari bagian utuh Matius 10:1-42. Menjadi pengikut Yesus bukanlah hal yang ringan, bahkan lebih lagi penuh dengan risiko. Risiko-risiko itu digambarkan oleh Matius secara tajam namun juga berisi sukacita. Ada kesulitan namun juga buah dari kesetiaan di setiap keputusan yang diambil para murid.

Puncak dari wejangan-Nya ini adalah penegasan kehadiran-Nya di setiap langkah perjalanan para murid. Para murid telah diberi wewenang penuh untuk memberitakan Injil kepada semua manusia, dan ketika Tuhan Yesus menyampaikan, "barang siapa menyambut kamu, ia menyambut Aku. barang siapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku" (ay. 40), Tuhan Yesus menegaskan kesatuan-Nya dengan Bapa dan para murid. Kesatuan yang seolah-olah memberi semangat para murid untuk berani melangkah dengan keteguhan hati menghadapi berbagai kesulitan yang ada di depan mereka.

Terdapat 2 hal yang berjalan bersama dalam bagian ini, yang pertama adalah para murid yang memiliki keteguhan hati dan kesetiaan dalam menjalankan panggilan mereka sebagai murid Yesus dan bila mereka dapat melakukan hal ini maka yang kedua barulah mereka mendapatkan kesempatan menerima "air sejuk secangkir". Frasa "air sejuk secangkir" memiliki arti ketulusan hati, karena saat itu hal ini merupakan pemberian terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang buruh tani. Para murid diajak untuk menghayati hanya dalam

kesetiaan pada panggilan dan pengutusan Tuhanlah baru mereka memperoleh makna mendalam dari ketulusan pemberian orang-orang yang menyambut mereka. Si Pemberi “air sejuk secangkir” mendapat sukacita karena pemberian mereka dihargai, para murid mendapat lebih dari sekedar jaminan “upah” dari pelayanan mereka tetapi juga memberi berkat bagi orang yang menyambut mereka.

Pokok Pikiran

1. Menjadi murid Tuhan berarti memiliki kerelaan untuk mengikut Tuhan secara utuh dan menjalankan panggilannya dengan integritas yang kuat. Melalui pembacaan Mazmur 89:1-4, 15-18 kita diajak melihat bahwa Tuhan setia dan menjamin kehidupan anak-anak yang dikasih-Nya, namun semua itu akan berarti jika kita juga memiliki kesetiaan dalam menjalankan tugas panggilan kita selaku murid-murid Tuhan.
2. Kita diingatkan ada risiko-risiko sebagai murid Tuhan namun dalam kesetiaan maka semua akan berbuah baik. Salah satu bentuk terindah dari buah itu adalah pernyataan bahwa kita dan Bapa adalah satu di dalam Yesus Kristus.
3. Panggilan melayani adalah panggilan untuk semua orang, ada yang melaksanakannya dengan hadir secara langsung di tengah pelayanan, namun ada juga yang melaksanakan dengan “memberi air sejuk secangkir”. Apapun panggilan itu semua harus dijalani dengan setia karena Bapa adalah setia. (ET)

MINGGU BIASA V 9 JULI 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 11:16-19, 25-30
	Nas Pembimbing	Matius 11:19
	Mazmur	Mazmur 145:8-14
	Nyanyian Tema	Seindah Siang Disinari Terang
	Pokok Doa	1. Mendoakan kemajuan telekomunikasi dan pemanfaatannya untuk kebaikan bersama. 2. Mendoakan koperasi dan kemajuan ekonomi Indonesia, dan warga GKP
	Warna Liturgis	Hijau

KRISTUS, SAHABAT ORANG TERTINDAS DAN BERDOSA

Pendahuluan

Perjalanan umat Kristen mengikut Yesus selalu membawa pengalaman yang mengejutkan, mengubah dan menggembirakan. Berita Injil saat ini membuat kita menoleh pada mereka yang selama ini kita anggap menghalangi kesalehan kita di hadapan Allah; tertindas dan berbeban berat karena dosa. Padahal, kita pun tak ubahnya sama dengan semua ciptaan; penuh dengan nafsu memberontak di hadapan-Nya.

Sisi Kristus yang akan kita pelajari pada saat ini akan membawa kita pada pemahaman dan sikap yang baru dalam melihat dan bergaul dengan orang-orang di sekitar kita. Seperti Dia mengajar umat pada saat itu, kini Dia pun mengajar Gereja untuk belajar dari kerendahan hati dan kasih-Nya yang berlimpah bagi semua ciptaan. Tak ada penghakiman dan peminggiran, yang ada hanya kasih dan kelembutan sehingga semua yang berbeban berat dapat menjalani kehidupan dengan hati yang lebih ringan.

Penjelasan Bahan

Injil Matius selalu kental dengan suasana ke-Yahudi-annya. Gambaran Yesus sebagai Mesias bagi orang Yahudi, Dia yang dinantikan sebagai Juruselamat begitu kentara. Namun, Injil ini juga ternyata tidak tertutup bagi “yang lain”. Ia banyak bicara mengenai perkataan dan tindakan yang mengisyaratkan penerimaan Kristus pada bangsa dan golongan yang lain. Mereka yang selama ini tak masuk dalam hitungan dan kelompok. Mereka yang dipinggirkan karena punya cap berbeda dalam masyarakat.

Teks ini adalah bagian dari ucapan Yesus untuk menyatakan dua hal; **pertama**, Dia memberi peneguhan pada Yohanes dan murid-muridnya bahwa memang Dialah Juruselamat yang selama ini jalan-Nya dipersiapkan oleh Yohanes, Peneguhan dari Kristus ini dikatakan untuk meneguhkan Yohanes dan murid-muridnya yang telah mengalami penganiayaan karena pelayanan mereka. **Kedua**, Kristus bicara di hadapan pendengar-Nya yang selama ini menolak Yohanes dan ajarannya, juga menolak diri-Nya dan ajaran-Nya.

Maka, Dia menegur mereka yang lebih percaya pada orang-orang yang ingin mereka percaya. Pendengar saat itu lebih hormat pada mereka yang mengajar dengan kain yang

halus dan tak suka dan tak berani menegur dan membenahi ketidakberesan dalam moralitas dan spiritualitas umat. Kristus kemudian membandingkan bagaimana para pendengar begitu sinis pada Kristus yang makan dan berbicara dengan semua yang dipinggirkan dan dianggap najis dan berdosa pada saat itu; para pemungut cukai, pelahap dan peminum, yang kelihatannya lebih tertarik dengan apa yang Kristus sampaikan dan justru menerima-Nya dengan penuh sukacita. Demikian juga sikap kepada Yohanes, mereka menganggap sepi ajaran dan tegurannya karena justru mengena dan menyinggung mereka. Namun, bukannya bertobat malah Yohanes mereka tangkap dan penjarakan.

Di akhir bagian yang kita baca dalam ayat. 28-30, kita justru dihibur oleh kata-kata Yesus yang berjanji memberi kelegaan kepada mereka yang percaya dan datang pada-Nya; mereka yang memiliki telinga dan mau mendengarkan Dia, yang mengikut jalan dan cara-Nya. Jika kita hidup dalam kemurahan Juruselamat, Gereja akan melihat semua orang dengan cara pandang yang diubahkan. Tak lagi mudah sinis dan menghakimi. Tak lagi tenggelam dalam prasangka yang membuat kita membenci dan meminggirkan orang lain. Gereja diajak meneladani hati dan sikap Kristus yang menyahabati dan meraih.

Gereja adalah ciptaan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang dipelihara dan diberi-Nya kekuatan untukewartakan kasih dan kebaikan. Jadi, Gereja bukan berisi orang-orang yang tak pernah berbuat dosa dan pelanggaran melainkan berisi orang-orang yang mau hidup dalam pertobatan dan ewartakan sikap hidup yang berpihak pada nilai kebenaran, keadilan, damai, dan pemulihan.

Kita memerlukan kerendahan hati untuk menyadari potensi diri melawan Allah yang selalu ada dalam diri kita dan perlunya kekuatan dari Allah untuk mengendalikan diri. Kita semua perlu datang kepada Allah sebagai orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat. Hanya dengan kesadaran yang sama untuk tak menghakimi orang lain tapi berpusat pada diri sendiri, maka kita akan lebih mudah melihat balok di mata kita sendiri dibanding selumbar di mata orang lain.

Dengan kesadaran akan pengampunan Allah dalam hidup kita, kita juga bisa hidup saling mengampuni dan ewartakan pendamaian serta pemulihan bagi mereka yang selama ini mungkin menjauh dari Gereja karena menganggap Gereja menolak mereka. Meraih dan menjadi sahabat bagi mereka yang berdosa dan tertindas, sebagai persekutuan orang-orang yang sama-sama diampuni dan dirahmati Allah.

Pokok Pikiran Kotbah

1. Mengikut Yesus berarti berbalik dari dosa kepada Tuhan dan memaknai keselamatan sebagai sebuah aksi pertobatan.
2. Hal ini selalu dimulai dengan refleksi diri sebagai orang yang sudah diampuni Tuhan: lemah dan bisa memberontak pada Allah, tapi mau menerima kasih dan pengampunan Tuhan sehingga memandang semua orang dalam arak-arakan yang sama sebagai sesama peziarah dalam jalan hidup beriman.
3. Dalam perjalanan ini, kita diajak melihat pada Kristus yang selalu menantang kita untuk berpihak pada mereka yang selama ini dipinggirkan dan dijauhi karena dosa dan

kejahatan. Sikap bertobat mengarahkan kita untuk mau dan berani menjadi alat keselamatan.

4. Gereja dipanggil untuk meneladani jejak Kristus, Sahabat yang berpihak pada kemanusiaan dan mencari yang terhilang. (DES)

MINGGU BIASA VI 16 JULI 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 13:1-9, 18-23
	Nas Pembimbing	Matius 13:23
	Mazmur	Mazmur 65:1-13
	Nyanyian Tema	NKB 116
	Pokok Doa	1. Mendoakan para korban kekerasan 2. Mendoakan upaya penegakan HAM 3. Mendoakan TNI 4. Mendoakan Pekabaran Injil GKP, Hari Perempuan dan Pemuda GKP (11 Juli)
	Warna Liturgis	Merah

GEREJA YANG MENGABDIKAN HIDUP PADA KEBENARAN

Pendahuluan

Rumusan “...berbahagialah setiap orang yang mendengarkan Firman Allah dan melakukannya dalam kehidupan setiap hari” adalah pengingat liturgis yang selalu kita dengar setiap selesai membaca bagian Alkitab pada Kebaktian. Ini menjadi pengingat bagi kita untuk mengingat bahwa Kristus adalah Firman yang hidup dan diam di antara kita, serta segenap hidup dan karya-Nya mengarahkan kita pada keselamatan. Gereja yang mengasihi Kristus dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi akan menaati-Nya dalam setiap laku hidup.

Supaya orang Kristen menjadi pelaku firman; kita harus paham, bersedia menerima, melakukan dan setia mengabdikan pada kebenaran. Kita akan belajar bahwa dalam proses ini, semua orang Kristen menjalani pengalaman yang berbeda dan unik. Namun berujung pada satu kesimpulan, semua yang bersedia menggumuli kebenaran dan menaati Allah akan berbahagia.

Penjelasan Bahan

Dalam Injil Matius, kita kerap melihat penekanan kuat pada sosok Kristus sebagai Rabi, Guru yang penuh wibawa dan berkuasa sekaligus pengajar yang kreatif. Kerap, Dia memanfaatkan banyak perumpamaan untuk membawa pesan penting mengenai misi-Nya kepada para pendengar yang kebanyakan adalah orang-orang latar belakang pekerjaan dan pendidikannya sangat sederhana.

Perumpamaan mengenai benih yang ditabur dan tanah di mana benih itu ditaburkan merupakan bagian dari pengajaran Yesus mengenai Kerajaan surga; sebuah Kerajaan di mana Allah bertakhta dan berkuasa. Pemerintahan Allah diisi dengan kuasa, kebijaksanaan dan kedaulatan-Nya yang memenuhi seisi ciptaan dibarengi dengan kesediaan para murid untuk bersedia dengan sukacita dipimpin oleh Dia.

Kita bisa melihat bahwa kerajaan surga yang disampaikan dalam firman, terwujud dalam semua karya Allah. Sang Penabur melakukan tugasnya. Yesus mengumpamakan firman

berisi Kerajaan surga seperti benih yang ditaburkan oleh pihak yang sama, yang menaburnya dalam harapan dan niatan baik agar berbuah dan menghasilkan buah yang banyak. Tapi, dalam perjalanan penaburan itu, keadaan menjadi sangat berbeda; ada yang jatuh ke pinggir jalan lalu dimakan burung, dan ada juga yang jatuh ke tanah yang lapisannya tipis sehingga mudah layu dan mati. Ada benih yang jatuh di semak duri yang mengimpit benih sehingga tak bisa berkembang dan akhirnya mati.

Tentu, ini gambaran yang biasa Yesus dan orang banyak lihat pada proses penaburan benih. Benih memang bisa mengalami proses yang berbeda dalam pertumbuhannya. Kita kemudian diajak untuk menyelami kondisi kita sendiri ketika kita mendengarkan firman mengenai Kerajaan surga: adakah yang ditaburkan dalam diri kita itu, tak bertumbuh dan iman kita jadi mandek, sehingga kita gagal menjadi pelaku? Proses ini menjadi pengujian diri bagi semua pendengar Kristus saat itu dan kini.

Kita bisa saja menjadi menyerah pada diri kita sendiri dan keadaan mendapati kondisi yang tidak ideal ini. Kita bisa memerinci penyebab kita gagal melakukan firman; karena tidak mengerti kebenaran dan tidak mau belajar untuk mengerti sehingga gagal paham terus. Bisa saja alasannya adalah mentalitas senang-senang dalam menerima firman, sehingga bagian yang kita mau terima hanya yang membuat hati kita senang. Giliran yang menantang, firman itu kita abaikan dan jauhi. Orang Kristen juga bisa gagal melakukan firman ketika kekawatiran dan tipu daya kekayaan memalingkan kita dari kebenaran.

Semua kemungkinan buruk dari proses penaburan firman ini menjadi pengingat bahwa kita bisa saja ada dalam ancaman bahaya ketiga kondisi pertama. Dan tentu saja, kita berharap kita selalu memusatkan diri pada kerinduan menjadi seseorang dengan iman yang siap untuk menerima kebenaran dan melakukannya. Seseorang yang kondisi hidupnya seperti tanah yang baik sebagai penerima firman yang mendengar firman dan mengerti. Seseorang yang mengabdikan hidup pada kebenaran; berusaha mencari dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan dan memberi hidupnya untuk berusaha menyenangkan hati Allah.

Perlu usaha untuk mengabdikan hidup pada kebenaran. Pola hidup manusia menjadi bagian penting dalam menerima informasi dan memrosesnya menjadi sebuah refleksi yang mendatangkan aksi. Roh Kudus bekerja melalui berbagai cara; tradisi yang diteruskan dalam pengajaran yang sehat dan baik, disiplin dan latihan rohani dalam ibadah dan kontemplasi, keseriusannya dalam menggumuli makna hidup dan berelasi, pengalaman hidup yang memperkaya serta kesetiaan seseorang untuk hidup bergereja dengan sehat menjadi bagian-bagian yang menolong seorang Kristen untuk menjadi pelaku firman yang mengabdikan hidup pada kebenaran. Perlulah Gereja memusatkan diri pada upaya membina umat seperti ini, agar ibadah tak hanya jadi sebuah ritual rutin tapi selalu membuahkan hasil seperti yang dikehendaki Sang Penabur.

Pokok Pikiran Kotbah

1. Sang Penabur dalam perumpamaan Kristus menabur sebagai bagian dari harapan dan kerinduannya untuk hasil yang baik. Dalam perjalanan, kondisi yang terjadi bisa saja sesuai atau tidak sesuai dengan harapannya.

2. Kisah ini menjadi bagian refleksi Gereja; saat ini, atau acapkali, kita ada di posisi benih yang ditaburkan dan jatuh di dalam kondisi yang bagaimana? Mengertikah kita akan kebenaran? Seriuskah kita mencarinya atau menjadikannya hanya sebagai pemoles terlihat baik dan saleh? Apakah kita mau menaati Allah dan kebenaran-Nya dengan segala konsekuensi? Apakah tipu daya kekayaan dan mentalitas senang-senang masih menguasai hati dan pikiran kita?
3. Dalam kesadaran akan ini, apa yang akan kita lakukan? Apakah kita akan belajar menghormati Sang Penabur dan mau mengondisikan diri untuk terus belajar menerima dan mengerti firman? Atau sebaliknya?
4. Penaburan benih ini tentu saja adalah mengenai Kerajaan surga yang diberitakan bagi kita. Semua pendengar pada akhirnya diberi kebebasan meresponsnya, namun Yesus berkata, “barangsiapa bertelinga, hendaklah ia mendengar...” (DES)

MINGGU BIASA VII 23 JULI 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 13:24-30,36-43
	Nas Pembimbing	Matius 13:30
	Mazmur	Mazmur 86:11-17
	Nyanyian Tema	NKB 208 "Tabur Waktu Pagi"
	Pokok Doa	1. Mendoakan anak-anak Indonesia 2. Mendoakan YBSDK GKP
	Warna Liturgis	Hijau

LALANG DAN GANDUM

Pendahuluan

Betapa sulitnya membedakan mana orang yang berbuat baik dengan tulus atau dengan maksud jahat. Kejahatan yang dibalut dengan kebaikan pada awalnya. Menjanjikan sesuatu yang menggiurkan namun akhirnya menjerumuskan pada hal yang tidak baik. Kita dipusingkan pada perilaku-perilaku jahat orang yang mengganggu dan menyesatkan. Inilah situasi yang terjadi di sekitar kita. Manusia harus memiliki kebijaksanaan dalam menyikapi semua situasi yang ada.

Perumpamaan tentang lalang di antara gandum merupakan ajaran Yesus untuk menjelaskan tentang Kerajaan surga. Sebuah perenungan atas hidup, mengapa selalu ada saja kejahatan di sekeliling manusia. Bukankah Allah punya kuasa untuk menghalau semua bentuk kejahatan yang ada di bumi? Mengapa ada orang yang bisa berbuat jahat, apakah mereka nanti akan diselamatkan?

Penjelasan Bahan

Gandum. Jenis tanaman padi-padian yang kaya akan karbohidrat. Gandum biasanya diolah menjadi tepung terigu untuk kemudian diolah lagi menjadi roti. Juga bisa difermentasi untuk menghasilkan alkohol. Bahkan kadang untuk pakan ternak. Benih gandum yang baik harganya lebih mahal dibandingkan dengan tepung berli. Gandum memiliki khasiat untuk pengobatan dan memperbaiki fungsi otak dan pencernaan. Dengan demikian gandum selalu diupayakan ditanam dan dipelihara dengan baik sampai masa panen tiba. Dalam perumpamaan yang Yesus sampaikan, Gandum digambarkan sebagai orang yang melakukan hal baik.

Lalang. Jenis tanaman sejenis rumput berdaun tajam dan kerap menjadi gulma di lahan pertanian. Lalang akan tumbuh bersamaan dengan tanaman di sekitarnya dan dapat menyerap nutrisi baik yang ada di ladang. Kehadirannya dalam lahan gandum tentu menjadi pengganggu karena bentuknya yang menyerupai gandum meskipun tidak menghasilkan tepung. Dalam perumpamaan, lalang digambarkan sebagai orang yang melakukan kejahatan.

Gandum dan lalang tumbuh bersamaan. Pada waktu panen, penguai akan memisahkan lalang di antara gandum. Lalang akan dikumpulkan, diikat lalu dibakar. Berkas lalang tidak berguna dan disingkirkan. Lalu penguai akan mengumpulkan gandum dengan lebih leluasa

dan menyimpannya sebagai persediaan makan dalam lumbung. Penuai tidak meminta hambanya mencabut lalang lebih awal karena mungkin saja salah mencabut. Rupa lalang dan gandum yang sejenis bisa mengaburkan pandangan penuai. Tanaman lalang dan gandum saat tumbuh berdampingan memiliki akar kuat yang bisa saja di bawah permukaan tanah saling mengait satu sama lain.

Hal yang menarik dari perumpamaan ini adalah ketika tuan ladang ini melarang hambanya mencabut lalang di antara gandum (ay. 29-30). Membiarkan mereka tumbuh bersama adalah sikap yang perlu diperhatikan, karena ada masanya gandum dan lalang akan terpisah. Manusia diajak untuk tidak berfokus pada perilaku-perilaku orang jahat di sekitar kita. Jika hal ini kita lakukan, justru dapat menghambat manusia dalam mengupayakan hal-hal kebaikan dalam hidup. Kita lebih menitikberatkan pada hambatan dan tantangan, tapi lupa untuk konsentrasi pada pengembangan benih baik sampai hasil yang optimal.

Manusia sering diperhadapkan pada mereka yang berbuat jahat namun mendapatkan berkat Tuhan baik itu kekayaan, kelimpahan harta maupun jabatan. Sedangkan ada orang yang hidupnya saleh, tidak curang dan jujur tapi hidupnya tidak berkelimpahan harta atau jabatan. Realitas ini menjadikan manusia mudah iri dan dengki terhadap sesamanya. Sehingga akhirnya manusia menghakimi menurut ukuran dan ketentuannya sendiri. Melalui perumpamaan ini, kita diajarkan untuk berpengharapan bahwa Allah tidak akan tinggal diam dan menyatakan kuasa-Nya seturut kehendak-Nya. Pada masa penghakiman, yang baik dan yang jahat akan terpisah. Kebenaran akan tetap bersinar sampai pada akhirnya. Kejahatan pun akan tetap kejahatan sampai pada kesudahannya.

Gambaran kerajaan surga ini bukan terjadi nanti setelah kematian. Tapi Kerajaan surga terjadi juga pada masa kini, masa di mana manusia hidup dan berkarya. Kita dapat menghadirkan Kerajaan surga melalui sikap hidup saat ini bersama dengan orang di sekeliling kita. Sikap sabar dan bertekun berjuang, ibarat gandum yang tumbuh bersama dengan lalang, tetap teruslah bertumbuh dan menghasilkan hasil yang optimal sampai musim menuai tiba. Demikianlah jika orang benar dan orang fasik hidup berdampingan.

Milikilah kualitas hidup beriman yang diwujudkan dalam perilaku keseharian. Menjaga kualitas hidup benar di antara lingkungan orang fasik bukanlah hal yang mudah. Mempertahankan diri hidup benar menjadi perjuangan tanpa lelah karena setiap hari kita diperhadapkan atas pilihan baik dan jahat. Kita mudah terjebak pada pengaruh lingkungan yang buruk apabila tidak kuat iman dalam Tuhan Yesus. Ayat bacaan kita hari ini ditutup dengan “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!” (ay. 43) Oleh karena itu dengarlah dengan memohon hikmat pada Tuhan agar Ia menuntun kita.

*Dari Daud. Jangan marah karena orang yang berbuat jahat,
jangan iri hati kepada orang yang berbuat curang;
sebab mereka segera lisut seperti rumput dan layu seperti tumbuh-tumbuhan hijau.
Mzm. 37:1-2*

Pokok Pikiran

1. Jadilah benih gandum yang berkualitas baik. Fokus pada pengembangan diri dalam menyatakan kebaikan bukan pada tantangan dan hambatan yang mengganggu. Gangguan itu bukan untuk dihilangkan tetapi untuk dihadapi dan dilewati. Tetaplah melakukan hal-hal yang menyatakan kebaikan dalam hidup. Hadirkan Kerajaan surga dalam komunitas kita baik di tengah keluarga, gereja dan masyarakat.
2. Tidak mudah terpengaruh pada indahnya lalang yang menyesatkan. Memperkuat diri agar mampu bertahan dalam perjuangan hidup tentu tidak mudah. Mintalah hikmat Tuhan agar tidak mudah tergiur pada pilihan jahat yang ada di sekitar kita.
3. Tuhan Yesus berkuasa sebagai Hakim yang Agung. Identitas Yesus Kristus inilah yang harus kita imani dalam menjalani hidup beriman sebagai pengikut Kristus. Pada masa penghakiman tiap manusia akan bertanggung jawab atas hidupnya masing-masing. Tuhan punya kuasa atas hidup orang benar dan orang fasik sampai pada kesudahannya kelak. (DA)

MINGGU BIASA VIII 30 JULI 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 13: 44-52
	Nas Pembimbing	Matius 13: 52
	Mazmur	Mazmur 119:129-136
	Nyanyian Tema	PKJ 103 "Carilah Dulu Kerajaan Allah"
	Pokok Doa	1. Mendoakan pemuda Indonesia
	Warna Liturgis	Hijau

HARTA YANG SANGAT BERTARUHAN

Pendahuluan

Apa yang berharga dalam hidup Saudara? Tidak bisa dipungkiri setiap orang pasti memiliki sesuatu hal yang dianggapnya menjadi berharga. Baik itu harta kekayaan, kesehatan, jabatan yang sedang dipertahankan atau keluarga yang menjadi bagian paling berharga dalam hidupnya. Setiap orang akan memperjuangkan sesuatu yang berharga itu agar tetap menjadi bagian terindah dalam hidupnya. Kalau bisa, yang berharga itu jangan sampai dilepaskan.

Mempertahankan sesuatu yang berharga tentu membutuhkan usaha dan kerja keras yang optimal. Perjuangan dalam mempertahankan akan membentuk dirinya memiliki karakter yang tangguh. Ia menjadi pribadi yang antusias, pekerja keras dan tentu rela berkorban. Apakah iman dalam Yesus Kristus menjadi harta yang berharga juga dalam hidup kita?

Penjelasan bahan

Dalam perikop ini Yesus memberikan gambaran tentang makna Kerajaan surga seumpama harta yang terpendam, mutiara yang berharga dan pukat yang dilabuhkan di laut.

A. Harta yang terpendam (ay. 44)

Sebuah kegembiraan yang besar saat seseorang menemukan harta yang terpendam di ladang. Ia rela membeli ladang itu walaupun harus menjual seluruh miliknya. Mungkin terbersit dalam pikiran. Mengapa harus membeli ladang, bukankah lebih mudah untuk mengambil saja harta yang ditemukan itu? Ia pasti akan bertambah kaya. Namun, yang tertulis dalam Alkitab adalah perumpamaan yang ingin Yesus gambarkan tentang sukacita yang dialami seorang penemu harta tersebut. Kerajaan Allah digambarkan dalam sukacita itu. Suatu harta yang tak ternilai patut dimiliki melebihi segala sesuatu. Kata "menemukan" menjadi berharga dan bernilai ketika ingin dimiliki. Itulah sebabnya seorang yang antusias menemukan harta yang terpendam di ladang pada akhirnya memilikinya dengan harga yang mahal.

B. Mutiara yang berharga (ay. 45-46)

Gambaran kegembiraan kedua dialami oleh seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Betapa mutiara ini menjadi hal yang sangat berharga dan dinantikan. Hingga akhirnya saat ia menemukannya, ia rela menjual seluruh miliknya untuk membeli mutiara tersebut. Kata "menjual seluruh miliknya" merujuk pada kerelaan melepaskan apa yang dimiliki untuk harta yang lebih berharga lagi. Bentuk pengorbanan ini menjadi penting bagi

pedagang agar harapan dan kerinduannya terpenuhi. Begitulah gambaran tentang Kerajaan surga.

C. Pukat yang terisi penuh ikan (ay. 47-48)

Kerajaan surga digambarkan dengan pukat yang terisi penuh ikan. Pukat harus ditebarkan ke tempat yang lebih dalam untuk mendapatkan banyak ikan. Pukat yang besar dan kuat dipersiapkan untuk menampung banyak ikan. Setelah itu, nelayan akan memisahkan mana ikan yang baik dan mana yang akan dibuang. Proses pemisahan ini digambarkan bahwa dalam akhir zaman manusia akan dipisahkan antara mana yang baik dan tidak. Orang jahat dicampakkan pada situasi yang tidak menyenangkan, dapur api dengan ratapan dan kertakkan gigi. Gambaran ini senada dengan perumpamaan lalang dan gandum. Di Dunia yang kita tinggali ini, orang yang hidup baik dan yang jahat tinggal bersama-sama. Namun, Yesus ingin menegaskan akan ada pemisahan dari keduanya. Injil harus disebarkan ke berbagai tempat agar banyak orang bisa mendengarkan kabar Kesukaan. Respons orang yang mendengarkan tentu akan beragam. Ada yang menerima dan berubah hidup lebih baik, ada pula yang tidak. Namun, satu hal yang harus diyakini adalah kebenaran akan tetap menjadi kebenaran sampai pada waktunya kelak. Jadi bertahanlah terus untuk mendatangkan hidup yang penuh kebaikan.

“Mengertikah kamu semuanya itu?” Yesus mengajukan pertanyaan bagi murid-murid-Nya. Pertanyaan yang juga dapat kita refleksikan bersama. Apakah kita sudah mengerti tentang Kerajaan surga yang Yesus sampaikan?! jika kita mengerti maka yang terpenting adalah melakukan kehendak-Nya untuk mempertahankan harta yang berharga dalam hidup. Orang yang mengerti seumpama ahli Taurat yang mengeluarkan harta yang baru dan lama dari perbendaharaannya, bijak memahami kebenaran lama dalam Taurat Perjanjian Lama dan kebenaran baru dalam perumpamaan. Kita pun juga harus memiliki kebijaksanaan dalam memahami Kerajaan surga sehingga kita mampu menghadirkannya dalam keseharian kita. Memiliki Yesus Kristus sebagai harta yang berharga akan membawa kita dalam karya hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki semangat yang antusias, pengorbanan dan kerelaan melepaskan apa yang menjadi miliknya.

Pokok Pikiran

1. Apa harta yang berharga dalam hidup? Jika seseorang memiliki sesuatu yang berharga akan ditunjukkan dengan etos kerja yang maksimal. Semangat antusiasme, pengorbanan dan kerelaan yang tulus dibutuhkan untuk memperjuangkan apa yang dianggapnya berharga.
2. Gambaran tentang Kerajaan surga melalui kisah harta, mutiara dan pukat dalam penjelasan bahan di atas memberikan nilai-nilai hidup keseharian yang dekat dengan realitas manusia. Gambaran Kerajaan surga bukan keadaan yang jauh dari manusia, bukan pula tentang kehidupan setelah kematian. Namun, Kerajaan surga terjadi saat ini dan di dunia sekarang ini.
3. Manusia perlu dengan sungguh-sungguh menghadirkan Kerajaan surga sampai akhir kehidupan. Kristus, Sang Sumber Kehidupan yang akan menampukkan kita untuk

bertahan. Asalkan kita mau melekat pada Yesus Kristus, harta yang berharga dalam iman kepercayaan kita. (DA)

MINGGU BIASA IX 6 AGUSTUS 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 14:13-21
	Nas Pembimbing	Matius 14:16
	Mazmur	Mazmur 145:8-9, 14-21
	Nyanyian Tema	KJ 427:1-2 'Ku Suka Menuturkan
	Pokok Doa	1. Keberadaan masyarakat adat di Indonesia dan dunia supaya tetap terjaga (Hari Masyarakat Adat Internasional – 9 Agustus) 2. Kehidupan seluruh veteran (Hari Veteran Nasional – 10 Agustus)
	Warna Liturgis	Hijau

BERILAH MEREKA MAKAN

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan G20 tahun 2022, salah satu yang menjadi topik serius untuk bicarakan adalah terkait dengan ketahanan pangan dalam menghadapi tantangan global, termasuk pengaruh iklim. Iklim yang akan terus berubah diprediksi akan mempengaruhi hasil panen di dunia. Dampaknya adalah gagal panen yang kemungkinan besar akan terjadi. Gagal panen ini akan berdampak pada kelaparan di dunia (Greenpeace.org).

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang tidak saja diselamatkan oleh Tuhan, tetapi juga diutus untuk menjadi duta keselamatan untuk bisa mewartakan cinta kasih Allah bagi dunia. Ada misi yang harus dilakukan gereja di tengah-tengah dunia. Terkait dengan ketahanan pangan yang menjadi pergumulan dunia, maka gereja yang memiliki misi untuk menyatakan cinta kasih Allah itu harus ikut dalam arak-arakan memikirkan dan juga menjawab tantangan global yang ada. Sehingga gereja benar-benar hadir di ruang publik dalam menjawab permasalahan-permasalahan dunia.

Hal yang terkadang menjadi keprihatinan, peran gereja seringkali hanya viral pada tataran kesalehan pribadi. Hal ini seperti yang banyak terlihat dalam konten-konten di media sosial, tetapi kurang memberikan perhatian pada menjawab tantangan global, yang justru menjadi ancaman kehidupan bersama sebagai keutuhan kehidupan manusia. Seringkali bicara bahkan berdebat terkait dengan dogma pengajaran, tetapi lupa untuk beraksi di tengah-tengah dunia untuk memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama. Padahal Tuhan Yesus dalam karya-Nya tidak hanya mengutamakan hal-hal yang sifatnya kesalehan pribadi, tetapi juga menyentuh dan menjawab kebutuhan dasar kehidupan manusia, termasuk pangan.

Penjelasan bahan

Bagian ini menceritakan tentang bagaimana Tuhan Yesus memberikan makan 5000 orang. Orang banyak mengikuti Tuhan Yesus dan Tuhan Yesus tergerak oleh belas kasihan sehingga Dia menyembuhkan orang-orang yang sakit. Pada saat menjelang malam hari, murid-murid datang kepada Tuhan Yesus dan meminta agar orang-orang itu bisa membeli

makanan di desa-desa. Namun, Tuhan Yesus mengatakan bahwa murid-muridlah yang harus memberikan makan. Hal ini dikatakan Tuhan Yesus, agar para murid juga bisa memiliki bela rasa dengan apa yang dialami oleh orang banyak orang. Para murid mengungkapkan bahwa mereka hanya memiliki lima roti dan dua ikan. Dalam benak mereka, makanan ini hanya cukup untuk mereka saja. Tetapi apa yang dimiliki murid-murid, Tuhan mengubahnya menjadi cukup untuk 5000 orang, bahkan bersisa dua belas bakul penuh.

Dalam kisah mujizat ini, Tuhan Yesus tidak membiarkan orang kelaparan. Selain mengajar dan menyembuhkan, Tuhan Yesus tergerak belas kasih-Nya untuk menolong banyak orang supaya bisa terpenuhi kebutuhan dasarnya. Tuhan mengajarkan para murid, untuk bisa berbela rasa dan memaksimalkan modal awal yang ada agar bisa dikembangkan menjadi hal yang lebih bermanfaat bagi banyak orang. Segala sesuatu yang diupayakan, walaupun dimulai dari modal awal yang sedikit atau terbatas, ketika kita membawa-Nya kepada Tuhan untuk mohon diberkati, maka Tuhan akan senantiasa juga melakukan yang terbaik, sehingga dampaknya bisa dirasakan bersama-sama.

Maka dari kisah ini kita sebagai gereja diingatkan untuk juga turut serta “memberi makan” untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagai bentuk bagaimana ketergerakan hati karena kasih. Khususnya terkait dengan ancaman ketahanan pangan global yang dihadapi dunia. Dengan kondisi ancaman pangan ini, gereja tidak saja berpikir terkait dengan tindakan karitatif saja, tetapi juga hal-hal yang bersifat reformatif bahkan transformatif. Ketika ancaman pangan itu disebabkan oleh perubahan iklim, maka gereja bisa memperjuangkan untuk bisa menjaga lingkungan hidup, bahkan mengembangkan kreativitas dalam memelihara lingkungan hidup dan bersama-sama mengupayakan bagaimana menyediakan sistem pangan alternatif untuk kehidupan bersama. Selain itu, dari sisi pengembangan ekonomi, gereja bersama dengan jejaring-jejaring lainnya bisa mengupayakan untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi setiap orang agar masing-masing juga memiliki keahlian dalam mengusahakan hidupnya, dan berbagai hal lain yang bisa diupayakan. Gereja tidak boleh rendah diri, karena merasa “modal” yang dimilikinya kecil. Tetapi justru dengan apa yang ada, hal tersebut bisa dimaksimalkan asalkan kita benar-benar mengupayakannya dengan menyertakan Tuhan di dalamnya, sehingga setiap upaya yang dilakukan menjadi berkat untuk banyak orang.

Pokok Pikiran

1. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk bisa berbela rasa dalam memperhatikan kebutuhan kehidupan mendasar manusia. Ketergerakan hati menentukan bagaimana aksi konkret yang dilakukan. Kristus tidak sekedar mengajar, tetapi juga benar-benar menjawab setiap permasalahan kebutuhan mendasar manusia.
2. Firman Tuhan mengajarkan kita sebagai persekutuan untuk senantiasa beraksi, bahkan mengantisipasi ancaman ketahanan pangan global yang dialami dunia. Aksi yang dilakukan tentunya dimulai dari memohon hikmat Tuhan agar gereja dengan kreatif bisa mengupayakan persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya dengan efektif dan efisien, khususnya dalam menjawab permasalahan kebutuhan dasar manusia yaitu makanan.

Aksi yang dilakukan bukan saja bersifat karitatif, tetapi juga reformatif atau transformatif.

3. Tuhan telah memberikan modal awal (talenta, dll) dalam kehidupan kita untuk bisa dikembangkan. Bukan saja bermanfaat bagi kita sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Sesuatu hal yang ada pada kita, walaupun itu sedikit bisa dipakai Tuhan menjadi hal yang melebihi apa yang kita pikirkan. Maka kita diajarkan untuk tidak rendah diri dan khawatir, bahkan tidak patah semangat dalam mengupayakan kebaikan bagi bersama, walaupun dimulai dari hal yang kecil Tuhan bisa membuatnya menjadi besar. (DAP)

MINGGU BIASA X 13 Agustus 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 14:22-33
	Nas Pembimbing	Matius 14:27
	Mazmur	Mazmur 85:8-13
	Nyanyian Tema	KJ 410:1-2 Tenanglah Kini Hatiku
	Pokok Doa	1. Seluruh remaja di Jemaat (Hari Remaja Internasional – 12 Agustus) 2. Persiapan Hari Kemerdekaan Indonesia
	Warna Liturgis	Hijau

BERANI MELANGKAH BERSAMA TUHAN

Pendahuluan

Pada hari Jumat 18 November 2022, berita dari www.cnbcindonesia.com mengungkapkan bahwa ruangguru mem-PHK ratusan karyawannya. Selain itu, bisnis.tempo.co juga menyampaikan bahwa 1300 orang karyawan GoTo dan Tokopedia harus di PHK. Terkait dengan PHK, mungkin ada dari anggota GKP yang mengalaminya. Realitas ini, tentunya tidak mudah dihadapi. Hal ini merupakan imbas dari tantangan global yang terjadi, dan pasti berimbas bagi kehidupan keluarga yang terdampak. Orang-orang yang terdampak bukan saja harus menghadapi rasa kehilangan (kehilangan pekerjaan, impian, dll), keputusan, melainkan juga harus memutar otak untuk mengupayakan bagaimana dirinya dan keluarganya bisa bertahan dalam kondisi yang sulit.

Selain terkait permasalahan pekerjaan, mungkin juga ada berbagai permasalahan yang dihadapi oleh diri kita dan keluarga kita, sehingga membuat kita berada dalam titik terendah dalam kehidupan kita. Untuk menghadapi itu, kita memerlukan kondisi ketahanan yang baik. Ketahanan untuk sementara waktu bertahan dalam kondisi sulit dan ketahanan dalam berupaya keluar dari kondisi sulit tersebut.

Ketahanan psikologis/resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi secara mental atau emosional, krisis yang terjadi dalam kehidupan sehingga bisa bertahan atau kembali seperti semula (Emy Werner, 1987). Resiliensi bisa dipengaruhi bagaimana *mindset* kita. *Mindset* adalah kerangka berpikir seseorang dalam menghadapi sesuatu. Carol Dweck mengungkapkan ada dua dimensi *mindset*, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset* (Carol Dweck, 2006).

Fixed mindset merupakan pemikiran tertutup seseorang yang meyakini bahwa kemampuan dirinya itu tetap, tidak bisa berubah, tidak bisa berkembang. Aspek-aspeknya yaitu sikap pesimis, tidak mau mendengar saran, tidak mau belajar, tidak berani melakukan hal yang baru, sehingga tidak bisa melihat peluang.

Sedangkan *Growth mindset* merupakan pemikiran seseorang yang terbuka meyakini kemampuan, kondisi seseorang bisa berubah dan berkembang. Aspek-aspeknya adalah sikap yang optimis, belajar dari keterpurukan/kesalahan, mau mendengar saran, dan berani melakukan hal yang baru sebagai bentuk peluang. *Belief system* atau keyakinan

dalam pola pikir inilah yang menjadi aspek penting untuk bisa berubah dan berkembang walaupun seseorang ada dalam situasi yang paling buruk.

Penjelasan

Bagian ini merupakan kisah tentang Tuhan Yesus yang berjalan di atas air. Tuhan Yesus pada waktu malam, naik ke bukit untuk berdoa seorang diri. Murid-murid-Nya ada di atas perahu, terombang-ambing karena angin sakal. Teks menginformasikan bahwa sekitar jam 3 dini hari, murid-murid melihat sosok yang berjalan di atas air menghampiri mereka. Mereka mengira sosok itu hantu. Hal itu muncul dalam pikiran mereka. Bagi manusia pada umumnya, berjalan di atas air merupakan hal yang tidak mungkin terjadi dilakukan oleh manusia. Hal itu ditambah dengan kondisi pada saat itu dalam situasi gelap dengan angin sakal yang membuat perahu mereka terombang-ambing dan mengancam jiwa mereka. Dalam kondisi itu, mereka sampai berteriak-teriak. Kondisi seperti ini, bisa mengaburkan peluang keselamatan yang sudah ada di depan mata.

Akan tetapi, Tuhan Yesus tidak tinggal diam. Dia meneguhkan mereka, sambil mencoba untuk mengubah pola pikir mereka dengan mengucapkan “Tenanglah, Aku ini, Jangan takut!” (ay. 27). Dalam kondisi seperti itu, murid-murid tidak langsung percaya dan yakin bahwa itu adalah Kristus. Maka Petrus meminta bukti. Jika itu adalah memang gurunya, Petrus meminta supaya bisa mendekati-Nya. Lalu ternyata Petrus bisa berjalan di atas air mendekat kepada Tuhan Yesus (ay. 29). Tetapi karena ada angin keras, maka mulailah Petrus dicekam oleh rasa takut dan mulai tenggelam, dia berteriak meminta tolong. Tuhan Yesus tetap menolongnya, dan Tuhan Yesus mengungkapkan perkataan, “Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang.

Maka dari kisah ini, kita bisa melihat bahwa Tuhan Yesus tidak tinggal diam ketika murid-muridnya mendapatkan ancaman. Tuhan Yesus menghendaki agar murid-murid bisa percaya dengan sepenuh hati, dan fokus kepada-Nya. Percaya dan berfokus kepada Yesus, berarti juga bersedia untuk mengubah pola pikir. Dengan pola pikir yang terarah kepada Kristus akan menimbulkan keberanian bahkan menjadi sebuah peluang bagi murid-murid untuk berani melangkah dan mengalami peristiwa yang luar biasa di tengah-tengah ancaman atau ketakutan yang dihadapi.

Pokok Pikiran

1. Firman Tuhan meneguhkan kita bahwa Kristus selalu ada bersama dengan kita dalam kondisi terburuk sekalipun. Murid-murid tidak pernah ditinggalkan, begitu juga dengan kita pada saat ini. Walaupun mungkin kita pernah merasakan seolah-olah sendirian menghadapi ancaman, tetapi kita tidak sendirian. Kristus senantiasa ada bersama dengan kita dalam setiap kondisi. Kehadiran Kristus bisa dirasakan dalam keluarga yang saling menyemangati dan persekutuan yang saling mendukung dan mendoakan, bahkan dalam setiap pengalaman dalam kehidupan kita.
2. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk kita percaya penuh dan berfokus kepada Kristus sebagai sumber pertolongan kita. Tatkala kita cenderung berpaling dari Kristus atau melihat permasalahan kehidupan lebih menakutkan, maka kita bisa tenggelam seperti Petrus. Tuhan tidak menginginkan itu terjadi. Keyakinan dan fokus kepada Tuhan bisa

dipahami sebagai bagian pendukung *growth mindset* yang berdampak pada resiliensi. Memang kita perlu menyadari terkadang ada hal-hal yang tidak akan bisa berubah dalam kehidupan, misalnya saja kondisi fisik yang terbatas. Tetapi sikap mental kita terhadap apa yang kita alami atau hadapi, masih bisa berubah. Keberanian merupakan sikap mental. Sehingga dari situ kita bisa bertahan bahkan melangkah keluar dari pergumulan kehidupan untuk berdampak dan menjadi berkat.

3. Firman Tuhan memberikan keberanian bagi kita untuk melangkah. Langkah-langkah yang optimis, langkah-langkah untuk perubahan yang lebih baik. Mungkin kita pernah ada dalam situasi terpuruk atau ada dalam situasi seperti Petrus dalam dinamika “jatuh-bangun” untuk menghampiri Kristus, namun Tuhan tetap menolong. Tidak ada yang mustahil. Selalu ada kemungkinan, selalu ada peluang ketika berani melangkah bersama dengan Kristus. (DAP)

Referensi Bacaan:

1. Werner, Emmy E. *Vulnerability and Resiliency: A Longitudinal Study of Asian Americans from Birth to Age 3J*. 1987
2. Carol Dweck, PhD. *The Mindset*. 2006

KEMERDEKAAN – HUT RI 17 AGUSTUS 2023	Pembacaan Alkitab	Yesaya 61:1-9
	Nas Pembimbing	Yesaya 61:1
	Mazmur	Mazmur 119:42-56
	Nyanyian Tema	KJ 337 Betapa Kita Tidak Bersyukur
	Pokok Doa	Kemerdekaan Indonesia
	Warna Liturgis	Merah

ALLAH MENJANJI KEMERDEKAAN BAGI UMAT-NYA

Pendahuluan

“Merdeka, merdeka, merdeka”. Kata-kata tersebut sering disorakkan pada saat kita memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Kata ini menjadi salah satu tujuan yang diraih bangsa Indonesia supaya merdeka dari penjajahan bangsa lain. Merdeka itu telah kita raih pada saat 17 Agustus 1945 sehingga kita bisa menjadi negara yang mandiri. Namun, apakah semangat kemerdekaan terus kita hayati hingga saat ini? Atau sebaliknya kita melupakan semangat kemerdekaan dan sering menindas orang lain atau masih sering mendapatkan ketidakadilan dari orang lain? Apakah kita merasakan damai sejahtera sejak negara kita merdeka? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi refleksi kita bersama hari ini. Kita juga akan mendalami pernyataan Yesaya melalui kabar baik yang disampaikan kepada bangsa Yehuda pada saat itu dalam Yesaya 61:1-9.

Penjelasan Bahan

Kitab Yesaya terdiri dari 3 bagian, yaitu: 1) Yesaya 1-39 berbicara tentang panggilan terhadap umat Israel untuk hidup menurut jalan-jalan Tuhan tetapi umat memberontak dan gagal dalam memenuhi panggilan tersebut, 2) Yesaya 40-55, bagian ini ditujukan kepada umat Israel yang berada di pengasingan dengan penegasan kembali panggilan sebagai hamba dan janji pemulihan, 3) Yesaya 56-66 berisi janji bahwa Israel dibaharui dan dipulangkan ke negerinya. Yesaya 61:1-9 termasuk dalam bagian ketiga.

Latar belakang Yesaya 56-66 ialah ketidakadilan, keserakahan, dan ibadah yang perlu ditangani. Pembuangan tidak menyelesaikan masalah bangsa tersebut sehingga Allah sendiri berinisiatif untuk melakukan pendekatan lainnya yakni menyatakan anugerah melalui kehadiran dan pelayanan hamba-Nya. Hal ini diungkapkan dalam Yesaya 61:1-9. Perikop ini terbagi menjadi 2, yaitu Yesaya 61:1-5 memperlihatkan kehadiran kabar sukacita melalui pelayanan hamba-Nya dan Yesaya 61:6-9 membahas tentang hal-hal yang diinginkan Tuhan sekaligus berkat-berkat yang akan mengalir bagi umat-Nya.

Bagian pertama diawali dengan kabar sukacita yang disampaikan Yesaya kepada umat pada ayat 1-2. Kabar ini ingin menegaskan bahwa Tuhan akan mengubah kehidupan umat menjadi lebih baik dan mengubah kehidupan yang buruk menjadi kehidupan yang manusiawi. Yesaya menyampaikan kabar baik kepada orang sengsara, perawatan kepada orang-orang yang remuk hati, pembebasan kepada orang tawanan, kelepaan dari penjara. Ayat ini juga merupakan pengharapan mesianik yang digenapi di dalam diri Yesus melalui pelayanan-Nya: 1. Pemberitaan Injil kepada orang miskin, rendah hati, tersiksa, 2. Menyembuhkan dan merawat mereka yang sakit dan hancur hati, 3. Membuka belenggu-belenggu kejahatan dan memberitakan pembebasan dari dosa dan penguasaan iblis. Ketiga hal ini juga selaras dengan yang dikatakan dalam perikop yang kita baca saat ini, bahkan Tuhan akan mendatangkan tahun rahmat bagi mereka. Tahun rahmat Tuhan sering disebut sebagai tahun Yobel (tahun yang kelima puluh, tahun pembebasan budak, penghapusan hutang, dan memulai lembaran hidup baru).

Kabar sukacita ini bukan hanya menyampaikan pembebasan melainkan sebutan baru bagi mereka pada ayat 3. Mereka akan disebut sebagai pohon terbantin kebenaran. Pohon

terbantin adalah pohon besar di Timur Tengah. Akar pohon ini sangat kuat. Akarnya mempunyai fungsi untuk menyokong berdirinya pohon dan menyerap air dari dalam tanah. Pohon ini sangat istimewa karena akarnya yang sangat dalam dapat membuat pohon itu bertahan pada musim kering. Yesaya menyebut pohon ini yang memperlihatkan keagungan-Nya. Tuhan akan membuktikan keagungan melalui umat ini. Tuhan menyampaikan bahwa mereka dapat hidup di tengah kondisi yang tidak membuat mereka damai sejahtera. Lebih lanjut, Yesaya mengatakan pada ayat 4 dan 5 yang menunjukkan keadaan umat Yehuda akan mengalami pemulihan, pembaharuan dan kesejahteraan. Mereka akan membangun yang sudah menjadi reruntuhan selama berabad-abad dan mengubah orang yang tadinya berstatus budak menjadi tuan bagi orang asing.

Yesaya menyampaikan kabar sukacita sekaligus meminta mereka untuk menegakkan hukum seadilnya, menjauhkan diri dari praktik perampasan dan kecurangan. Oleh sebab itu, mereka akan disebut sebagai imam Tuhan atau pelayan Allah yang menegakkan keadilan. Tuntutan Tuhan ini bukan menjadi beban melainkan mengarahkan mereka kepada kebaikan, kesejahteraan, dan kedamaian. Tuhan akan memperhitungkan segala jerih upaya umat dengan memberikan kekayaan dan mendapatkan warisan dua kali lipat. Warisan ini tidak seperti dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang tanah melainkan keselamatan, hidup kekal, dan kerajaan surga. Dengan demikian, umat dapat mendiami tanah dengan umur panjang dan keselamatan. Tidak hanya itu, mereka juga akan terkenal di antara bangsa-bangsa sebagai keturunan yang diberkati oleh Tuhan. Hal itu sebagai ganti karena mereka sudah menjadi pelayan Allah yang mendapat malu, noda, dan ludah dalam menjalankan pelayanannya.

Kabar sukacita ini pasti membuat mereka sangat bahagia dalam menjalani kehidupan mereka di tengah kondisi yang tidak mudah untuk dilalui. Mereka akan hidup dalam kemerdekaan, sukacita, dan kedamaian sejati bagi orang yang percaya kepada-Nya. Kabar sukacita ini tidak berhenti pada umat pada saat itu melainkan kita yang membaca teks pada saat ini. Dalam kondisi kita pada saat ini dengan berbagai tantangan ekonomi, bencana, dan lainnya, kita mengharapkan kabar sukacita ini berlaku bagi kita supaya dapat hidup dengan penuh sukacita, kemerdekaan, dan damai sejahtera.

Pada hari ini, kita memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Meskipun kita sebagai bangsa sudah merdeka, kemungkinan kita belum merdeka dalam hal-hal tertentu seperti bebas dari kekerasan, pelecehan seksual, dan tindakan kriminal lainnya dalam kehidupan kita bersama masyarakat di sekitar kita. Namun, teks ini menegaskan kita kembali bahwa Tuhan akan membebaskan kita dari segala bentuk ketidakadilan, perbudakan kehidupan, dan menghadirkan keselamatan kekal bagi kita. Tuhan mengubah kita dari keadaan yang terpuruk menjadi sukacita. Mari kita menapaki hari kemerdekaan dengan penuh sukacita karena janji Tuhan yang akan memberi kemerdekaan bagi kita. Dalam menantikan janji itu, kita juga memenuhi tanggung jawab kita dalam menjadi pelayan Allah yang setia dengan menjalankan keadilan, memberikan kabar sukacita, dan damai sejahtera bagi orang lain.

Pokok Pikiran

1. Tuhan memakai Yesaya untuk menyampaikan berita sukacita kepada umat. Mereka tidak akan merasakan kesengsaraan, remuk hati, dan perkabungan. Mereka akan mendapatkan sukacita, kebebasan, dan damai sejahtera dari Tuhan. Tuhan akan mengubah kondisi kehidupan mereka supaya lebih baik sebagai umat-Nya.
2. Tuhan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada umat dan kita pada saat ini untuk menjadi pelayan-Nya dalam menegakkan keadilan di dunia ini. Tuhan akan memberikan warisan kekal kepada kita yang menjalankan tugas yang diberikan-Nya. Dengan

demikian, umat Allah diajak untuk mempunyai semangat untuk mendatangkan damai sejahtera bagi orang lain.

3. Tanggung jawab kita bukan hanya dalam kehidupan pribadi dan pelayanan di gereja, melainkan tugas sebagai warga negara yang sudah merdeka. Kita mempunyai tugas untuk berpartisipasi menjadi agen keadilan dan kesejahteraan bagi orang lain supaya bangsa Indonesia tidak menderita tetapi menikmati kemerdekaan, kebahagiaan, dan damai sejahtera yang Tuhan janjikan. (TK)

Referensi:

Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

<https://renunganhidupkristiani.blogspot.com/2014/12/kedatangan-kabar-sukacita-ilahi-yesaya.html>

<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yes%2061:1-9&tab=text>

<https://www.dodokugmim.com/gereja-sebagai-pemberita-kebebasan-yesaya-611-11/>

<http://renungan.stefanussusanto.org/2021/07/e-sh-15-juli-yesaya-611-11-meneruskan.html>

MINGGU BIASA XI 20 AGUSTUS 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 15:10-28
	Nas Pembimbing	Yohanes 9:2
	Mazmur	Mazmur 67
	Nyanyian Tema	KJ 424:1-2 Yesus Menginginkan Daku
	Pokok Doa	1. Orangtua tunggal yang ada di jemaat dalam perjuangannya membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga 2. Para korban diskriminasi di Indonesia, terutama disebabkan agama dan keyakinan 3. Pemerintah daerah setempat
	Warna Liturgis	Hijau

JADIKAN GEREJA SEBAGAI AGEN YANG MEMERDEKAKAN!

Pendahuluan

“Merdeka atau Mati”, sebuah slogan di masa perjuangan yang terus dikumandangkan oleh para pejuang melawan penjajah. Slogan yang mau mengatakan bahwa para pejuang berupaya sekuat tenaga merebut kemerdekaan sampai pada titik darah penghabisan daripada hidup menderita dibawah penindasan bangsa lain. Meskipun nyawa taruhannya, mereka berjuang demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Kenapa begitu? Karena hidup di bawah penjajahan bangsa lain adalah kehidupan yang penuh dengan penderitaan, tidak bisa bebas menentukan jalan hidup sendiri, tidak bebas mengelola sumber daya alam, diperas dan diperlakukan tidak adil, direndahkan dan dihina, bahkan dianggap serta diperlakukan bagaikan binatang.

Pada tanggal 17 Agustus 2023 yang lalu kita memperingati HUT ke 78 Republik Indonesia, bangsa Indonesia tidak lagi hidup dibawah kekuasaan bangsa lain. Namun bukan berarti masyarakat sudah terlepas dari berbagai penderitaan, ketidakadilan dan penindasan. Masih banyak masyarakat kita yang masih hidup dalam keterbatasan dan penderitaan akibat dari ketidakadilan, penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh perseorangan, kelompok masyarakat, bahkan pemerintah. Sebagai Gereja yang ditempatkan Tuhan di tatar Sunda, kita punya tugas panggilan (tanggung jawab) untuk ikut mengentaskan persoalan-persoalan tersebut sebagai wujud komitmen bersama menjadikan GKP sebagai Gereja Bagi Sesama.

Penjelasan Bahan

Yesus mengkritik orang Farisi dan ahli Taurat yang melakukan hukum Taurat tanpa melihat makna yang terdalam dari hukum Taurat itu sendiri. Mereka terjebak pada praktek ritual tanpa mampu memaknai hukum yang Tuhan berikan dalam kehidupan umat, dalam hal ini terkait tentang aturan najis ketika makan bahwa mereka yang tidak membasuh/mencuci tangan sebelum makan maka mereka menjadi najis. Bagi orang Farisi dan ahli Taurat, agama ialah ketaatan lahiriah terhadap peraturan, ketetapan dan upacara tertentu, seperti cara yang benar dalam mencuci tangan sebelum makan. Sedangkan bagi Yesus, agama

adalah sesuatu yang mendapat tempat di hati, sesuatu yang tampak dalam praktik hidup yang penuh cinta kasih dan kebaikan, yang berada di atas dan melampaui hukum.

Apa yang diajarkan Yesus terwujud dalam perjumpaannya dengan perempuan Kanaan yang datang dan minta agar Yesus menyembuhkan anak perempuannya yang menderita akibat kerasukan setan. Pada akhirnya Ia menyembuhkan anak perempuan tersebut, namun kita perlu melihat lebih dalam peristiwa tersebut. Pertama, relasi sosial antara perempuan Kanaan dan Yesus sebagai orang Yahudi. Umumnya, orang Yahudi akan menghindari perjumpaan dan percakapan dengan orang Kanaan, terlebih lagi jika orang tersebut adalah perempuan, karena orang Yahudi menganggap rendah kelompok masyarakat yang berasal dari bangsa lain, sedangkan perempuan merupakan kelompok gender yang juga tidak memiliki posisi kuat dalam struktur sosial masyarakat pada saat itu. Jadi, Yesus yang adalah orang Yahudi sudah seharusnya tidak melakukan percakapan dengan perempuan Kanaan ini.

Sikap yang terwakilkan dengan permintaan para murid agar Yesus mengusir perempuan Kanaan itu. Kedua, sakit yang diderita oleh anak perempuan menyebabkan penderitaan yang sangat besar bagi anak perempuan itu, demikian juga bagi ibunya. Kerasukan setan tentu membuat sang anak kehilangan kesadaran dan tidak dapat mengontrol tubuhnya sendiri, secara fisik ia akan mengalami luka pada tubuhnya akibat dari kerasukan itu. Kondisi ini seringkali akan mendorong masyarakat untuk mengasingkan anak perempuan itu keluar dari kota atau desa supaya tidak menular pada orang lain atau tidak mengacau masyarakat. Demikian juga sang ibu, tentu ia sangat menderita karena anak yang ia kasihi mengalami kondisi yang tidak ia harapkan sebagai orang tua. Secara ekonomi, keadaan ini akan membuat keluarga sulit untuk bekerja karena harus selalu merawat dan menjaga anak perempuan mereka. Jadi dapat kita simpulkan bahwa penderitaan sang ibu sangat berlapis. Inilah yang menyebabkan dirinya untuk tetap teguh memohon penyembuhan dari Yesus meskipun dirinya diabaikan dan ditolak (ay. 23), bahkan direndahkan dan disejajarkan dengan anjing (ay. 26). Namun karena kerendahan hati dan imannya yang begitu besar kepada Yesus bahwa Yesus mampu memberikan kesembuhan bagi anak perempuan yang ia kasihi, maka pada akhirnya Yesus mengabulkan permohonannya, anak perempuannya disembuhkan.

Penderitaan, iman, dan keteguhan hati sang ibu menggerakkan Yesus sehingga untuk menyembuhkan anak perempuan. Yesus tidak hanya menyembuhkan secara fisik, tetapi juga memulihkan dan memerdekakan kehidupan anak perempuan serta ibunya dari berbagai lapisan penderitaan yang mereka alami. Kesembuhan tersebut memulihkan kehidupan mereka secara holistik. Tindakan Yesus mengangkat mereka dari penderitaan dan memberikan mereka kehidupan.

Bangsa Indonesia sudah merdeka selama 78 tahun, tetapi bukan berarti bangsa kita telah merdeka secara utuh, masih banyak masyarakat yang hidup dalam penderitaan akibat kemiskinan yang mengungkung kehidupan mereka, diiringi oleh kebodohan akibat kurangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan serta miskinnya literasi sehingga mereka sulit untuk keluar dari kemiskinan tersebut. Masih banyak masyarakat yang

menderita akibat timpangnya relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan, atasan dan bawahan, penguasa dan rakyat, sehingga pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan fisik, pembungkaman suara, ancaman dan lain sebagainya dapat kita jumpai ditengah masyarakat saat ini.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Gereja Kristen Pasundan dipanggil untuk menghadirkan diri sebagai perpanjangan tangan kasih Tuhan dalam upaya memerdekakan mereka yang terkungkung dalam berbagai penderitaan. Hal dapat kita cermati dalam pelaksanaan program pelayanan Jemaat, berapa besar porsi yang diberikan oleh Gereja untuk menjawab persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat? Gereja tidak boleh lupa akan perannya untuk menghadirkan damai kerajaan Allah di tengah dunia ini.

POKOK PIKIRAN

1. Dalam iklim kemerdekaan yang sudah dinikmati oleh bangsa Indonesia sejak 17 Agustus 1945, ternyata tidak secara otomatis seluruh rakyat Indonesia merasakan kemerdekaan itu, karena masih banyak penindasan dan penderitaan yang harus ditanggung entah karena pembangunan yang tidak merata, sehingga di pelosok-pelosok daerah masih harus berjuang dalam keterbatasan, keserakahan oknum yang hanya memikirkan diri sendiri sehingga melakukan korupsi serta mengorbankan kehidupan orang lain, bahkan timpangnya relasi kuasa yang membuat perempuan dan anak menderita karena kekerasan seksual atau kekerasan lainnya, dan banyak persoalan lainnya.
2. Seringkali Gereja terlalu sibuk dengan segala pelayanan di dalam terkait dengan ritual ibadah, organisasi dan aturan, program, rapat-rapat dan lain sebagainya. Gereja lupa bahwa ia punya fungsi bertumbuh dan berbuah ke luar (Tri Tugas Panggilan Gereja), untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia dimana Gereja diutus. Belajar dari Yesus yang mau terbuka dan memerdekakan perempuan Kanaan dan anak perempuannya dari penderitaan, sehingga kehidupan mereka dipulihkan secara utuh, Gereja harus mau hadir bagi mereka yang termajinalkan, menopang, dan menolong mereka untuk bisa keluar dari segala penderitaan yang membuat mereka tidak berdaya.
3. Tantangan dan rintangan yang tidak mudah harus dihadapi ketika Gereja berupaya untuk memerdekakan mereka yang menderita. Oleh karena itu, dengan terus meletakkan pengharapan dan kehidupan seutuhnya kepada Tuhan maka Gereja akan dimampukan dalam mewujudkan tugas panggilannya, seperti perempuan Kanaan yang tidak kehilangan pengharapan akan karya pertolongan Kristus bagi kehidupan anak perempuannya dan dirinya. (CEK)

MINGGU BIASA XII 27 AGUSTUS 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 16:13-20
	Nas Pembimbing	Matius 16:15
	Mazmur	Mazmur 138
	Nyanyian Tema	KJ 405:1-2 Kaulah, Ya Tuhan, Surya Hidupku
	Pokok Doa	1. Upaya menegakkan keadilan (Hari Anti Penghilangan Paksa Internasional – 30 Agustus)
	Warna Liturgis	Hijau

TAK KENAL MAKA TAK SAYANG

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia tidak asing dengan yang namanya pantun, dan ada sebuah pantun yang cukup dikenal masyarakat bunyinya “Dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke kali. Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati”. Pantun ini mau mengungkapkan bahwa seseorang dapat mencintai orang lain setelah ada berbagai proses, dimulai dari mengenal melalui pandangan dan ketertarikan satu sama lain, kemudian berlanjut dengan setiap percakapan dan kesempatan untuk bertemu serta bercengkrama, tidak lupa, melalui pertengkaran dan selisih paham juga, sehingga pada akhirnya muncul benih-benih cinta diantara mereka.

Sebagai pengikut Yesus Kristus, kita juga dituntut untuk memiliki pengenalan yang baik akan Yesus, Sang Juru Selamat dunia. Pengenalan yang baik akan memungkinkan kita untuk menjalin relasi yang mendalam dengan diriNya dan kemudian mengubah kehidupan kita bahkan Gereja-Nya. Oleh karena itu umat ditantang secara sadar untuk terus-menerus belajar dan berupaya mengenal-Nya dalam setiap kesempatan, melalui ibadah yang diikuti, melalui doa yang dipanjatkan, membaca Alkitab, dan merenungkannya bahkan ketika kita beraktivitas di keluarga, persekutuan, tempat kerja, dan dimana pun kita berada.

Penjelasan Bahan

Yesus menyadari bahwa waktu bisa terus bersama dengan para murid dan melayani di dunia hanya sebentar lagi, karena Ia hendak berangkat ke Yerusalem dan di sana Ia akan menjalani jalan penderitaan dan penebusan di kayu salib. Oleh karena itu, Yesus merasa perlu untuk mengkonfirmasi sejauh mana pemahaman dan pengenalan para murid akan diri-Nya setelah kurang lebih 3 tahun mereka bersama. Konfirmasi ini menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan apakah para murid sudah benar-benar mengenal diri-Nya, misi-Nya dan dapatkah mereka melanjutkan karya-Nya kelak.

Di daerah yang menjadi tempat berbagai kuil penyembahan berbagai agama kuno, Yesus mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting. Ia mulai bertanya, menurut orang siapakah Dia. Yesus mempertanyakan bagaimana pandangan orang yang berada di luar kelompok mereka. Mereka menjawab bahwa ada yang menganggap Yesus adalah Yohanes Pembaptis, sedangkan yang lain lagi berkata bahwa Ia adalah Elia dan juga Yeremia. Elia dan Yeremia

merupakan dua nabi yang cukup penting dalam kehidupan orang Yahudi, bahkan Elia dianggap yang terbesar dari antara para nabi dan mereka selalu menanti-nantikannya sebagai pembuka jalan bagi mesias, karena Maleakhi memberitakan janji Allah “Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu” (Mal. 4:5).

Semua itu adalah pandangan orang-orang yang ada di luar para murid, bagaimana pandangan mereka sendiri? Ini pertanyaan yang terpenting “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Yesus mengubah arah pertanyaan-Nya, bukan untuk memperdalam jawaban para murid sebelumnya, melainkan justru Yesus ingin tahu pandangan para murid-Nya sendiri tentang diri-Nya. Tentu pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang diharapkan oleh para murid. Ketika mereka berpikir secara mendalam, berusaha menyusun kata-kata, tiba-tiba Petrus memecahkan keheningan dan mengungkapkan pengakuannya menjawab pertanyaan sang Guru “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.”

Pengakuan Petrus tentu berdasar dari pengalaman pribadinya hidup bersama Yesus, berjalan dan melihat karya serta mendengar berbagai pengajaran-Nya. Dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan Yesus menyembuhkan orang yang sakit, memberi makan ribuan orang bahkan meredakan badai dan berjalan di atas air. Semua pengalaman itu menjadi sumber dari pemahaman akan dirinya tentang Yesus dalam tuntunan Bapa sorgawi.

Pengenalan kita akan Yesus Kristus haruslah merupakan pengenalan yang bersifat pribadi. Pengenalan itu berdasar dari pengalaman hidup bersama dengan Yesus dalam melewati berbagai musim, menghadapi segala kesempatan dan hambatan, kesuksesan, dan kegagalan, sukacita dan dukacita. Pengenalan kita akan Yesus dengan pengenalan orang lain akan sangat berbeda karena perbedaan pengalaman, mereka yang pernah mengalami kekerasan dan tidak mendapatkan pertolongan mungkin akan berpikir bahwa Yesus adalah Allah yang tidak peduli karena Ia tidak menolongnya ketika kekerasan itu terjadi atasnya. Sedangkan bagi kita, Yesus adalah Allah yang peduli karena ia menolong kita keluar dari kesulitan ekonomi. Ada juga yang tidak mengenal-Nya sama sekali karena tidak pernah mau berupaya mengenal diriNya, doa yang ia panjatkan dan ibadah yang diikuti hanya sebuah ritual belaka, sedangkan segala peristiwa kehidupannya hanya dilihat dengan menggunakan logika. Yesus Kristus menuntut suatu sikap dan jawaban pribadi. Ia tidak bertanya hanya kepada Petrus, tetapi juga kepada setiap orang, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku?”

Kelas Katekisasi/Sidi menjadi salah satu cara Gereja menolong umat untuk belajar berbagai macam hal, baik dogma Gereja maupun aturan dan terutama memahami karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Di akhir proses katekisasi, setiap katekisan diharapkan memiliki pengenalan dan keteguhan hati untuk menyatakan pengakuan iman kepada Yesus Kristus. Pernyataan iman tersebut seharusnya tidak selesai ketika acara Pengakuan Iman/Sidi yang diselenggarakan Gereja. Pengakuan tersebut harus selalu terwujud melalui setiap pemikiran, sikap, dan karya umat di sepanjang hidupnya.

Pokok Pikiran

1. Status sebagai orang Kristen, pengikut Kristus, atau Gereja menuntut kita untuk tidak sekedar menyandang status itu semua sebagai sebuah identitas belaka, tetapi juga memahami apa yang mendasarinya, yakni Yesus Kristus itu sendiri. Pemahaman tersebut merupakan hasil dari pengenalan setiap pribadi umat melalui pembelajaran, perjumpaan, dan pengalaman hidup bersama dengan Yesus
2. Setiap pribadi yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Kristus memiliki tanggungjawab untuk berupaya semakin mengenal Yesus dalam setiap kesempatan agar dapat menjawab berbagai perubahan dan tantangan zaman yang semakin kompleks di masa depan. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan kerendahan hati meminta pertolongan Tuhan agar dimampukan untuk mengenal diri-Nya yang adalah misteri yang menakjubkan itu.
3. Gereja punya peran penting untuk membekali dan memfasilitasi umat dalam upaya pengenalan secara mendalam melalui berbagai program peribadahan dan pembinaan. Demikian juga anggota jemaat harus mau terlibat aktif di tengah peribadahan dan pembinaan yang diupayakan oleh Gereja, sehingga anggota jemaat semakin dibekali dengan pemahaman-pemahaman yang mendalam. (CEK)

MINGGU BIASA XIII 3 SEPTEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 16:21-28
	Nas Pembimbing	Yohanes 8:12
	Mazmur	Mazmur 26:1-8
	Nyanyian Tema	KJ 370:1-2 'Ku Mau Berjalan dengan Jurus'lamatku
	Pokok Doa	Soldaritas bagi sesama (Hari PMI – 3 September)
	Warna Liturgis	Hijau

BUKAN PENGGEMAR, TAPI PENGIKUT

Pendahuluan

Dalam era perkembangan budaya modern sekarang ini, kita dengan mudahnya menemukan *fans*/kelompok penggemar akan hasil suatu produk budaya populer. Baik itu dalam dunia sepakbola, dunia entertainen seperti acara televisi, film, buku, penyanyi, aktor/aktris, dan lain-lain. Matt Hills (2002:viii) menjelaskan secara sederhana definisi sebutan fans sebagai “mereka yang terobsesi”, yang konotasinya cenderung bernuansa irasional, dimana pemaknaan itu cenderung menempatkan fans sebagai efek dari kehadiran selebritas dan media secara mentah. Joli Jensen (1992:10) pun menyebut fans sebagai “*a result of celebrity – fan is defined as a respons to the star system*”. Sederhananya, eksistensi fans berada dalam lingkaran *fan-star relation*, dengan fans sebagai pihak pasif yang sekadar menyambut segala pancingan yang diumpangkan *star system*.¹¹ Itulah mengapa ada beberapa peristiwa tragis atas nama ‘fans’ yang berkembang menjadi “*fanatisme*”, peristiwa-peristiwa seperti tawuran antar supporter sepakbola, *tweet war (twitter)*, *hatters*, dan perilaku negatif lainnya untuk memperdebatkan idola mana yang paling hebat dan melegenda, menyerang pihak-pihak lain jika sedang terjadi perselisihan dengan idolanya, merusak/meledak pihak tertentu jika ekspektasi tentang idolanya tidak terwujud, dan lain-lainnya. Ketika melihat pemaknaan seperti ini, timbul curiga, apa jangan-jangan pengikut Kristus sebagai seorang Kristiani, alih-alih menjadi murid-murid Kristus yang sejati, malah terjebak dalam pemaknaan sebagai *fans*.

Penjelasan Bahan

Bagian perikop ini adalah peristiwa lanjutan setelah Pengakuan Petrus mengenai siapa Tuhan Yesus. Setelah pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup! Melalui pengakuan Petrus, Tuhan Yesus lalu melanjutkan percakapan itu dengan menjelaskan karya Sang Mesias, Anak Allah itu yang ternyata berbeda dengan “ekspektasi” seorang Petrus. “Ekspektasi” Petrus mengenai sosok mesias dibentuk melalui budaya Yahudi, dimana Mesias digambarkan akan hadir bak pahlawan dengan segala kemampuan perang serta pengerahan masa untuk melakukan pemberontakan demi memperjuangkan keselamatan dan pembebasan Israel, yang secara konteks Yerusalem saat itu ada dalam penjajahan dibawah Pemerintahan Romawi. “Ekspektasi” Petrus tentang Mesias kala itu menjadi hancur ketika Tuhan Yesus menceritakan bagaimana Ia harus menjalani jalan

¹¹ <https://www.remotivi.or.id/amanat/38/perbincangan-tentang-fans>

penderitaan, untuk tiba pada kemenangan dan pembebasan sejati, dengan kematian dan kebangkitan. Hancurnya “ekspektasi” Petrus menimbulkan keraguan yang lalu Ia ungkapkan dengan serius pada Yesus, agar apa yang diucapkan oleh Yesus tidak terjadi dan peristiwa penderitaan juga kematian itu dihindarkan oleh Allah. Pada titik inilah kekecewaan Tuhan Yesus nampak pada Petrus yang belum lama mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup! Kekecewaan ini yang membuat Yesus mengungkapkan *“Enyahlah Iblis, Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”* Ungkapan Yesus ini kaya akan makna yang bisa kita bagi dalam beberapa bagian. Pertama tentang *Enyahlah Iblis*, Kedua, tentang *apa yang dipikirkan Allah*, Ketiga, tentang *apa yang dipikirkan manusia*.

a. Enyahlah Iblis

Mengapa Yesus begitu kecewa dengan ungkapan Petrus sehingga harus keluar perkataan *“Enyahlah Iblis”*? Apa maknanya dalam peristiwa ini? Ungkapan *Enyahlah Iblis* dapat kita temukan juga dalam Matius 4:10, yaitu kisah pencobaan Tuhan Yesus di padang gurun. *Enyahlah Iblis* dalam beberapa pendekatan dilihat sebagai penegasan Tuhan Yesus atas kehendak si jahat yang tidak ingin adanya keselamatan bagi manusia dan ingin agar rencana Allah yang penuh kasih gagal. *Enyahlah Iblis* dikatakan Yesus karena hasrat si jahat itu yang lebih besar dalam pikiran Petrus dibandingkan pengertian pada kehendak Allah. Bayangan akan kesuksesan politik secara duniawi melalui bingkai popularitas dan kekuasaan diri amat menguasai pikiran Petrus, dan itu semua jauh dari tujuan kudus penyelamatan dalam diri Yesus Kristus.

b. Apa yang dipikirkan Allah

Apa yang dipikirkan Allah adalah karya keselamatan bagi manusia yang menderita karena dosa. Dosa menutup kesempatan manusia untuk selamat, karena dosa itulah yang memperangkap manusia dan membuat kasih Allah tidak dapat disadari oleh manusia yang berharga di hadapan Allah. Untuk itulah yang dipikirkan Allah harus dipahami dalam sebuah karya besar dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus harus menderita dan mati karena melalui itulah ada kasih sejati yang ditunjukkan kepada manusia, betapa Allah hadir menampakkan diri dan ikut berjuang dalam kehidupan bersama manusia ditengah-tengah dunia yang membutuhkan penyelamatan dari Allah. *Apa yang dipikirkan Allah* ini harus dipahami oleh para murid, mereka yang hidup dekat dengan karya penyelamatan itu sendiri, yaitu Yesus Kristus. Maka dibutuhkan kerendahan hati untuk lebih mengarahkan pemahaman pada hidup Yesus yang penuh kasih itu, dibandingkan godaan dunia yang dekat dengan ego dan tawaran-tawaran yang menuntun pada dosa.

c. Apa yang dipikirkan manusia

“Kebutuhan adalah yang terkuat dari segala hal, karena ia mengatur segalanya” adalah ungkapan Thales dari Miletos, seorang filsuf Yunani yang hendak menyampaikan makna terkadang ketidakmampuan manusia mengendalikan kebutuhan membuat manusia dapat terjebak pada keserakahan. Rasa-rasanya ungkapan Thales itulah yang hendak dimaksudkan oleh Yesus ketika Ia menegur Petrus yang tidak memikirkan apa yang dipikirkan Allah, *melainkan apa yang dipikirkan manusia*. Ada kemungkinan, Petrus

terbawa pada euforia popularitas yang diperoleh selama perjalanan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Melihat betapa banyak orang yang berjibaku untuk dekat dengan Yesus karena menyaksikan kuasa mujizat penyembuhan-Nya, mujizat memberi makan 5000 orang, kebijaksanaan yang tampak dalam perdebatan dengan ahli taurat dan orang farisi. Serangkaian peristiwa dan popularitas itulah yang mengaburkan pikiran Petrus, alih-alih mengenal karya Yesus lebih dalam, malah membuatnya begitu tergiur dengan popularitas atau bahkan kekuasaan yang akan diperoleh dirinya. Itulah manusia, bisa kehilangan akal dan hikmat ketika diperhadapkan dengan godaan-godaan terkait kebutuhan. Kebutuhan saat itu adalah pembebasan, namun ketika melihat adanya popularitas luar biasa, perlahan-lahan membuat makna pembebasan itu bergeser pada kekuasaan politis, dan itulah yang kemungkinan besar menjadi *apa yang dipikirkan manusia*, termasuk Petrus.

Berangkat dari 3 poin tersebut maka Tuhan Yesus menegaskan bahwa mengikuti Kristus adalah sebuah kesetiaan yang didasarkan pada komitmen iman untuk sungguh-sungguh siap melangkah dalam kehendak Tuhan. Untuk itulah penyangkalan diri, memikul salib dan mengikut Kristus menjadi penting (ay. 24). Penyangkalan diri, memikul salib dan mengikut Kristus dilihat dalam hal ini bukan sebagai tahapan (yang mana yang terlebih dahulu dilakukan), melainkan sebagai proses kehidupan. Jikalau dalam sebuah perjalanan mengikut Kristus didasarkan pada kesungguhan hati maka akan menyadarkan seseorang tentang penting dan berartinya penyangkalan diri, melalui proses penyangkalan diri inilah maka seseorang dimampukan dan siap bersama dengan kuasa kasih Yesus Kristus memikul salib yang hadir dalam kehidupannya. Inilah yang dinamakan sebagai karya keselamatan, karya salib yang menguatkan dan memenuhi kehidupan para umat Tuhan. Namun, untuk itulah Tuhan Yesus harus menderita dan mati terlebih dahulu di kayu salib, semuanya akan bermuara pada kemenangan karena kasih, melalui kebangkitan-Nya dari kematian. Karya keselamatan ini dinyatakan sebagai pembuktian betapa keindahan kasih menyelamatkan setiap orang yang percaya. Tuhan Yesus melakukan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk setiap orang yang belajar menapaki sebuah perjalanan hidup, bagi mereka yang percaya pada Yesus Kristus, bagi mereka yang beriman pada didalam Yesus ada kekuatan cinta kasih yang memberdayakan.

Untuk ini semua, maka setiap orang yang percaya pada Yesus Kristus tidak bisa jika mereka hanya sekedar *ngfans*/menjadi penggemar Yesus, namun setiap orang yang percaya harus menjadi para murid yang siap untuk mengikut Kristus, Kristus yang hadir dalam perjalanan kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan sebagai gereja. Ia yang telah menderita terlebih dahulu oleh karena kuasa-Nya membangkitkan kita di tengah-tengah penderitaan “salib” yang harus kita pikul. Untuk itu setia dalam berjuang menjadi hal yang penting bagi pengikut Kristus. Berjuang menghadirkan damai di tengah-tengah konflik, berjuang menghadirkan persekutuan gereja yang terbuka dan bersahabat, berjuang memelihara relasi keluarga dalam pengampunan serta kasih mesra, berjuang membangun masyarakat demokrasi yang utuh dan terhindar dari konflik identitas. Untuk seluruh proses dan perjuangan kehidupan itu percayalah bahwa kuasa-Nya lebih besar dari apa yang kita bayangkan sebelumnya, karena Tuhan Yesus adalah Allah yang Mahakuasa, bukan Tuhan yang dipikirkan oleh manusia.

Pokok Pikiran

1. Pengkhotbah bisa memulai khotbahnya dengan menjelaskan apa itu arti/makna dari penggemar (*fans*). Dalam penjelasannya juga bisa melalui contoh-contoh yang terjadi baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai contoh kisah tentang fans sepak bola yang begitu tega untuk menyakiti fans tim lawan, sehingga tidak jarang menimbulkan terror dan ketakutan membuat sebuah perhelatan sepak bola menjadi tidak menyenangkan dan berbahaya. Juga bisa melalui kisah perang di media sosial soal idol grup, artis, aktor, atau publik figur mana yang paling baik sehingga rela untuk saling menghina secara terang-terangan, bahkan ada yang sampai menjanjikan bertemu di suatu tempat untuk berkelahi atas dasar membela publik figur yang digemari. Dari contoh-contoh dan penjelasan tentang arti/makna dari penggemar (*fans*) lalu mengajak umat untuk masuk dalam perenungan, apakah sebagai orang Kristen kita sekedar menggemari Tuhan Yesus, atau sungguh-sungguh menjadi pengikut-Nya? Mengingat banyak juga orang Kristen yang rela memperdebatkan kebenaran agamanya di media sosial, tapi lupa mengampuni orang yang menyakiti hati kita dan membanggakan tentang kuasa Kristus bagi hidup-Nya dalam kesaksian di persekutuan-persekutuan, tetapi tidak bertanggung jawab pada keluarganya, cuek, dan meninggalkan keluarga.
2. Untuk itulah menjadi seorang Kristen menjadi perlu memaknai dirinya yang sungguh-sungguh adalah pengikut Kristus, bukan sekadar penggemar. Bagian inilah menjadi penting untuk membahas apa yang Petrus pikirkan tentang Yesus dan bagaimana karya Allah dalam Yesus Kristus yang sebenarnya. Jelaskan betapa Petrus tidak siap dan tidak mau menerima bahwa Tuhan Yesus yang penuh kuasa itu harus rela menderita dan mati. Tetapi karya keselamatan Allah itu harus dinyatakan, sehingga Tuhan Yesus menegur Petrus dengan keras. Dalam hal ini jelaskan makna teguran Yesus dalam *Enyahlah Iblis, memikirkan apa yang dipikirkan Allah, dan memikirkan apa yang dipikirkan manusia*.
3. Sebagai pengikut Kristus kita harus mengingat betapa kuasa Yesus Kristus itu besar. Jika kita saja diselamatkan melalui penderitaan dan kematian-Nya, bukankah kehidupan kita berharga untuk memperjuangkan kehidupan yang kita miliki. Untuk itulah sebagai pengikut Kristus yang sejati kita perlu setia dalam iman yang terarah pada sebuah pengharapan akan pertolongan Tuhan. Janganlah menjadi pribadi yang mudah putus asa dalam kehidupan. Jikalau pekerjaan yang kita miliki belum baik atau bahkan kita merugi, maka jangan mudah meninggalkan Tuhan dan melakukan tindakan ceroboh. Datanglah pada Tuhan yang Maha Kuasa untuk benar-benar berserah dan belajar memahami apa kehendak Tuhan bagi kita. Demikian juga dalam kehidupan sebagai keluarga, kita perlu saling menerima, mengampuni, dan mengasihi, keluarga itu adalah "*ekklesia domestica*" gereja rumah tangga, tempat dimana kita mengamalkan kasih Kristus yang paling dekat. Justru disitulah tempat kita mengalami kasih dan menghadirkan kasih mula-mula. Percayalah dalam keluarga yang dipelihara dalam Tuhan Yesus adalah kebahagiaan sejati. Juga dalam kehidupan sebagai bangsa, terlebih-lebih hendak memasuki tahun politik yang sarat dengan permusuhan. Kitalah justru yang menjadi sumber-sumber damai sejati, jangan mau diadu domba. Melainkan jadilah sumber damai, kita jangan mudah terpancing emosi dan berita bohong, tetapi kedepankan sikap Nasionalis sebagai bangsa yang satu "Bhineka Tunggal Ika" walau berbeda namun perjuangan dan persatuan sebagai bangsa Indonesia itulah yang terpenting. Juga bagi GKP secara menyeluruh, kita percaya GKP bukan gereja yang sempurna, tetapi janganlah mudah

putus asa dalam persekutuan. Ingatlah bahwa Tuhan menempatkan kita di GKP dengan tujuan, yaitu mengelola gereja yang Tuhan percayakan pada kita, maka ikutlah Kristus sehingga kita dimampukan dijauhkan dari pikiran yang negatif, kita mampu menyangkal diri sehingga bersama Kristus salib itu kita pikul menghadirkan damai sejahtera sejati. Selamat melayani Tuhan Yesus Memberkati. (BDD)

MINGGU BIASA XXIV 10 SEPTEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 18:15-20
	Nas Pembimbing	Matius 18:20
	Mazmur	Mazmur 119:33-40
	Nyanyian Tema	KJ 150:1,4, 5 Tiap Hari Bergembira
	Pokok Doa	Upaya pemeliharaan kesehatan, salah satunya dengan olah raga (Hari Olah Raga Nasional – 9 September)
	Warna Liturgis	Hijau

PENGHARAPAN DALAM PENGAMPUNAN

Pendahuluan

Sebagai komunitas yang bertumbuh dan berproses, Gereja tidak dapat dilepaskan dari perselisihan, maupun sakit hati. Kesadaran akan adanya perbedaan latar belakang secara ekonomi, pendidikan, karakter, dan budaya membuat konflik, dan perselisihan menjadi bagian dari kehidupan sebagai gereja. Untuk itu, Tuhan Yesus menghadirkan sebuah metode yang dapat mengikatkan persekutuan semakin akrab di tengah-tengah kesadaran bahwa potensi ketersisihan itu terjadi.

Penjelasan Bahan

Beberapa studi psikologi mengungkapkan tentang sebuah respons dasar manusia ketika melakukan kesalahan ialah rasa malu. Rasa malu yang dimaksud pada bagian ini adalah konsep *shyness*. Konsep *shyness* ini berbeda dengan *shame*, atau *Embarrassment*.¹² *Shyness* merupakan konsep yang tidak mudah didefinisikan. Menurut Mark L. Leary (1985), *shyness* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar:

- a. Kategori pertama, konsep *shyness* didefinisikan sebagai pengalaman subjektif yang ditandai dengan ketakutan dan kegelisahan dalam interaksi interpersonal (interaksi pribadi dengan pribadi lain)
- b. Kategori kedua, konsep *shyness* didefinisikan sebagai penghambatan, keengganan, atau penghindaran sosial.
- c. Kategori ketiga, konsep *shyness* didefinisikan sebagai sindrom psikologis yang mencakup kecemasan sosial subjektif sekaligus penghambatan perilaku sosial.

Berdasarkan tiga kategori *shyness*, Leary membuat kesimpulan dengan mendefinisikan *shyness* sebagai sindrom perilaku yang ditandai oleh kecemasan sosial dan hambatan relasi antarmanusia yang dihasilkan melalui evaluasi interpersonal (baik kritik, maupun evaluasi atas tindakan kesalahan).

Melalui makna rasa malu/*shyness* tersebut menjadi masuk akal jika ada orang-orang tertentu yang melakukan sebuah kesalahan lalu ia memilih untuk menghindarkan diri dari persekutuan/komunitas karena perasaan malu yang menghantui dirinya. Atau dengan kata lain, orang tersebut malu berhadapan dengan orang lain karena takut berhadapan dengan

¹² <https://www.indopositive.org/2019/12/memahami-malu-dalam-perspektif-psikologi.html>

asumsi orang lain terhadap tindak kesalahan yang ia lakukan. Dalam hal inilah, yang Yesus maksudkan sebagai dosa. Dosa/*hamartia* (bahasa Yunani) yang bermakna tidak kena sasaran, menyimpang, pelanggaran, ketidakmampuan untuk memelihara diri pada jalan yang benar, melakukan kesalahan, melanggar kehendak Tuhan. Selain bermakna kesalahan, dosa juga mengandung sebuah perasaan, yaitu *feeling guilty*, perasaan merasa bersalah yang disertai dengan rasa malu yang mendalam. Bagi Yesus, tindakan dosa begitu menyedihkan. Titik menyedihkan bukan hanya karena seseorang yang melakukannya menjadi jauh dari jalan keselamatan, melainkan juga sebuah situasi yang menyiksa karena pelanggaran yang dilakukan membuat seseorang akan merasa dirinya kecil, tidak berharga, tidak layak ada bersama-sama persekutuan, dan mengucilkan diri serta menghindar. Pada bagian ini seseorang akan seumpama “domba yang hilang” yang bersedih karena jalan yang dipilih menyesatkan langkahnya. Tuhan Yesus oleh karena kasih-Nya tidak menghendaki seseorang yang dikasihinya ada dalam perasaan yang menyedihkan seperti itu. Tuhan Yesus ingin setiap orang yang percaya kepada-Nya mengalami perasaan pembebasan, kebahagiaan dan kemenangan.

Untuk itulah Tuhan Yesus menegaskan pentingnya menghadirkan diri dalam teguran maupun perhatian pada orang-orang yang terjebak dalam perasaan bersalah oleh karena melakukan dosa itu. Barclay dalam tafsirannya menegaskan bahwa perikop ini adalah perintah dari Yesus yang menghendaki pemulihan dan pengampunan dalam hubungan yang rusak di persekutuan Kristen. Barclay menjelaskan melalui beberapa bagian,

- i. Jika kita merasa bahwa seseorang telah bersalah, maka kita harus mengungkapkan keluhan kita dalam kata-kata dan mendatangnya secara pribadi. Hal ini adalah lawan dari tindakan umum manusia yang sering “menyimpan dendam dan amarah pada dirinya”, atau menurut Barclay “mengeraminya dalam hati”. Jika hal ini dibiarkan maka akan timbul kepahitan dan konflik yang lebih besar dikemudian hari. Mengungkapkan perasaan lebih baik dari pada disimpan dan dibagikan pada orang lain yang tidak ada kepentingannya (gosip). Dengan mengungkapkan empat mata menandakan kita mengasihi dia, kita menerima dia dan mengampuninya untuk bertumbuh bersama sebagai persekutuan yang memelihara anugerah Tuhan Yesus. (ay. 15)
- ii. Jika pertemuan empat mata tidak berhasil, maka baiklah kita membawa seseorang atau beberapa orang yang bijak. Ulangan 19:15 menjelaskan “Satu orang saksi saja tidak dapat menggugat seseorang mengenai perkara kesalahan apa pun atau dosa apa pun yang mungkin dilakukannya; baru atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan.” Rasanya inilah bagian dari nasehat Yesus dalam benak Matius. Maksud dari tindakan ini ialah menghadirkan pertolongan dalam proses perdamaian. Bila membicarakan persoalan itu bersama sejumlah orang yang bijak, baik dan murah hati, maka dapat tercipta suasana baru yang menghadirkan makna bahwa setiap orang berharga, dan keberhargaan itu perlu dipelihara dengan relasi persahabatan yang memelihara hidup benar dalam Yesus. (ay. 16)
- iii. Namun jika upaya itu pun belum berhasil, maka pada bagian ini diperlukan untuk membawa persoalan tersebut pada persekutuan Kristen. Bagi Matius, persoalan tidak pernah diselesaikan dengan menempuh hukum, atau oleh argumentasi yang tidak Kristiani. Pendekatan legalisme hanya dapat menghasilkan persoalan lebih lanjut. Untuk itu suasana doa Kristiani, kasih Kristiani, persekutuan persahabatan Kristiani yang

diyakini dapat menghadirkan penegasan penerimaan yang dalam anugerah Kristus disediakan bagi setiap orang yang mau bertobat dan hidup benar dalam Tuhan Yesus. Karena makna penerimaan bukan melulu soal peraturan tata tertib dan prosedur, melainkan dalam terang kasih. (ay. 17)

- iv. Jika upaya tersebut belum berhasil juga maka menurut Yesus dalam Injil Matius, anggaplah orang itu sebagai “seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai”. Jika kita stop pada ungkapan itu, maka kita menemukan kesan pembiaran dan meninggalkan. Tetapi, bukanlah itu yang dimaksud oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus bermaksud agar kita melibatkan orang itu dalam doa kita dan menyerahkan pada kuasa Tuhan, sama halnya seperti Zakheus dan Matius yang dahulunya adalah pemungut cukai yang belum mengenal Allah, mereka memiliki waktunya dalam mengalami “sentuhan” Tuhan dalam anugerah Yesus Kristus, sehingga mereka diubahkan dan hidup dalam kebaruan bersama Yesus. Melalui pemahaman ini, Yesus mau menegaskan jangan pernah sekali-kali melakukan pembiaran, melainkan bawa setiap orang yang keras hati dalam doa dan relasi persahabatan sehingga kita mampu “memenangkan dengan kasih” yang membuat orang tersebut memperoleh pengharapan hidup benar dalam anugerah pengampunan Yesus Kristus. (ay. 17)
- v. Pada bagian inilah Yesus menegaskan tentang perlu dan pentingnya kehadiran serta pengharapan dalam doa. Bahwa doa tidak melulu tentang mementingkan diri sendiri. Melainkan doa perlu dihidupkan sebagai sarana pemulihan persekutuan dan pribadi-pribadi yang ada didalamnya. Karena kehendak dan kehadiran keselamatan Yesus Kristus tidak melulu pada kehidupan pribadi/personal saja, melainkan juga pada hidup dunia ini yang didalamnya terdapat persekutuan umat manusia. Pada bagian ini Tuhan Yesus mau mengatakan bahwa doa yang efektif haruslah doa kesepakatan, yang di dalamnya ada keterlibatan persekutuan dan setiap orang yang percaya pada Tuhan Yesus. Pada hal inilah menjadi penting memelihara kehidupan dalam persekutuan orang percaya sebagai jemaat. Karena kehadiran Tuhan Yesus tetap ditengah-tengah persekutuan orang percaya. (ay. 19-20)

Pokok Pikiran

1. Injil Matius pada bagian ini hendak menegaskan tentang kehendak Tuhan Yesus yang ingin memperluas makna pengharapan dan pengampunan. Bahwa persekutuan perlu terlibat secara aktif menjadi bagian dalam karya Kristus untuk memberitakan adanya pengharapan dalam pengampunan, yang membuat setiap orang yang terhilang oleh karena kesalahan tidak terjebak pada ketersesatan. Melainkan doa-doa yang dipelihara dalam persekutuan serta kehadiran setiap orang untuk mengingatkan menjadi sarana dimana anugerah pengampunan Tuhan mampu hadir dan mengubah jalan kehidupan setiap orang yang percaya.
2. Jikalau kita memperhatikan dengan seksama, apa yang diatur dalam TG-PPTG 2020 GKP hendak menghadirkan semangat Yesus yang dinyatakan dalam Injil Matius ini. TG-PPTG 2020 GKP Bab VIII mengenai PENGGEMBALAAN memuat makna keterlibatan Penggembalaan dan tahapannya. Sehingga makna penggembalaan pun bermakna keterlibatan setiap orang yang ada di dalam sebuah persekutuan untuk saling memelihara, menghadirkan diri, dan mendoakan dalam pengharapan baik. Sehingga

seseorang yang terhilang dan tersesat dapat kembali pada jalan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus, dan memelihara anugerah pengampunan melalui persekutuan jemaat.

3. Harapan agar dalam penyampaian khotbah menegaskan tentang tema GKP “Bersama Yesus Pokok Kehidupan, GKP Membangun Keluarga, Gereja, Masyarakat, dan Lingkungan Hidup.” Dalam Injil Matius tersebut sebenarnya memiliki ruh yaitu memelihara iman dalam persekutuan. Paling tidak kita memulainya di keluarga yang sebagai “*ekklesia domestica*” – Gereja Rumah Tangga. Sehingga pengampunan terjadi, rekonsiliasi iman dinyatakan, dan kehidupan benar terpelihara. Melalui persekutuan umat sebagai jemaat hadir dan hidup untuk memelihara anugerah yang sama. Pada akhirnya GKP dikenal dengan sungguh menjadi gereja yang memelihara anugerah, pengharapan dalam pengampunan sebagai Gereja yang berkarya juga bagi bangsa dan negara Indonesia. (BDD)

MINGGU BIASA XV 17 SEPTEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 18: 21 - 35
	Nas Pembimbing	Matius 6: 14
	Mazmur	Mazmur 103:1-13
	Nyanyian Tema	PR. "Tujuh Puluh Kali 7 kali" / KJ 467: 1-3
	Pokok Doa	Berdoa untuk Perdamaian Dunia (Hari Perdamaian Internasional – 21 September)
	Warna Liturgis	Hijau

MENGAMPUNI = MENCIPTA RELASI PENUH CITA

Pendahuluan

"Mengampuni"

Ketika Hatiku telah Disakiti
Ajarku Memberi Hati Mengampuni
Ketika Hidupku telah Dihakimi
Ajarku Memberi Hati Mengasihi

Refrein:
Ampuni Bila Kami Tak Mampu Mengampuni
Yang Bersalah Kepada Kami
Seperti Hati bapa Mengampuni
Mengasihi Tiada Pamrih

Kita harus mengakui bahwa setiap orang dibekali dengan kemampuan dan pengetahuan. Betapapun sederhananya kemampuan dan pengetahuan itu. Dalam konteks sebagai orang yang telah dibekali pengetahuan, tidak jarang kita 'terjebak' ingin memperoleh penegasan dari orang lain bahwa kita memang adalah orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tersebut. Sebagai upaya penegasan itu, kita berupaya memancing orang lain dengan pertanyaan yang sesungguhnya jawaban dari pertanyaan itu kita sendiri sudah tahu. Namun pertanyaan itu tetap kita ajukan, karena kita berharap bahwa orang lain kagum akan pengetahuan yang kita miliki. Setelah orang lain kagum dan mengakui akan pengetahuan, wawasan serta hal lain yang ada pada kita. Maka kita berharap mendapat sanjungan bahkan pujian dengan pengetahuan atau dengan apa yang kita ketahui. Kita mungkin 'ingin dianggap sebagai orang yang pintar', lebih dari pada orang lain. Keinginan atau harapan seperti ini, bisa ada pada diri setiap orang. Itulah keinginan manusiawi kita, dipuji dan dianggap hebat oleh sesama.

Penjelasan Bahan

Petrus, salah seorang murid Yesus yang terkenal akan spontanitasnya. Menolong kita untuk memahami, apa sesungguhnya makna atau nilai penting di balik pertanyaan yang dia ajukan

kepada Yesus. “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadapku? Sampai tujuh kali?”(ay. 21) Petrus bertanya demikian bukan tanpa alasan. Bukan karena Petrus tidak tahu soal pengajaran tentang pengampunan, maka ia bertanya demikian. Justru sebaliknya. Karena Petrus tahu, pengajaran tentang pengampunan menurut ajaran Agama Yahudi - maka ia bertanya demikian dengan menyebarkan angkat tujuh kali (sebagai simbol sempurna), dengan harapan bahwa ia akan dianggap sangat baik oleh Yesus, karena mau mengampuni sampai tujuh kali – menurut pengajaran rabinik sebagaimana dituliskan William Barclay, seseorang harus mengampuni saudaranya sampai tiga kali.

Sehingga dengan menyebutkan angka tujuh kali dalam memberikan pengampunan, Petrus menyangka bahwa ia telah ‘merasa’ memiliki pengetahuan lebih dari murid-murid yang lain. Mungkin dengan menyebutkan angka tujuh, angka yang jelas lebih tinggi dari pengajaran yang disampaikan para rabi dalam hal mengampuni sesama, yaitu sebanyak tiga kali.¹³ Petrus menyangka bahwa dengan usulan angka tujuh tersebut, ia akan mendapat respons dari Yesus dengan acungan dua jempol. Atau setidaknya ada pujian merdu terlontar dari bibir Yesus untuk Petrus. Petrus berharap, ada satu kata yang manis ia akan dengar keluar dari mulut Yesus dengan angka tujuh yang disampaikannya dalam hal mengampuni sesama. “Hebat” atau “Yes” Petrus. Namun, Yesus merespons atas angka tujuh yang disampaikan Petrus soal mengampuni sesama. Bukan soal angka atau jumlah yang Yesus inginkan atau harapkan dalam praktik pengampunan ini.

Melalui ayat 22, Yesus merespons apa yang menjadi pendapat Petrus”... Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.” Secara tidak langsung Yesus mau mengatakan kepada Petrus dan murid-murid yang lain, bahwa hendaknya mereka tidak habis-habisnya mengampuni orang lain.¹⁴ Pengajaran tentang pengampunan yang Yesus sampaikan justru melampaui ajaran para rabi Yahudi, bahkan melampaui apa yang menjadi pendapat Petrus sendiri. Dengan demikian, pengampunan itu bukan soal angka. Bukan soal jumlah.

Akan tetapi, pengampunan itu harus diberikan tanpa ada batasan angka atau jumlah. Dengan menegaskan bahwa pengampunan yang Yesus ajarkan itu bukan soal angka atau jumlah. Maka Yesus hendak memberi tempat bahwa pengajaran tentang mengampuni ini sangat penting. Lebih penting dari sekedar seorang memiliki kecakapan pengetahuan/wawasan. Lebih penting dengan dari sekedar teori, tiga kali dua tambah satu sama dengan tujuh seperti yang Petrus sampaikan.

Pengampunan menjadi sangat penting dalam hidup orang percaya. Melalui pengajaran tentang pengampunan setiap murid Yesus (dhi. orang percaya) diajak untuk mengakui dan menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan dalam diri. Setiap orang dapat melakukan kesalahan dan untuk itu maka ia butuh diampuni oleh sesamanya. Pengampunan menjadi sangat penting, karena dampak yang ditimbulkannya luar biasa. Tanpa kesediaan untuk

¹³ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap hari Injil Matius pasal 11-28, hlm. 306-307.

¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Edisi Studi, hlm. 1594.

mengampuni, relasi antarsesama akan menjadi terkoyak, bahkan rusak dan hancur. Tanpa kesediaan untuk mengampuni, maka sesungguhnya, setiap orang percaya, sedang membiarkan 'virus' mematikan menggerogoti dirinya. Tanpa kesediaan untuk mengampuni sesama, maka kita sedang menutup pintu rahmat Allah terkunci bagi diri kita sendiri. Karena Yesus sendiri berkata; "Tetapi jika kamu tidak mengampuni orang. Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu." (Mat. 6:14). Artinya, tanpa pengampunan pada sesama, kita tengah merusak relasi kita sendiri dengan Allah.

Jika relasi orang percaya dengan Allah telah rusak, maka sedikit peluang bagi orang percaya untuk beroleh sebagai waris Kerajaan Sorga. Karena itu, guna memudahkan orang percaya memahami tentang Kerajaan Sorga. Yesus menggambarkan seperti seorang raja yang hendak melakukan perhitungan dengan hamba-hambanya. Setelah hamba-hamba itu memohon dengan sungguh agar tidak dihukum, karena hutangnya yang banyak, lalu si hamba menyatakan kesediaan untuk melunasi hutangnya. Maka raja pun membebaskan hamba yang berhutang tersebut. Namun ketika ada orang yang berhutang pada hamba ini, si hamba bukannya membebaskan hutang orang yang berhutang padanya, tetapi ia justru malah menghukumnya dengan berat bahkan membebaskan hutang yang lebih besar lagi kepada orang yang berhutang padanya. Sebuah sikap yang sangat kontras antara apa yang dilakukan oleh raja kepada hambanya dengan apa yang dilakukan seorang hamba kepada orang yang berhutang.

Sikap yang kontras ini, hendak memberikan pengajaran kepada setiap orang percaya, agar tidak egois. Hanya mau diampuni oleh orang lain, tetapi tidak mau mengampuni. Hanya mau diterima, tetapi tidak mau menerima. Andaikan pun mau menerima orang yang telah melakukan kesalahan, kita cenderung mengajukan persyaratan. Sikap penerimaan dan pengampunan yang memakai persyaratan menjadi bagian yang Yesus tidak sukai dan tidak dikehendaki-Nya (ay. 35). Yesus menghendaki pengampunan itu diberikan dengan tulus tanpa embel-embel atau syarat apapun.

Pokok Pikiran

1. Ada ungkapan mengatakan "di atas langit masih ada langit." Artinya, sekalipun kita memiliki wawasan dan pengetahuan yang luar biasa, hendaklah kita selalu ingat bahwa masih ada orang lain yang pasti lebih dari kita. Melalui ungkapan di atas, kita belajar bahwa sebanyak dan seluas apapun pengetahuan, wawasan, kemampuan yang kita miliki. Tidak layak kita 'menguji' orang lain dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesungguhnya kita sendiri tahu jawabannya. Kita harus belajar dari Petrus, *yang tahu banget* teori pengampunan dari pengajaran para rabi Yahudi. Sehingga Petrus menyampaikan pandangannya tentang pengampunan kepada Yesus dengan menyebutkan angka dua kali lipat lebih dari pengajaran rabinik. Namun hal itu tidak membuat Petrus dipuji atau disanjung oleh Yesus. Pelajaran berharga dari pengalaman Petrus ini, tetaplailah rendah hati sekalipun kita memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan melebihi orang lain.
2. Di rumah sakit ada banyak virus mematikan yang dapat menyebar pada setiap orang. Baik mereka yang bekerja di lingkungan rumah sakit atau orang lain yang menjadi bagian

keluarga pekerja itu sendiri. Untuk itu, rumah sakit menyediakan terapi melalui obat, imunisasi dan sebagainya agar virus itu dapat dimatikan. Dalam kehidupan iman sebagai orang percaya, kita dapat berjumpa dengan “virus” yang dapat menggerogoti tubuh lalu membunuh kita pelan-pelan. “Virus dendam, virus kebencian” dapat merusak raga kita sebagai orang percaya. Virus ini dapat membunuh relasi kita dengan sesama. Karena itu, Yesus menyodorkan ‘penawar’ mujarab untuk virus yang mematikan ini. Penawar yang tidak perlu kita beli dengan uang. Penawar yang tak perlu kita cari dimana-mana. Penawar itu adalah hati yang mengampuni dan menerima.

3. Melalui pengampunan Yesus menyediakan sukacita dan sejahtera. Melalui pengampunan Yesus menyediakan relasi indah dalam hidup umatnya. Karena itu, dengan mengampuni atau memberi pengampunan kepada sesama, kita mengikuti teladan Yesus dan melakukan perintah Tuhan. tatkala kita melakukan perintah Tuhan, maka kita harus melakukannya dengan sepenuh hati, bukan setengah hati. Kita harus melakukan perintah Tuhan dengan tulus dan bukan dengan persyaratan. Dengan mengampuni kita menciptakan relasi yang baik. Dengan mengampuni kita tengah menyembuhkan luka sekaligus menyingkir virus yang merusak harmoni. (ASA)

MINGGU BIASA XVI 24 SEPTEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 20: 1 - 16
	Nas Pembimbing	Yesaya 43;4a
	Mazmur	Mazmur 145:1-8
	Nyanyian Tema	PR “ Di Mata Tuhan Semua Sama”
	Pokok Doa	Keberadaan para petani (Hari Tani Nasional – 24 September)
	Warna Liturgis	Hijau

SEMUA ORANG BERTAMBAH NILAI DI MATA ALLAH

Pendahuluan

Mencari lapangan pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Terlebih di masa pandemi seperti sekarang ini. Jangankan untuk mencari lapangan pekerjaan, yang sudah bekerja saja harus menerima kenyataan di rumahkan sementara, bahkan ada yang selamanya harus dirumahkan. Ada ragam alasan yang disampaikan perusahaan. Karena produksi berlebih dan tidak bisa diekspor. Ada yang karena biaya bahan baku yang terlalu besar sehingga kesulitan untuk mendapatkan keuntungan. Atau karena perusahaan gulung tikar. Karena pailit sehingga mengalami kebangkrutan, dan beragam alasan lainnya.

Sulitnya mencari lapangan pekerjaan bukan hanya dirasakan orang-orang yang hidup di era modern seperti kita saat ini. Dalam bagian yang kita baca tergambar pula akan betapa sulitnya orang memperoleh pekerjaan, sehingga jangankan mencukupi kebutuhan keluarganya. Mungkin untuk makan sehari-hari saja mereka sangat tergantung pada majikan yang mau mempekerjakan mereka. Artinya jika tidak ada yang mempekerjakan mereka, sudah pasti orang-orang ini dan keluarga akan sangat kelaparan.

Karena itu, ketika ada pemilik kebun anggur yang mau mempekerjakan mereka di kebun anggurnya. Mereka sambut dengan senang hati, karena dengan demikian berarti ada harapan bagi mereka untuk dapat penghasilan sekecil apapun. Dengan penghasilan tersebut, maka keluarganya dapat makan.

Penjelasan Bahan

Penulis Injil Matius mengungkapkan ada seorang pemilik kebun anggur yang pagi-pagi telah pergi mencari pekerja untuk bekerja di kebun anggurnya. Bahkan sang pemilik kebun anggur ini, bukan hanya sekali keluar untuk mencari pekerja. Tetapi berulang-ulang ia pergi ke pasar-pasar mencari pekerja, bahkan sampai hari menjelang sore ia masih keluar dan mencari pekerja yang mau bekerja di kebun anggurnya.

Dengan berulang kali pemilik kebun anggur keluar ke pasar-pasar untuk mencari pekerja. Hendak memberi penegasan bahwa ada hal yang sangat mendesak. Ada hal yang sangat *urgent* tengah dihadapi pemilik kebun anggur. Sehingga ia membutuhkan banyak pekerja untuk bekerja di kebun anggurnya. Semendesak apakah situasi yang tengah dihadapi pemilik kebun anggur? Sehingga ia mau berulang kali keluar dan mencari pekerja. Barclay memberikan gambaran bahwa kemungkinan pada saat itu tengah berada dalam musim panen/petik buah anggur. Di Palestina anggur akan memasuki masa panen/petik pada

bulan September, dan itu bertepatan dengan datangnya musim hujan. Sehingga apabila terlambat untuk dipanen/petik dan musim hujan telah tiba, maka anggur-anggur itu menjadi rusak sehingga tidak dapat dipanen/petik. Situasi mendesak inilah yang tengah dihadapi pemilik kebun anggur. Karena itu, ia rela keluar rumah dan pergi ke pasar-pasar untuk mencari pekerja yang mau bekerja di kebun anggurnya. Sebab bagi pemilik kebun anggur, musim panen/petik buah anggur yang sudah tiba, dan bertepatan dengan datangnya musim penghujan, maka hal tersebut bagaikan berlomba dengan waktu yang mencemaskan. Tak ada kata lain selain mencari pekerja sebanyak-banyaknya, agar anggurnya bisa dipetik sebelum datang musim penghujan. Oleh sebab itu, siapa saja yang mau membantu akan disambut dengan sukacita oleh pemilik kebun anggur, sekalipun orang itu hanya dapat bekerja selama satu jam, akan tetap diberi upah sesuai kesepakatan.¹⁵

Mengapa pasar dipilih pemilik kebun anggur sebagai tempat untuk mencari pekerja bagi kebun anggurnya? Lagi-lagi Barclay memberikan penjelasan; orang-orang yang menggantung di pasar ini bukan orang-orang malas, melainkan orang-orang yang memang buruh dan membutuhkan pekerjaan. Mereka adalah buruh, pegawai rendahan, yang bagi mereka hidup ini tak selalu pasti.¹⁶ Karena itu mereka sangat butuh pekerjaan. Karena itu mereka akan menunggu ada tuan/majikan/pemilik kebun anggur yang mau memberikan mereka pekerjaan. Sebab jika tidak sama sekali mereka tidak mendapat pekerjaan, sudah pasti keluarganya akan kelaparan.

Lebih lanjut penulis Injil Matius menggambarkan bagaimana kemurahan hati pemilik kebun anggur. Semua yang bekerja di kebun anggurnya diberikan upah sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Ketika tiba waktunya bagi pemilik kebun anggur untuk memberikan hak para pekerja di malam hari. Semua pekerja mendapatkan bayaran yang sama sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Namun hal ini justru mendapatkan reaksi yang dari pekerja yang telah bekerja dengan durasi waktu yang lebih lama. Mereka ini berpandangan bahwa pemilik kebun anggur telah berlaku tidak adil. Pemilik kebun anggur pun memberikan penjelasan; "Saudaraku, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari?" (ay. 13). Lebih tegas lagi di ayat 15, pemilik kebun anggur itu menyampaikan; "tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?"

Dengan jelas pemilik kebun anggur hendak mengatakan bahwa ia menghargai semua pekerja yang bekerja di kebun anggurnya. Ia tidak membedakan bayaran yang harus diberikan. Karena semua diberikan sesuai dengan kesepakatan sebelum mereka bekerja. Penghargaan dan kemurahan hati pemilik kebun anggur menggambarkan penghargaan dan kemurahan hati Allah. Allah menyambut dan menghargai setiap orang yang mau datang dan percaya kepada-Nya. Allah berhak menunjukkan kemurahan hatinya kepada semua orang, tanpa terkecuali. Allah menghargai setiap orang bukan karena usianya. Apakah mereka anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan lansia sekalipun berharga di mata Tuhan. Bukan pula karena durasi waktu percayanya kepada Allah. (maksudnya karena sudah jadi Kristen

¹⁵ William Barclay, Pemahaman Alkitab Sehari-hari Injil Matius pasal 11-28, hlm. 352-353

¹⁶ Idem, hlm. 353

sejak kecil maka harus mendapat keistimewaan, sementara yang baru jadi Kristen setelah usia lanjut tidak berharga lagi), tidak demikian di mata Allah. Di mata Allah semua sama, siapa saja yang mau percaya kepada Allah, akan disambut dan dihargai sebagaimana seharusnya.

Pokok Pikiran

1. Dalam kehidupan di tengah persekutuan (dhi. sebagai anggota jemaat) kadang kita masih menjumpai orang-orang tertentu, yang ingin diistimewakan. Yang ingin diberi tempat lebih dibandingkan orang lainnya. Bahkan karena merasa sebagai anggota jemaat senior, saran, usulan, pandagannya ingin selalu di dengar dan diterima. Selalu ingin dihormati, bahkan dipuja dipuji oleh yang lainnya. Bahkan kalau boleh 'harus' diberi porsi lebih dalam pelayanan. Lebih diutamakan atau didahulukan dalam berbagai hal. Pandangan ini tentu saja kontras dengan pengajaran Yesus. Karena Yesus dalam Perumpamaan Tentang orang-orang Upahan di Kebun Anggur, justru memperlihatkan kualitas penghargaan dan penghormatan yang luar biasa kepada semua orang yang bekerja di kebun anggurnya.
2. Melalui perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur, Yesus hendak menyampaikan teguran kepada orang-orang Kristen yang telah peroleh hak istimewa untuk datang ke gereja (menjadi anggota gereja) lebih awal/dahulu. Lalu datang pula orang lain yang menjadi anggota gereja sama, maka kita yang sudah lebih dahulu menjadi anggota gereja, tidak berhak menuntut penghormatan khusus atau tempat khusus karena telah menjadi anggota gereja (orang Kristen) lebih dahulu dari mereka yang baru bergabung.
3. Kemurahan hati Allah tak terbatas oleh durasi waktu. Kemurahan hati Allah berlaku untuk semua. Allah berhak menyatakan kemurahan hatinya kepada semua orang yang mau datang dan percaya kepadanya dan untuk itu, tak seorang berhak untuk iri akan kemurahan hati Allah ini. (ASA)

MINGGU BIASA XVII 1 OKTOBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 21:28-32
	Nas Pembimbing	Matius 5:37
	Mazmur	Mazmur 25:1-9
	Nyanyian Tema	PKJ 277 Sekalipun Diriku Dapat Berkata-kata
	Pokok Doa	Keutuhan Bangsa (Hari Kesaktian Pancasila – 1 Oktober)
	Warna Liturgis	Hijau

BERSIKAP DAN BERPERILAKU SESUAI KEHENDAKNYA

Pendahuluan

Memilih dan berada di zone nyaman tentu lebih mudah dan lebih aman daripada menentang arus. Dalam buku “menguji roh” Pdt. Eka Darmaputera mengatakan: “*inilah yang disebut konformisme, kerelaan untuk hanyut dan larut dalam arus tanpa mengeluh. Penyakit ikut-ikutan, anut-ubyung, seperti daun kering terbang kemana saja mengikuti angin bertiup*”. Di jaman sekarang ini perjuangan melawan konformisme adalah perjuangan melawan ketidak-adilan, ketidak-jujuran; perjuangan melawan penindasan, kecurangan, korupsi, kemiskinan yang tentunya tidak mudah untuk dikerjakan karena orang diperhadapkan dengan sistem dan budaya hidup kekerasan, tidak adil dan tidak jujur. Belum lagi soal komitmen diri yang harus kuat. Sehingga pilihan nyaman dan amannya adalah ikut arus saja. Karena ikut arus, ikut-ikutan lebih mudah dan kurang resiko. Bahkan penyakit konformisme atau ikut-ikutan ini mudah sekali menjangkiti orang-orang yang merasa diri kecil dan lemah, merasa minoritas, *inferiority syndrome* di tengah-tengah kekuatan raksasa yang mengelilinginya.

Namun selaku orang kristen, kita diingatkan oleh bagian di dalam Alkitab yang berkata: “*jangan menjadi serupa dengan dunia ini*”. Artinya dalam kehidupan di dunia ini jangan hendaknya umat percaya menjadi mudah konformis (ikut-ikutan) hanya demi sejumput rasa aman dan nyaman. Mengekor dan mengikuti irama gendang jaman. Di sini kita diingatkan untuk tidak menjadi bagian pelaku sistem yang menggerakkan ketidakadilan dan ketidakjujuran terjadi dalam kehidupan ini, Namun sebaliknya orang Kristen menjadi agen-agen perubahan yang mewujudkan hidup lebih adil dan jujur dalam melakukan kehendak Bapa. Orang Kristen harus menjadi “garam” yang mengasini dan menjadi “terang” yang menerangi kegelapan.

Penjelasan Bahan

Bacaan Alkitab hari ini oleh Lembaga Alkitab Indonesia diberi judul *perumpamaan tentang dua orang anak*. Dalam penyampaian pesan dan pengajaran-Nya Yesus acapkali menggunakan kiasan/perumpamaan yang biasa dilihat dan dialami langsung oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu mereka menangkap pesan dan memahami inti substansinya, juga supaya proses pembelajaran bisa lebih efektif.

Misalnya Yesus menggunakan contoh-contoh dari dunia pertanian (pohon ara, anggur); juga metafora lainnya seperti gembala, domba, garam, terang, dua orang anak dll.

Perikop ini masih berkaitan dengan perikop sebelumnya. Yesus masih berada di Bait Allah melakukan pengajaran-pengajaran-Nya kepada orang banyak dan bahkan melakukan banyak pekerjaan pelayanan yakni: menyembuhkan orang sakit, menyucikan Bait Allah, mengutuk pohon ara. Kedegilan hati Imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi yang sangat membenci Yesus, karena semakin banyak orang yang percaya dan mengikuti Yesus. Mereka merasa “tersaingi” dan terganggu “kenyamanannya” dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompoknya. Lalu mereka mempertanyakan: *“dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepadaMu?”* (ay. 23). Terhadap pertanyaan ini Yesus sangat mengerti bahwa iman-imam kepala dan tua-tua Yahudi hanya ingin mempermalukan dan menjebak Yesus supaya mereka mempunyai jalan untuk mencelakai dan menyingkirkan-Nya. Bahkan selanjutnya Yesus dengan jawaban-Nya menjelaskan dan mempertegas bahwa hanya Allah yang menentukan seseorang untuk menyampaikan kehendak-Nya, setiap orang terpanggil untuk menyampaikan dan memberitakan Firman Allah. Tugas mengajar di Bait Allah adalah tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya, bukan atas dasar legalitas manusia. Lalu Ia balik mengajukan pertanyaan: *“Aku juga akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu, dan jikalau kamu memberikan jawabannya kepadaKu, Aku akan mengatakannya juga kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu. Dari manakah baptisan Yohanes? Dari Sorga atau dari manusia?”*. (ay. 24-25a). Di sini Yesus masuk ke dalam esensi penugasan tentang melakukan kehendak Bapa, atau hidup yang mempraktikkan Firman Tuhan. Setiap orang percaya diberikan Roh untuk berkata-kata tentang kebenaran Tuhan dan mempraktikkannya dalam sikap-moral etik keseharian. Bukan seperti imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi yang tidak memberikan jawaban sesuai dengan hati nurani yang murni, melainkan malah ingin mengamankan diri dan mengamankan kepentingannya dengan mengorbankan kebenaran Tuhan dan ketaatan kepada Firman-Nya. Mereka tidak dapat dipercayai ucapannya. Mereka bukan tidak tahu, tetapi tidak mau tahu.

Untuk pengajaran-Nya ini kemudian Yesus menyampaikan perumpamaan tentang dua orang anak. Ada seorang yang mempunyai 2(dua) orang anak laki-laki. Ia pergi kepada yang sulung dan berkata *“anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur.”* Jawab anak itu baik Bapa, tetapi ia tidak pergi. Lalu orang itupun pergi kepada anak yang kedua dan berkata hal sama. Awalnya anak kedua itu berkata: *“aku, tidak mau”*. Tetapi ia menyesal lalu pergi mengerjakan perintah Bapanya. Lalu Yesus bertanya kepada Imam-Imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi *“siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?”*. Jawab mereka yang terakhir.

Perumpamaan ini mau mengingatkan kepada kita bahwa ada dua model respons manusia terhadap perintah Tuhan. Model respons pertama yaitu mengatakan “ya”, tetapi tidak melakukannya. Masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Mendengar Firman tetapi tidak melakukannya. Ia seperti rumah yang dibangun di atas pasir, sangat rapuh dan mudah terhanyut oleh air. Sikap dan perilaku hidup yang hanya janji-janji kepada Allah, tetapi tidak melakukan Firman Tuhan. Hidup yang kompromis terhadap ketidakbenaran dan

ketidakadilan. Hidup yang melakukan kekerasan dan ketidakjujuran. Model respons kedua yaitu orang yang menyadari dan menyesali kekeliruan dan kelemahannya kemudian terdorong untuk memperbaiki diri dan segera melakukan perintah Bapanya. Berbalik arah ke jalan yang benar adalah sebuah langkah pertobatan. Inilah sikap anak yang kedua. Belajar bertumbuh dalam iman yang memiliki integritas dan kredibilitas. Kesatuan antara kata dan perbuatan. Tidak ambigu, hipokrit dan kompromis,

Jawaban Yesus selanjutnya *“sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam kerajaan Allah”* (ay. 31). Apa sebab hal ini terjadi? Karena pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepada Yohanes yang menunjukkan jalan kebenaran dan menyesal. Bahkan mereka melakukan kebenaran dan taat kepada Firman Tuhan. Sedangkan iman-imam kepala dan tua-tua Yahudi, mereka tidak menyesal dan tidak percaya. (ay. 32)

Pokok Pikiran

1. Dunia tempat kita hidup dan diutus Tuhan adalah dunia yang sedang menghadapi berbagai krisis. Krisis dalam berbagai aspek dengan segala dampaknya, termasuk krisis moral. Pemikiran-pemikiran yang merelatifkan kebenaran sehingga seolah-olah tidak ada lagi jarak benar-salah; baik-jahat; tepat-tidak tepat. Seolah-olah tidak ada lagi standar moral yang dapat dijadikan pegangan. Belum lagi, sebagai gereja terkadang kita berada pada posisi inferior, merasa diri kecil dan minoritas. Dalam situasi dunia yang sedemikian ini maka kita diingatkan untuk tetap memiliki integritas dan jati diri. Jika ya katakan ya dan jika tidak katakan tidak.
2. Tetap memiliki pengharapan di tengah-tengah goncangan dan krisis kehidupan, karena Kerajaan Allah disediakan bagi mereka yang percaya, menyesali, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak Allah.
3. Memberikan pendidikan nilai kejujuran dan tanggungjawab bagi segenap anggota keluarga dan anggota jemaat sebagai bentuk pendidikan karakter guna mempersiapkan dan mengisi kehidupan yang lebih baik. (AE)

MINGGU BIASA XVIII 8 OKTOBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 21:33-46
	Nas Pembimbing	Roma 12:11
	Mazmur	Mazmur 80:7-15
	Nyanyian Tema	NKB 199 Sudahkah yang Terbaik 'Ku Berikan
	Pokok Doa	Berdoa untuk seluruh Guru di dunia (Hari Guru Sedunia – 5 Oktober)
	Warna Liturgis	Hijau

SUDAHKAH YANG TERBAIK KUBERIKAN?

Pendahuluan

Lembaga apapun yang memperkerjakan karyawan pasti mengharapkan karyawannya memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dibutuhkan selain demi tercapainya visi dan misi lembaga, juga untuk tercapai output/hasil operasional sesuai target. Sudah barang tentu untuk mewujudkan kinerja karyawan yang prima maka berbagai hal perlu diperhatikan dan disiapkan oleh lembaga, baik menyangkut aspek pengetahuan dan ketrampilan maupun aspek mentalitas dan etos kerja. Di samping itu, hal yang penting ialah memberikan perhatian dan pemenuhan terhadap kebutuhan kesejahteraan mereka. Berkaitan dengan penyiapan pengetahuan dan ketrampilan, maka dirancang antara lain program-program pelatihan dan workshop yang bertujuan melatih dan mengasah keterampilan mereka supaya semakin sesuai dengan standar yang diharapkan. Sedangkan untuk aspek mentalitas dan etos kerja dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan yang bersifat *“soft skill”* untuk memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap makna kerja, memberikan motivasi dan semangat dalam melaksanakan tugas. Di samping itu, Indikator penilaian kinerja sebagai alat ukur untuk menilai kinerja karyawan harus disiapkan dengan baik sebagai fungsi evaluasi dan monitoring.

Prinsip utama dalam etika kerja adalah karyawan memberikan yang terbaik dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya sehingga menghasilkan “keuntungan” bagi perusahaan/lembaga, dan di pihak lain pemilik perusahaan harus memenuhi apa yang menjadi hak mereka secara adil dan proporsional. Masing-masing menyadari dan melakukan apa yang menjadi hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya sesuai dengan azas yang ada, serta bersama-sama melakukan yang terbaik.

Penjelasan Bahan

Bacaan Alkitab hari ini berjudul *“perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur”*. Perumpamaan ini merupakan bagian dari pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah kepada para pengikut-Nya dan perikop hari ini masih sangat berkaitan dengan bagian-bagian sebelumnya yaitu *“pertanyaan mengenai kuasa Yesus”* (ay. 23-27) dan *“perumpamaan tentang dua orang anak”* (ay. 28-32).

Dalam perikop pembacaan Alkitab kita hari ini (ay. 33-46), Yesus kembali ingin meluruskan pandangan dan tindakan imam-imam kepala dan orang-orang Farisi yang seharusnya

memberikan pimpinan yang baik kepada umat Tuhan. Namun mereka telah menjadi pemimpin-pemimpin yang jahat. Mereka berlaku tidak adil, dan menindas yang lemah. Mereka hanya menjadi pemimpin yang memikirkan kepentingan diri sendiri dan menutup mata terhadap penderitaan sesama. Mereka seharusnya menjadi gembala yang baik, yang selalu menjaga dan memelihara umat Tuhan. Gembala yang membaringkan domba di padang yang berumput hijau; gembala yang membimbing domba ke air yang tenang; yang menyegarkan jiwa; gembala yang menjaga domba dengan gada dan tongkatnya.

Akan tetapi, mereka justru melakukan hal yang sebaliknya. Mereka menjadi seperti gembala upahan, yang ketika melihat serigala datang meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Dalam penilaian Yesus, imam-imam kepala dan orang-orang Farisi sebagai penggarap-penggarap kebun anggur sudah tidak melakukan tugasnya dengan baik. Mereka telah menjadi penggarap-penggarap yang merusak perjanjian dengan pemilik kebun anggur yaitu Tuhan dengan tidak mau menyerahkan hasil kebun anggur itu, bahkan menganiaya/membunuh hamba-hamba dan anak dari pemilik kebun anggur itu.

Selanjutnya pada ayat 40 ditanyakan *"apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu?"* dan jawaban di ayat 41 *"kata mereka kepadaNya, Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakan kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya pada waktunya"*. Ini hukuman bagi penggarap-penggarap yang tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar. Mereka tidak hanya akan dihukum, tetapi juga Kerajaan Sorga akan diambil darinya dan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu.

Pemilik kebun anggur itu adalah Tuhan. Ia sudah mempersiapkan, merancang, merencanakan, dan mengelola kebun anggur itu dengan sangat baik. Dia telah menyiapkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan supaya hasil panen melimpah dan terjaga kualitasnya. Ada pagar disekelilingnya, ada lobang tempat memeras anggur, dan ia mendirikan menara jaga. Maka melalui penggambaran ini dapat disimpulkan bahwa pemilik kebun anggur yaitu Tuhan sangat mencintai dan peduli terhadap kebun anggurnya supaya kebun anggurnya dapat berbuah dengan baik. Karena itu lakukanlah tanggungjawab menjaga dan merawatnya dengan sebaik-baiknya.

Pokok Pikiran

1. Tuhan mengasihi setiap orang. Ia tidak membiarkan manusia yang dikasihi-Nya itu binasa. Tuhan sudah, terus dan tetap berkarya mengerjakan keselamatan itu bagi umatNya melalui pengurbanan-Nya di atas kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru. Marilah kita tetap berpengharapan dan terus bersemangat di tengah berbagai tantangan apapun dalam kehidupan ini, sebab kita mengerti bahwa Allah dalam Kristus adalah Allah yang mengasihi dan peduli.
2. Melalui berkeyakinan dan berpengharapan kepada kasih dan kepedulian Allah sebagai batu penjuru, kita diajak untuk berpartisipasi dan berkontribusi menjadi penggarap-

penggarap yang memiliki mentalitas, etos, dan kinerja yang baik dalam melayani dan bekerja di kebun anggur Tuhan. Tuhan meminta setiap orang yang Ia panggil untuk merawatnya. Gereja dipanggil untuk itu.

3. Ketika kita diberikan kepercayaan oleh Tuhan, lakukan yang terbaik. Karena melakukan yang terbaik bagi pekerjaan Tuhan tidak pernah sia-sia. (AE)

MINGGU BIASA XIX 15 OKTOBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 22:1-14
	Nas Pembimbing	Matius 22:9
	Mazmur	Mazmur 23
	Nyanyian Tema	NKB 182:1,3 Ku Rindu MengiringiMu
	Pokok Doa	Ketersediaan Pangan di seluruh bagian (Hari Pangan Sedunia – 15 Oktober)
	Warna Liturgis	Hijau

APA RESPONS KITA ?

Pendahuluan

Apa respons kita jika ada seorang pembesar yang mengundang kita dalam sebuah pesta yang diadakannya? Senang, bangga, mungkin juga bingung (nanti pakai baju apa?), terharu atau tidak menyangka, dll. Dapat dikatakan pasti secara umum responsnya akan baik. Oleh karena itu, jika ada yang mengabaikan undangan itu atau menyia-nyiakannya pasti kita dianggap bodoh, *sayang banget*, *'gak tahu diuntung*. Nah bagaimana jika yang mengundang kita adalah Tuhan. Ia mengundang kita untuk menerima anugerah keselamatan. Akankah kita menjadi bagian dari orang-orang yang menerimanya dengan sukacita atau menjadi bagian dari orang-orang yang menolak dan menyia-nyiaikan anugerah-Nya.

Penjelasan Bahan

Bagian perikop bacaan kita saat ini berbicara tentang sebuah perumpamaan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus, yakni tentang perjamuan kawin, yang saat itu diselenggarakan oleh seorang raja. Hal ini hendak menggambarkan bahwa anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah itu diperuntukkan bagi semua orang. Diawali pertama-tama para tamu yang diundang hadir dalam perjamuan (untuk mendapatkan anugerah keselamatan) itu adalah orang-orang Israel sebagai umat pilihan. Namun justru mereka menolaknya dengan berbagai alasan, bahkan digambarkan mereka pun membunuh para nabi yang telah diutus Allah. Terkait dengan hal ini, raja tersebut kemudian memerintahkan pasukannya untuk memusnahkan kota-kota mereka sebagai konsekuensi yang akan diterima bangsa Israel atas penolakan mereka terhadap undangan sang raja tersebut (Israel mengalami kehancuran menjadi jajahan romawi).

Karena pesta perjamuan sudah tersedia, maka raja kemudian membuka undangan untuk semua orang, kepada siapa saja yang ditemui oleh hambanya di persimpangan jalan. Hal ini menggambarkan bahwa undangan untuk masuk ke dalam Kerajaan-Nya telah Allah buka bagi semua umat manusia (bukan hanya orang Israel). Namun tetap saja tidak semua orang layak menerimanya, bukan karena Allah menolak mereka, melainkan karena mereka tidak merespons undangan berharga itu dengan cara yang pantas. Hal ini digambarkan seperti seorang yang datang ke dalam pesta tetapi ia mengenakan pakaian yang tidak pantas ke pesta.

Tuhan Yesus yang datang ke dunia ini merupakan gambaran kasih dan anugerah Allah untuk membawa keselamatan kepada seluruh umat manusia, termasuk kita yang ada di

Indonesia. Namun kenyataannya seringkali kedegilan dan kekerasan hati manusia yang penuh dengan dosa tidak menunjukkan respons yang sepatutnya terhadap anugerah Allah tersebut. Hal ini diibaratkan hidup kita yang masih saja terus melakukan dosa berulang-ulang kali setelah menerima anugerah keselamatan dari Allah. Ketika itu dilakukan maka sesungguhnya kita sama seperti tamu yang datang ke pesta perjamuan namun tidak memakai pakaian yang sepatutnya.

Kita bersyukur bahwa keselamatan yang Tuhan berikan adalah anugerah yang cuma-cuma, tetapi bukan berarti murahan dan tidak berharga. Keselamatan kita telah dibayar dengan harga yang sangat mahal melalui pengurbanan dan kematian-Nya di kayu salib. Oleh karena itu, maka kita harus meresponsnya dengan sukacita, sungguh-sungguh dan benar, serta pakailah juga “pakaian” yang sepatutnya dalam setiap langkah hidup kita.

Pokok Pikiran

1. Karya keselamatan Kristus terbuka bagi semua orang. Oleh karena itu, kita bersyukur ketika berkesempatan untuk menjadi bagian dari orang-orang yang memperoleh anugerah. Namun tidak hanya sampai di situ. Kita mesti mengenakan pakaian yang layak agar anugerah itu tidak menjadi sia-sia. Artinya, kita harus hidup sebagai orang-orang yang sudah diselamatkan (orang yang mendapat undangan untuk datang ke perjamuan kawin) baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.
2. Apa respons kita ketika menjadi bagian dari tamu-tamu yang boleh datang seperti dalam perjamuan yang diadakan oleh raja; menolak, menerima tetapi asal-asalan, menerima dan berkomitmen sungguh-sungguh. Ketika menolak berakhir pada kebinasaan, ketika menerima tetapi asal-asalan berakhir juga pada kebinasaan atau menerima dan berkomitmen sungguh-sungguh membawa sukacita dan kebahagiaan bersama Tuhan. Pilihannya ada pada kita.
3. Pakaian yang sepatutnya ke pesta menunjukkan kepada kita bahwa kita sebagai orang-orang yang telah dipilih Allah menerima anugerah keselamatan harus memiliki iman yang sungguh-sungguh dan menjalani hidup dalam pertobatan yang benar. (APH)

MINGGU BIASA XX 22 OKTOBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 22:15-22
	Nas Pembimbing	Matius 22:21
	Mazmur	96:1-13
	Nyanyian Tema	PKJ 176:1 Tuhan Memberikan Kita Tanah Air
	Pokok Doa	1. Pastor Pastorum dan pelayanannya 2. PT GKP, PT CMP dan pelayanannya 3. Para pemuda dan remaja di jemaat (Hari Sumpah Pemuda – 28 Oktober)
	Warna Liturgis	Hijau

MEMAHAMI DAN MELAKUKAN TANGGUNGJAWAB KITA

Pendahuluan

Di dalam kehidupan kita pastinya tidak bisa lepas dari aspek tanggung jawab sekecil apapun itu, baik dalam keluarga, pekerjaan, persekutuan atau dalam konteks kita sebagai bagian dari masyarakat bangsa ini. Dan ketika kita memahami serta dapat melakukan tanggung jawab tersebut maka tentu saja itu dapat membawa kebaikan kepada siapapun termasuk diri kita sendiri. Melalui perumpamaan tentang membayar pajak kepada kaisar, Tuhan Yesus mengajak kepada kita untuk memahami betul tanggungjawab seperti apa yang harus kita lakukan sebagai orang percaya dalam kaitannya sebagai warga negara dan sebagai warga kerajaan Allah. Oleh karena itu, kita menyadari pentingnya memahami tanggung jawab dan berkomitmen untuk melakukannya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Penjelasan Bahan

Bacaan firman Tuhan saat ini menggambarkan adanya upaya-upaya licik yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang Farisi yang berniat menyingkirkan Yesus. Dalam perikop saat ini dituturkan bagaimana orang-orang Farisi ini berencana untuk menjebak Yesus dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang pastinya tidak mudah untuk dijawab. Dalam percakapan itu mereka juga mempersiapkan dan menyertakan juga orang-orang Herodian (sekelompok orang-orang yang menghendaki keturunan Herodes Agung yang memerintah Palestina). Diawali dengan puji-pujian kepada Yesus, lalu mereka menyampaikan pertanyaan yang menjebak. “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Mereka berpikir kalau Yesus menjawab boleh akan dijadikan senjata oleh mereka bahwa Yesus adalah seorang pengkhianat bangsa Israel dan orang-orang Herodian juga pasti akan membenciNya jika mendengar hal tersebut. Dan itu berarti akan menunjukkan bahwa Yesus bukanlah Mesias yang dijanjikan. Kalau jawaban Yesus adalah tidak, itu akan menjadi senjata bagi mereka untuk menyampaikan kepada Mahkamah Agama agar membawa Yesus ke pemerintah Romawi dan menyatakan bahwa Yesus adalah seorang pemberotak yang melawan Kaisar.

Yesus tahu betul apa yang dipikirkan oleh orang-orang Farisi itu, sehingga untuk menjawab itu Yesus kemudian meminta sebuah mata uang yang ada gambar dan tulisan Kaisar (pada saat itu mata uang yang digunakan ada gambar dan tulisan Kaisar karena Israel adalah

daerah jajahannya kekaisaran Romawi). Kata Yesus kepada mereka, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah". Kewajiban terhadap kaisar dibatasi oleh kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Hal ini hendak menunjukkan bahwa kewajiban terhadap Tuhan lebih tinggi daripada kewajiban terhadap kaisar. Artinya jika perintah kaisar itu bertentangan dengan apa yang menjadi perintah Tuhan maka mereka harus berani untuk menolaknya. Terkait dengan apa yang menjadi motivasi dari orang-orang Farisi ini, Yesus dengan tegas menyebut mereka sebagai orang-orang munafik yang menyembunyikan niat jahat mereka di balik kata-katanya yang manis.

Atas jawaban yang disampaikan oleh Yesus ini, penulis Injil Matius hendak menunjukkan hikmat yang dimiliki Yesus sehingga mengherankan semua orang yang mendengarnya saat itu. Apa yang dikatakan oleh Yesus ini tentu menjadi pijakan bagi kita untuk memahami setiap tanggungjawab kita dan kemudian juga melakukannya dengan baik.

Pokok Pikiran

1. Tuhan Yesus meneladankan pada kita agar kita memakai hikmat Tuhan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan, termasuk ketika kita diperhadapkan pada apa yang menjadi tanggung jawab kita. Perkataan Yesus berikanlah apa yang wajib diberikan kepada kaisar, dan berikanlah apa yang wajib kita berikan kepada Allah menegaskan betapa pentingnya kita memahami dengan benar setiap tanggungjawab kita dalam kehidupan ini.
2. Sebuah tanggungjawab yang melekat dalam diri kita bukan semata-mata hanya dipahami dan tahu saja, melainkan juga harus dilakukan. Ada tindak lanjut yang harus kita lakukan secara konkrit dalam bentuk tindakan nyata.
3. Refleksi kita yakni apa bentuk tanggung jawab kita sebagai orangtua, suami, isteri, anak, pendeta, penatua, pengurus komisi, anggota jemaat, baik sebagai warga negara atau sebagai warga Kerajaan Allah dan lainnya? Tuhan menghendaki kita bukan hanya paham saja, melainkan juga harus melakukan tanggungjawab kita. (APH)

PEKAN KELUARGA

**29 Oktober sampai dengan 14 November
2023**

MINGGU BIASA XXIV 19 NOVEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Matius 25:14-30
	Nas Pembimbing	Matius 25:29
	Mazmur	Mazmur 95:1-7
	Nyanyian Tema	PKJ 153:1-2 Pakailah Seluruh Hidupmu
	Pokok Doa	Pemenuhan Hak Anak (Hari Anak Internasional – 20 November)
	Warna Liturgis	Hijau

BERHIKMAT DALAM MENGELOLA KEPERCAYAAN DAN KESEMPATAN DARI TUHAN

Pendahuluan

Bagaimana anda memaknai segala pemberian dari Tuhan selama ini? Apa respons anda? Seperti apa anda memaknai kebaikan Tuhan dalam hidup anda? Pertanyaan-pertanyaan dasar ini menjadi ukuran seberapa jauh kita menghargai segala anugerah Tuhan dalam kehidupan kita, termasuk seperti apa kita mengelola kepercayaan yang Tuhan berikan selama ini atas diri kita pribadi dan orang-orang yang kita sayangi. Bacaan kita saat ini adalah bacaan klasik tentang bagaimana kita mengelola talenta yang Tuhan percayakan dalam hidup kita. Perumpamaan tentang talenta tak henti-hentinya mengajarkan kita untuk selalu menghormati kebaikan Tuhan dengan tidak hanya pasif tetapi aktif dalam menerima dan mengembangkan kepercayaan Tuhan itu dengan semaksimal mungkin. Pertanyaan akan respon kita terhadap pemberian Tuhan menjadi pertanyaan terbuka yang selalu relevan untuk kita jawab atau respons. Sejatinnya kita akan senang dan bahagia terhadap berbagai kebaikan Tuhan itu. Hal tersebut hendak memberikan pesan bahwa kita bukanlah orang yang biasa saja karena kesempatan tersebut bermakna kepercayaan yang diberikan kepada kita karena kita dianggap orang yang tepat dan mampu sehingga kita menerima kepercayaan tersebut sebagai mandat untuk dapat dikembangkan dengan baik sehingga dapat bermanfaat.

Penjelasan Bahan

Dalam teks sebelumnya pasal 24:1-3 secara eksplisit disebutkan bahwa hal ajaran yang Yesus sampaikan khususnya di pasal 24 dan 25 ditujukan kepada murid-murid Yesus sendiri. Pengajaran ini disampaikan dengan maksud untuk memberikan gambaran akan akhir zaman sehingga para murid dapat mempersiapkan diri dalam segala waktu karena pencuri datang tidak ada seorang pun yang tahu kapan waktunya. Itulah alasan mendasar mengapa mereka harus terus waspada dan berjaga-jaga, sehingga tidak seperti perumpamaan lima gadis bodoh yang tertinggal.

Penantian terhadap kedatangan Tuhan sepatutnya menjadikan para murid tidak hanya diam diri saja tetapi tetap terjaga dan antisipasi. Kata sambung “sebab” dalam bacaan saat ini menegaskan benang merah antara pasal 25:1-13 dan perikop yang kita baca saat ini. Hal itu mempertegas makna perumpamaan dalam pasal 24 dan 25 yang jelas dimaksudkan agar para murid menyadari akan keterbatasan mereka sebagai manusia dan sudah semestinya

mereka menjaga diri dengan bersedia mengelola kesempatan (baca: talenta) secara bertanggung jawab kepada sang Tuan.

Perumpamaan tentang talenta memberikan pesan mendalam tentang bagaimana kita sebagai orang-orang yang dipercaya dapat mengoptimalkan tanggung jawab, sehingga menghadirkan keuntungan yang dapat membuat sang pemberi kepercayaan merasa senang. Itulah yang menjadi dasar dari analogi ini yaitu kesadaran bahwa manusia mendapat berbagai kebaikan dari Tuhan yang sudah semestinya direspons dengan inisiatif untuk menjadikan dirinya berdayaguna. Bukan sebaliknya dengan menjadi tidak produktif dan menjadi batu sandungan.

Acapkali kita bertemu dengan pandangan bahwa kita tidak memiliki apa yang dimiliki orang lain, sehingga kita merasa rendah hati dan menyerah dengan keadaan. Ayat 15 mengajarkan kita bahwa sang Tuan memberi kepada para hamba sesuai dengan *kesanggupan* masing-masing dari mereka itu berarti bahwa setiap pemberian yang Tuhan berikan kita dapat maknai sebagai peluang, karena kita tidak diberikan tanggung jawab di luar kemampuan kita untuk dapat mengelolanya. Hal ini menjawab fenomena di atas, sehingga semestinya tidak ada pandangan bahkan etos inferior dalam diri kita untuk dapat melakukan pengembangan terhadap talenta yang dimandatkan Tuhan. Pengelolaan kepercayaan dari Tuhan akan selalu menjadi pekerjaan rumah yang selalu harus kita respons secara aktif selama kita hidup. Hal tersebut menggambarkan seberapa jauh kita memiliki pemahaman yang benar terhadap semua kesempatan itu dan bagaimana mengelolanya. Hal itu akan menunjukkan seberapa jauh kita menghargai semua kepercayaan dari Tuhan. Tema dalam perenungan hari ini hendak mendorong setiap kita untuk cakap dalam memaknai semua kebaikan Tuhan dan bahkan menjadikan pemberian itu sebagai sebuah momentum untuk menunjukkan bagaimana kita menjadi pribadi yang profesional dalam meningkatkan diri pada level yang lebih tinggi lagi karena tidak hanya satu, dua, lima talenta tapi bisa jadi lebih dari itu pun kiranya kita dimampukan untuk mengelolanya.

Pokok Pikiran

1. Berbagai layanan survei tentang keluarga yang terdampak luar biasa dalam pengelolaan keuangan dimasa pandemi memberikan gambaran betapa kita patut untuk berhikmat dalam mengelola apa yang ada pada kita. Tidak menyerah dan tetap bersemangat dengan apa yang kita dapatkan atau miliki menjadi pondasi dari semua pemahaman kita tentang pengelolaan kesempatan dan berkat yang saat ini dipercayakan Tuhan kepada kita dan keluarga kita.
2. Talenta apa yang kita miliki saat ini? mungkin pertanyaan ini patut untuk kita jawab terlebih dahulu. Jangan-jangan bahkan kita tidak dapat mengidentifikasi berbagai macam talenta yang ada pada kita. Hal itu akan menjadi catatan seberapa jauh kita melihat kondisi kita dalam penerimaan terhadap berkat Tuhan. (SPS)

MINGGU KRISTUS RAJA 26 NOVEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Efesus 1:15-23
	Nas Pembimbing	Efesus 1:23
	Mazmur	Mazmur 80:1-7, 17-19
	Nyanyian Tema	KJ 248b:1-2 Yesuslah Raja yang Menang
	Pokok Doa	1. Para pendeta perempuan GKP dan keluarganya, serta pelayanannya 2. Para guru, terutama di jemaat (Hari PGRI – 25 November) 3. Segenap bagian GKP mengupayakan penghapusan kekerasan berbasis gender, terutama kekerasan seksual (16 HAKtP)
	Warna Liturgis	Putih

IA YANG MEMENUHI SEMUA DAN SEGALA SESUATU

Pendahuluan

Apa yang Saudara maknai dari kehadiran Kristus dalam hidup Saudara? Setiap orang memiliki refleksinya masing-masing. Yang jelas ialah kuasa Kristus dirasakan tidak hanya untuk kita di masa sekarang ini, tetapi juga di masa-masa lampau. Ia adalah sosok yang berkuasa dan penuh welas asih yang mendorong orang-orang di sekitar-Nya untuk menjadi pelaku cinta kasih. Bahkan dalam keberadaan-Nya, Ia mendobrak berbagai batasan yang dibuat oleh manusia yang sarat dengan perbedaan. Juga, Ia menyatakan cinta kasih bagi mereka yang terpinggirkan. Di Minggu Kristus Raja kita kembali diajak untuk merefleksikan kuasa dan cinta kasih Kristus, Sang Raja, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.

Penjelasan Bahan

Efesus 1:15-23 merupakan salah satu bagian doa yang panjang dalam surat-surat Paulus. Doa Paulus lebih dari sekedar mencatat isi doanya yang kemudian dibaca oleh para pendengarnya. Doa ini berfungsi untuk membangun kembali visi bagi jati diri pengikut Kristus dan menghidupi kehidupan iman mereka.

Mengapa Paulus melakukan hal ini, mengapa ia mengatakan sesuatu dengan cara yang khusus seperti yang ia lakukan dalam surat Efesus? Tema yang diangkat dalam suratnya ialah rekonsiliasi di dalam Kristus - rekonsiliasi dengan Allah dan sebagai konsekuensinya juga dengan sesama, mendobrak batas-batas yang dibuat oleh budaya Yunani-Romawi dan tradisi-tradisi yang dibuat manusia yang memisahkan satu sama lain. Mengingat tindakan pendamaian Allah di dalam Kristus dan konsekuensi dalam kehidupan yang dijalani. Adapun alur surat Rasul Paulus dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

Ayat 15-16 Paulus mengungkapkan ingatan dan doanya yang dilakukan terus-menerus bagi para pendengarnya. Ia berfokus pada iman dan kasih mereka. Ia menjelaskan bahwa ingatan dan doa ini didasarkan pada apa yang telah ia dengar. Iman merupakan sebuah kepercayaan yang sifatnya aktif terhadap tindakan yang Allah sudah dan akan

lakukan. Iman tersebut ditunjukkan dengan partisipasi, respons, dan refleksi terhadap Allah.

Ayat 17-19 Paulus menyoroti tujuan dari doanya. Ia mengingat komunitas di dalam Kristus dan mendorong mereka untuk berdoa secara terus-menerus “dan meminta kepada Allah ... Roh hikmat dan wahyu ... supaya Ia menjadikan mata hatimu terang ..”. Ia menitikberatkan pada harapannya bahwa Allah akan mencurahkan hikmat, kekayaan, pengharapan, dan kuasa Allah kepada jemaat Efesus. Hal-hal ini dihidupi dengan kesediaan untuk mengasihi satu dengan lain dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Yang perlu dicatat ialah kuasa dan cinta kasih Allah yang memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan karya pengampunan dan penebusan-Nya.

Ayat 20-23. Paulus menjelaskan kuasa Allah, yang menitikberatkan pada kebangkitan dan peninggian (memuliakan) Yesus Kristus.

Kesimpulan dari doa Paulus ialah fokus pada kemuliaan Allah di dalam Kristus. Kristus yang ditinggikan di atas segala sesuatu, menempatkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus, dan menunjuk Kristus sebagai kepala jemaat, yaitu tubuh-Nya.

Selain itu, ia juga menekankan kuasa Allah yang menghidupkan adalah kuasa yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati. Ia menyatakan bahwa kemenangan Allah di dalam penderitaan dan kematian Kristus. Mereka yang ada di dalam Kristus ialah mereka yang secara kontinyu menghayati penderitaan dan kematian Yesus yang memberi hidup baru. Sebagaimana yang disampaikan dalam Filipi 2:5-11 yang menggambarkan Yesus yang merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib. Umat Tuhan diajak untuk memiliki kesehatan dan merendahkan diri sebagaimana Kristus. Sementara di bagian lain, yakni 1 Korintus 1:18-25 yang menyatakan bahwa salib yang dipandang sebagai kebodohan, tetapi salib merupakan lambang sekaligus pengingat akan Allah yang melakukan penebusan. Maka, umat Tuhan didorong untuk memiliki cara pandang baru terhadap penderitaan dan kematian yang tidak sama dengan pandangan dunia.

Dari sini kita dapat mengatakan bahwa Kristus yang adalah kepala bersedia menderita dan mati. Inilah wujud kemenangan Allah yang datang melalui kebangkitan Kristus yang disalibkan. Ialah yang mendamaikan segala sesuatu. Oleh karena itu, sepatutnya kita memiliki keberakaran yang kuat di dalam-Nya.

Pokok Pikiran

1. Hari Minggu Kristus Raja diperingati sebagai perayaan otoritas penuh Kristus sebagai Raja dan Tuhan semesta alam yang dilakukan sebelum pelaksanaan minggu-minggu Advent. Kristus disebut sebagai Raja yang dimaknai bukan sebagai gelar duniawi, melainkan gelar rohani. Ia adalah Raja baik di bumi maupun di surga. Kita mengakui otoritas-Nya di tempat yang Maha Tinggi.
2. Sebagaimana surat Rasul Paulus kepada Jemaat Efesus yang menekankan agar mereka dapat hidup sebagai orang yang memberi diri pada Kristus. Kristus yang menang atas penderitaan dan kematian. Melalui kemenangan-Nya itu, umat mengalami kepenuhan di dalam-Nya.

3. Rasul Paulus mengingatkan iman Jemaat Efesus untuk terus bertumbuh dalam cinta kasih-Nya. Kita yang hidup di jaman sekarang ini pun turut berpartisipasi secara aktif menghadirkan cinta kasih Kristus pada sesama, terlebih pada mereka yang terpinggirkan. Sebagaimana selama 25 November-10 Desember merupakan 16 Hari Kampanye Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16 HAKtP) menjadi pengingat pada untuk senantiasa berjuang dalam iman, doa, dan gerak bersama demi terwujudnya dunia yang lebih baik lagi dengan menghargai setiap manusia. (TMG)

Referensi Bacaan:

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/christ-the-king/commentary-on-ephesians-115-23-7>

<https://www.beliefnet.com/faiths/religious-observances/why-christians-celebrate-christ-the-king-sunday.aspx>

MINGGU ADVENT I 10 DESEMBER 2023 16 HATKP	Pembacaan Alkitab	Markus 13:24-37
	Nas Pembimbing	Lukas 4:18-19
	Mazmur	Mazmur 85:1-2, 8-13
	Nyanyian Tema	KJ 432:1-2 Jika Padaku Ditanyakan
	Pokok Doa	1. Jemaat-jemaat di klasis GKP wilayah Jakarta dan Cirebon, dan pelayanannya 2. BP Klasik GKP Wilayah Jakarta dan Cirebon 3. Perjuangan hak asasi manusia (Hari HAM – 10 Desember)
	Warna Liturgis	Ungu

ANTISIPASI

Pendahuluan

Sesuatu yang datang tiba-tiba pastilah mengagetkan. Hal ini dikarenakan kita tidak menduga sesuatu itu terjadi. Kita tidak siap dan akibatnya seperti “tergagap” dengan situasi yang terjadi itu. Umpamanya, bagaimana gereja bereaksi dan berespons saat peristiwa bencana alam terjadi. Peristiwa bencana alam tentu saja tidak dapat betul-betul diprediksi atau diduga kapan terjadi. Saat peristiwa bencana alam terjadi, pastilah orang-orang yang mengalaminya tidak siap. Demikian pula dengan orang-orang yang akan membantu korban bencana alam tersebut. Tindakan yang biasanya terjadi adalah, orang-orang akan dengan spontan mengumpulkan bantuan dan bergerak membantu korban bencana. Hal ini tentu saja bagus, tetapi akan lebih baik lagi bila ada tindakan antisipatif, terutama untuk lembaga atau institusi atau organisasi yang juga hendak bergerak membantu korban bencana. Ambil contoh gereja. Gereja akan “tergagap” untuk bertindak dalam situasi kebencanaan. Hal ini karena tidak adanya perencanaan tindakan respons antisipatif terhadap peristiwa kebencanaan. Akibatnya, gereja menjadi lambat dalam mengambil tindakan di tengah situasi yang justru membutuhkan respons cepat.

Kondisi “tidak siap” dan “tergagap” seperti di atas dapat dikurangi ketika kita telah mengantisipasinya jauh-jauh hari. Tindakan antisipatif itu berbentuk antara lain adalah semacam pedoman aksi cepat tanggap bencana yang dimiliki oleh gereja. Pedoman yang menjadi panduan bagi gereja untuk dengan cepat mengambil tindakan menolong korban bencana. Ada pedoman tentang langkah apa yang harus diambil, siapa yang harus dihubungi untuk berkolaborasi, siapa yang harus disiapkan menjadi relawan, barang logistik apa yang pertama-tama harus disiapkan, dan lain sebagainya. Tindakan antisipatif seperti ini membuat gereja tidak “gagap” dan selalu siap bilamana terjadi peristiwa kebencanaan.

Peristiwa kedatangan Kristus kembali adalah sebuah penantian bagi setiap orang percaya. Kapan terjadi tentu saja tidak ada yang tahu. Besok? Bisa saja. Lusa? Mungkin. Tahun depan? Sepuluh tahun lagi? Seratus tahun lagi? Seribu tahun lagi? Tidak ada yang tahu. Orang percaya tetap ada dalam penantian dan pengharapan akan kedatangan Kristus kembali.

Penantian yang tidak boleh sekedar diisi dengan menunggu tanpa aksi, menunggu tanpa gerak, menunggu tanpa berbuat apa-apa, dan menunggu sambil berdiam diri.

Penjelasan Bahan

Penulis Injil Markus memberi beberapa catatan penting dalam bacaan pada hari ini. Pertama, Injil Markus mencatat bahwa tentang isi pengajaran Tuhan Yesus mengenai peristiwa kedatangan Anak Manusia. Tuhan Yesus menyatakan bahwa peristiwa kedatangan-Nya kembali adalah sebuah kepastian, tetapi sekaligus misteri. Pada waktunya, maka semua orang akan melihat Anak Manusia datang dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Tentu saja hal kedatangan-Nya kembali menjadi pengharapan bagi semua orang percaya. Hanya saja, kapan hal itu akan terjadi, tidak ada seorang pun yang tahu. Peristiwa kedatangan-Nya kembali ini menjadi sebuah misteri yang Allah Bapa sendiri yang tahu. Misteri yang pasti terjadi dan menjadi pengharapan semua orang percaya.

Hal kedua yang Markus sampaikan adalah bagaimana misteri itu dikenali, yaitu dengan melihat tanda-tanda yang menyertainya. Markus mencatat tentang nasihat Tuhan Yesus agar belajar dari perumpamaan pohon ara. Bila rantingnya melembut dan mulai bertunas, maka tandanya musim panas telah dekat. Perumpamaan ini amat dipahami oleh masyarakat pada saat itu yang tahu tentang pohon ara. Demikianlah kedatangan Anak Manusia itu. Kapan waktunya terjadi tidak ada yang tahu, tetapi tanda-tanda kedatangannya dapat dilihat dan dipahami. Tentang kepastian ini, ditegaskan oleh Tuhan Yesus sendiri melalui apa yang disampaikan-Nya di ayat 31, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu”.

Catatan tambahan mengenai isi ayat 30 adalah tentang waktunya yang “amat dekat” (lihat catatan Markus yang menuliskan, “Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelumnya semuanya itu terjadi”). Waktu kedatangan yang “amat dekat” itu dikaitkan dengan “angkatan ini tidak akan berlalu” yaitu orang-orang yang hidup sezaman dengan Yesus. Ayat 30 mengatakan bahwa sebelum “angkatan yang hidup sezaman dengan Tuhan Yesus” meninggal dunia, maka Tuhan Yesus sudah datang kembali. Hal ini dekat juga dengan pemahaman “parousia” (kedatangan Kristus kembali) di dalam surat-surat Paulus (terutama Tesalonika) yang memang begitu “dekat” dan “akan segera terjadi”.

Hal ketiga yang dapat dibaca dari Markus adalah penegasan tentang kemisteriusan peristiwa kedatangan Kristus kembali. Tidak ada seorang pun yang tahu, hanya Bapa saja yang tahu. Oleh karena itu, setiap orang percaya harus “berhati-hati dan berjaga-jaga” (lihat juga ayat 37) karena peristiwa kedatangan Kristus kembali dapat terjadi kapan saja. Nasihat untuk “berhati-hati dan berjaga-jaga” ini diungkapkan dalam contoh sebagaimana dicatat pada ayat 34-36. Nasihat untuk “berhati-hati dan berjaga-jaga” supaya saat Sang Tuan datang, maka setiap orang percaya tidak “kedapatan sedang tidur”. Keadaan “sedang tidur” yang dapat dipahami dalam kondisi lengah dan tidak siap. Tindakan “berhati-hati dan berjaga-jaga” adalah tindakan antisipatif yang diambil sebagai orang yang memiliki

pengharapan akan kepastian tergenapnya “misteri” kedatangan Kristus kembali dengan segenap kuasa dan kemuliaan-Nya.

Tindakan antisipatif yang dimaksudkan di sini adalah tetap waspada dengan kehidupan yang dijalani oleh setiap orang percaya. Kewaspadaan yang berbentuk selalu memiliki cara hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan. Tindakan antisipatif dengan memiliki cara hidup yang benar, kudus, berkenan kepada Allah dan sempurna (bdk. Rm. 12:1-2), berada terus dalam persekutuan dengan Allah di dalam Kristus (bdk. Yoh. 15:4), terus hidup dalam persekutuan dengan sesama orang percaya dan tidak menjauhi pertemuan-pertemuan ibadah yang dapat membangun iman (bdk. Ibr. 10:25), hidup dipimpin Roh Kudus dan tidak mengikuti kedagingan (bdk. Gal. 5:16), dan lain sebagainya. Tindakan antisipatif tidak berhenti di sini. Tindakan antisipatif juga mengambil bentuk tidak hidup berpangku tangan, diam dan pasif dalam kesalehan palsu, tetapi yang justru berani bertindak menghadirkan damai dan sejahtera bagi semua orang (lih. Yes. 58:6-7, Mat. 5:9). Dengan terus berusaha menjadi garam dan terang, serta surat Kristus yang terbuka dan dapat dibaca oleh setiap orang (lih. Mat. 5:13, 2 Kor. 3:2-3), dan selalu melakukan kebenaran dan keadilan sebagai alat perlengkapan rohani kita (bdk. Ef. 6:14).

Pokok Pikiran

1. Kedatangan Tuhan Yesus kembali menjadi esensi penting dari perayaan Advent, dan bukan sekedar minggu-minggu sebelum merayakan Natal. Penantian kedatangan Kristus kembali yang masih misteri kapan dan bagaimana akan terjadi. Penantian yang adalah pengharapan pasti semua orang percaya.
2. Tindakan “menantikan kedatangan Kristus kembali” tentu saja tidak boleh dilakukan dengan hanya berdiam menunggu, pasif dan tidak melakukan apa-apa. Penantian ini harus dilakukan dengan tetap hidup dalam kewaspadaan dan selalu berjaga-jaga, yaitu supaya kedapatan layak (lht. 2 Petrus 3:14). Hal ini tentu saja tidak berhenti dengan melakukan berbagai tindakan “kesalehan personal” saja (baca Firman, doa setiap hari, beribadah rutin, bahkan mungkin berpuasa), tetapi juga melakukan tindakan “kesalehan sosial”, yaitu untuk selalu berusaha jadi garam dan terang, surat Kristus yang terbuka dan dapat dibaca semua orang, menegaskan kebenaran dan keadilan, mendatangkan damai dan sejahtera bagi semua orang, melawan kejahatan dan menghentikan ketidakbenaran serta ketidakadilan terjadi. Kesalehan dalam wujud keberanian melakukan tindakan profetik di tengah-tengah kehidupan sosial dimana kita berada. Semuanya dilakukan (kesalehan personal dan kesalehan sosial) justru sebagai bentuk tindakan antisipatif dalam menunggu kedatangan Kristus kembali.
3. GKP merayakan dua minggu Advent sekaligus dengan memperingati 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Harapannya, seluruh warga GKP sadar untuk berjuang melawan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk apa pun (seksual, fisik, verbal, ekonomi, psikologis). Juga untuk berani melawan terjadinya tindakan kekerasan dan diskriminatif terhadap sesama manusia lainnya. Hal ini dilakukan pertama-tama adalah dengan menetapkan hati berkomitmen untuk tidak menjadi pihak yang melakukan tindakan kekerasan dan diskriminatif terhadap sesama manusia, tetapi memperlakukan semua orang dalam kasih. Harapannya, seluruh warga GKP dengan

sadar berjuang melawan kekerasan terhadap perempuan, berbagai tindakan diskriminatif, melawan ketidakbenaran dan ketidakadilan, serta berusaha menghadirkan tanda Kerajaan Allah (kasih, kebenaran, keadilan dan damai sejahtera) sebagai bentuk tindakan antisipatif menantikan kedatangan Kristus kembali. (AAS)

MINGGU ADVENT III 17 DESEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 1: 6-8, 19-28
	Nas Pembimbing	Yohanes 1:9
	Mazmur	Mazmur 126
	Nyanyian Tema	KJ 82:1, 7 Jurus'lamat Datanglah
	Pokok Doa	1. Jemaat-jemaat di klasis GKP wilayah Bogor dan Purwakarta, dan pelayanannya 2. BP Klasis GKP Wilayah Bogor dan Purwakarta 3. Panggilan untuk menunjukkan kesetiakawanan sosial (Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional – 20 Desember)
	Warna Liturgis	Ungu

MENYAMBUK TUHAN, MENGHIDUPI TERANG

Pendahuluan

Natal adalah kisah lama yang sekaligus baru. Dikatakan lama, sebab peristiwa tersebut terjadi ribuan tahun yang lalu. Dan dikatakan baru, sebab kisah Natal terus hadir di dalam sejarah melalui pemaknaan umat beriman yang terbukti mengubah hidup mereka dari waktu ke waktu dan dari zaman ke zaman. Karena itu, kisah Natal selalu *up to date*. Kendati setiap tahun dirayakan, tetapi maknanya tidak pernah basi.

Mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan dalam Minggu Adven dan sekaligus bersiap mengingat-rayakan peristiwa kedatangan Kristus dalam momen Natal, kita diajak untuk menghidupi terang. Terang secara metaforik menggambarkan sebuah kualitas hidup beriman yang berdampak. Terang atau kualitas itu membuahkan pertobatan dan kebaikan yang bisa dilihat dan dirasakan oleh orang lain sebagaimana yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis dalam Injil yang kita baca hari ini.

Penjelasan Bahan

Injil Yohanes mengawali pemberitaannya dengan sebuah proklamasi bahwa “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah.” Firman yang dimaksudkan di sini adalah Yesus Kristus. Ia sudah ada sebelum dunia dijadikan, sebab Ia adalah Allah. Bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, Yesus Kristus menjadikan dunia dan segala isinya. Karena itu, dunia yang diciptakan ini senantiasa berada dalam hati-Nya, sehingga walaupun dunia sudah jatuh ke dalam dosa, tetapi dunia ini tetap dicintai-Nya.

Karena cinta itulah Yesus Kristus datang ke dalam dunia. Sang Firman menjadi daging dan berdiam di antara kita. Ia hadir sebagai terang di tengah dunia yang penuh kegelapan. Kehadiran Kristus Sang Firman dan Terang inilah yang disaksikan oleh Yohanes.

Yohanes disebut sebagai saksi, sebab ia memberitakan kebenaran. Tujuannya adalah supaya manusia percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Percaya di sini bukan sekedar ucapan: “ya saya percaya.” Bukan! Percaya itu harus mewujudkan dalam tindakan, dan ia harus dibuktikan dengan yang disebut pertobatan.

Pertobatan adalah pembaruan total kehidupan. Yang tadinya hidup dalam kegelapan, kini orang berbalik untuk memulai hidup dalam terang. Yang tadinya hidup dengan mengandalkan kekuatan dan pikiran sendiri, kini berbalik dan mulai bersandar pada kekuatan dan visi yang dari Kristus.

Kristus mempunyai visi agar kita hidup sebagai anak-anak terang, bukan anak-anak kegelapan. Karena itu, Ia yang adalah Terang datang ke dalam dunia, supaya di dalam Dia manusia diangkat dan dijadikan sebagai anak-anak terang dan hidup dituntun oleh terang firman-Nya. Yohanes diutus untuk menyampaikan kabar baik ini, dan dia yang disebut orang sebagai suara yang berseru-seru “Luruskanlah jalan Tuhan.”

Yang menarik dari Yohanes adalah ia begitu konsisten dengan tugasnya sebagai saksi. Ketika orang lain mengira bahwa ia adalah Mesias atau Elia, Yohanes dengan tegas mengatakan bahwa ia bukan Mesias. Ia juga bukan Elia. Sosok yang satu ini lalu mengungkapkan apa yang luar biasa dari Yesus Kristus. Bahwa Yesus adalah sosok yang agung dan mulia. Membuka tali kasut-Nya pun, ia tidak layak. Kalau Yohanes membaptis dengan air sebagai tanda pertobatan, maka Yesus Kristus akan membaptis dengan Roh Kudus. Air hanya menjadi simbol dari pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Sedangkan, Roh Kudus sendiri yang mengubah orang dan membawa orang kepada Kristus untuk mengakuinya sebagai Guru, Tuhan, dan Juru Selamat.

Jadi, Yohanes tidak tergiur dengan sangkaan atau bahkan pujian orang pada dirinya. Ia benar-benar mengarahkan mata pendengar untuk melihat kepada Kristus, Sang Terang yang sejati. Apa yang dilakukan oleh Yohanes adalah cerminan dari sebuah kualitas hidup beriman sebagai saksi. Ia jujur, tegas, penuh kasih. Semua “kredit” ia berikan kepada Kristus. Hidupnya sungguh memancarkan terang Kristus yang ia beritakan dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa.

Pokok Pikiran

1. Khotbah dapat diawali dengan menyampaikan salam dan mengajukan pertanyaan mengenai proses umat menjalani masa Adven dan mempersiapkan diri menyambut Natal. Kiranya bukan hanya rumah yang kita *dandanin* supaya terlihat elok dan cerah lagi. Yang lebih penting adalah kita mempersiapkan diri kita. Kita menata lagi hati dan hidup kita, agar sungguh-sungguh siap menyambut Kristus.
2. Setelah itu, pengkhotbah dapat mengajak umat untuk belajar bersama dari Injil Yohanes dan kisah hidup serta pelayanan Yohanes Pembaptis. Pengkhotbah dapat menggunakan uraian teks di atas untuk memperdalam pembahasan khotbah.
3. Pengkhotbah dapat menggarisbawahi tiga poin penting yang menjadi pesan khotbah. **Pertama**, mempersiapkan diri menyambut Tuhan harus dimulai dari komitmen untuk terus memperbarui diri. Komitmen ini membawa kita sebagai manusia untuk tidak malu

mengakui dosa dan berani untuk mengubah apa yang salah. Komitmen ini menjadi tanda dan bukti bahwa kita memang sungguh-sungguh sedang mempersiapkan diri untuk menyambut Tuhan, yang kedatangannya bisa terjadi kapan saja. **Kedua**, menanti kedatangan Tuhan harus pula kita ungkapkan dalam tekad untuk hidup sebagai saksi. Hidup sebagai saksi berarti kita menyatakan apa yang baik dan yang benar sesuai dengan kehendak dari Tuhan Yesus Kristus sendiri. Jadi, yang kita sedang tunjuk dalam kesediaan kita melakukan kehendak Tuhan itu adalah Kristus sendiri, sehingga semua yang kita kerjakan itu mengarah pada kemuliaan Kristus. **Ketiga**, untuk memperkuat tugas kesaksian, maka kita juga harus terus menerus hidup di dalam terang firman Tuhan, sebagai bukti bahwa kita memang mempercayakan kehidupan kita kepada Sang Terang. Tanda bahwa Sang Terang itu menuntun kita di dalam tantangan dan kegelapan dunia ini adalah ketika kita membaca, merenung, dan melakukan firman yang tertulis di dalam Alkitab. Dengan melakukan ketiga hal ini, kita sesungguhnya sedang memantapkan diri untuk bersiap menyambut Tuhan yang sudah, sedang, dan yang akan datang. Amin. (HAP).

MINGGU ADVENT IV 24 DESEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Lukas 1:26-38
	Nas Pembimbing	Lukas 1:28
	Mazmur	Mazmur 97
	Nyanyian Tema	Hati Hamba (https://youtu.be/rxuN5woMAAI)
	Pokok Doa	1. Organisasi-organisasi perempuan (Hari Pergerakan Perempuan Indonesia – 22 Desember) 2. Persiapan Natal di Gereja 3. Jemaat-jemaat di klasis GKP wilayah Bekasi dan Priangan 4. BP Klasis GKP Wilayah Bekasi dan Priangan
	Warna Liturgis	Ungu

PPEREMPUAN ITU BERNAMA MARIA

Pendahuluan

Pernahkah Saudara membayangkan kalau Saudara adalah Maria? Seorang perempuan muda yang memiliki mimpi dan kehendak dalam hidupnya. Namun, perjumpaan dengan malaikat Gabriel mengantarkannya ke suatu peristiwa menakjubkan sekaligus mengguncakan. Peristiwa yang mengubah rencana dalam hidupnya. Ia mesti siap berhadapan dengan cibiran banyak orang, tatkala ia mengandung sementara ia belum menikah. Ia mesti siap ketika nanti anak yang ia lahirkan harus menderita sengsara dan mati di kayu salib. Di Minggu keempat Advent, kita diajak untuk mempersiapkan diri terhadap berbagai peristiwa yang serba tidak menentu.

Penjelasan bahan

ayat 28 Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau, perkataan malaikat pada Maria. Sebuah jaminan akan Allah yang hadir di tengah-tengah kita menjadi pesan penting dalam bacaan hari ini. Maria tidak mengetahui kalau hidupnya akan berubah drastis. Apa yang ia alami meneguhkan umat Tuhan di sepanjang masa. Ia juga tidak mengetahui bahwa nantinya ia akan menjadi ibu dari Sang Mesias, Juru Selamat dunia. Respons saat ia mendapat salam itu ialah keterkejutannya. Pertanyaan yang mungkin ada dalam pikirannya apakah saya dikasihi? Apakah Allah menyertai saya? Apakah ia diperkenan Allah?

Hal-hal menarik yang dapat dicatat ialah bahwa hanya Lukas yang memberikan catatan tentang dua belas tahun pertama kehidupan Yesus: mulai dari janji dan persiapan kedatangan-Nya, seperti yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis, hingga pengenapan janji itu melalui Maria, ibu-Nya, dan Yusuf, bapa-Nya di dunia (pasal 1-2). Hanya Lukas yang mencatat kisah Gabriel, Zakharia, dan Elisabet (1:5-25), yang menubuatkan kelahiran Yohanes, yang dibarengi dengan kisah Gabriel dan Maria, yang menubuatkan kelahiran

Yesus (1:26-38). Sementara Injil Matius memperkenalkan Yesus melalui mimpi Yusuf tentang seorang malaikat (1:18-25), Lukas memberi tempat yang spesial pada Maria.

Salam dari malaikat direspons oleh Maria yang dicatat di ayat 46-55 yang berisi nyanyian pujian yang dikenal dengan *Magnificat*. Ia tahu akan konsekuensi yang dihadapi yakni pandangan dari masyarakat sekitar. Seorang perempuan muda yang hidup di tengah-tengah di kota agraris kecil, Nazaret. Kelangsungan hidup suatu kelompok bergantung pada tiga aktivitas utama: prokreasi, produksi, dan perlindungan (pertahanan). Kemampuan untuk bereproduksi berada di bawah tanggung jawab perempuan. Perlindungan merupakan tanggung jawab laki-laki. Sementara, produksi merupakan kontribusi komunitas. Harapan Maria, ia dapat memenuhi 2 aktivitas baik prokreasi maupun produksi sesuai dengan norma yang berlaku.

Namun, kita mesti membayangkan bahwa di tengah kondisi mengandung, ia mesti mengikuti ritme komunitas nelayan berbagai aktivitas yakni membersihkan, mengiris, menyiapkan. Apa yang ia lakukan dapat berdampak pada anggota tubuhnya: punggung, kaki. Ditambah lagi ketika ia mempersiapkan makan malam dengan mengumpulkan biji-bijian. Belum lagi cemoohan atas kehamilan di luar nikah dan berdampak pada kesehatan mentalnya. Kehidupan yang ia jalani teramat sulit. Namun, Maria menjalani apa yang ia sudah pilih.

Meski berat, Maria menjalani apa yang menjadi bagian dalam hidupnya. Sampai akhirnya Maria menyatakan “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Pernyataan ini muncul ketika ia meyakini janji Allah yang menyertai, menghibur, dan memampukannya memasuki babak-babak dalam hidupnya yang sarat dengan tantangan.

Pokok Pikiran

1. Kehendak Allah tidak mudah kita pahami. Ia dapat memakai siapa pun untuk menjadi alat-Nya. Apapun latar belakang seseorang, Tuhan berkenan untuk memperlengkapi dan memampukannya.
2. Jalan kehidupan Maria tidak diketahui, tetapi ia berserah dan mempercayakan hidupnya pada Tuhan untuk melangkah maju. Meski di tengah ketidakpastian dan ketakutan. Ia tidak menggunakan cara pandangnya yang terbatas.
3. Tuhan memanggil kita untuk mempercayai-Nya, cara dan tindakan-Nya. Meski sarat dengan tantangan, tetapi Tuhan tidak meninggalkan kita. Ia yang menyertai perjalanan kita. (TMG)

Referensi Bacaan:

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/fourth-sunday-of-advent-2/commentary-on-luke-126-38-5>

<https://www.cbeinternational.org/resource/annunciation-anna-and-lukes-egalitarianism/>

<https://www.biblestudytools.com/bible-study/topical-studies/lessons-from-mary-the-mother-of-christ-in-trusting-god.html>

MALAM NATAL 24 Desember 2023	Pembacaan Alkitab	Lukas 2:8-20
	Nas Pembimbing	Lukas 2: 10
	Mazmur	Mazmur 97
	Nyanyian Tema	KJ 100 “Muliakanlah”
	Pokok Doa	Keamanan suasana Natal di sekitar Jemaat dan Indonesia
	Warna Liturgis	Ungu

JANGAN TAKUT: ENKAU BERHARGA DAN DICINTAI-NYA

Pendahuluan

Jika saudara memiliki kabar gembira, kabar sukacita, kepada siapakah kabar itu pertama kali kita sampaikan? Tentunya kita akan menyampaikan kepada orang yang paling dekat dengan kita. Hampir tidak mungkin kita menyampaikan kabar itu kepada orang yang tidak kita kenal. Jarang kita bisa berbagi cerita kepada orang yang kurang dekat dengan kita. Kabar sukacita tentang kelahiran Juruselamat diperdengarkan, pertama kali, kepada para gembala. Mereka adalah kelompok orang yang tidak terlalu diperhitungkan pada zamannya. Mereka bukan kelompok orang yang akan didekati untuk mendapatkan keuntungan. Pemilihan para gembala sebagai kelompok tidak diperhitungkan manusia tetapi dekat dengan Allah dan berharga bagi Allah. Allah dekat dengan mereka yang tidak terpendang, tidak diperhitungkan. Hal ini juga terlihat dalam Perjanjian Lama bagaimana Allah dekat dan memilih mereka yang tidak diperhitungkan untuk menjadi rekan kerjanya.

Penjelasan Bahan

Berita kelahiran Yesus disampaikan kepada para gembala adalah salah satu sisi yang diangkat seputar kelahiran Yesus. Sisi ini menunjukkan kepedulian Allah terhadap kaum yang dipandang rendah dan atau lemah. Kehidupan para gembala tidak menetap atau nomaden ditambah dengan tantangan di alam bebas saat mereka menjaga kawanan domba menjadi hidup para gembala tidaklah mudah. Tidak mengherankan ketika mereka takut melihat dan mendengar suara para malaikat. Para malaikat yang memberitakan kelahiran Yesus dengan menyerukan, "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa. Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." (2:10-12) Berita tentang lahirnya Juru Selamat menumbuhkan pengharapan dalam diri para gembala. Juruselamat akan menjadi pembebas bagi mereka yang ada dalam penindasan dan kesusahan. Berita ini kemudian disusul dengan pujian dari bala tentara sorga, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepadaNya" (2:14) Pujian ini seperti menggantikan pujian dan musik yang dimainkan, ketika pada masa itu, untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Berita dan perintah yang mereka dengar itu segera disambut dan dilakukan. Mereka menjumpai bayi Yesus yang berada tepat seperti yang disampaikan kepada mereka. Setelah perjumpaan dengan Yesus ada perubahan dalam diri para gembala, mereka tidak lagi ketakutan, tetapi mereka kembali sambil memuji dan memuliakan Allah.

Pokok Pikiran

1. Dalam menjalani kehidupan yang tidak mudah ini terkadang kita merasa Allah tidak memperhatikan dan tidak peduli. Melalui banyak pengalaman dalam Alkitab dan dalam kehidupan masa kini terbukti bahwa Allah memperhatikan dan peduli dengan umat-Nya. Bahkan pengalaman kita sendiri membuktikan hal itu. Sayangnya terkadang hal itu terlupa ketika kita menghadapi tantangan, saat mendapat situasi sulit. Malam Natal ini kita semua diingatkan betapa Allah mengasihi umat-Nya, ciptaan-Nya.
2. Sikap kita yang terbuka terhadap kehadiran Allah akan memampukan kita berjalan mengikuti perintah-Nya. Sebagaimana para gembala yang membuktikan perkataan malaikat tepat seperti yang dikatakan maka kita yakin dan juga telah membuktikan bahwa selalu Allah menepati janji-Nya.
3. Bergegas dalam memberitakan kabar baik adalah hal yang dapat kita lakukan setelah kita membuktikan kesetiaan-Nya. Hal ini dapat terjadi ketika mengalami perjumpaan dengan-Nya dalam kehidupan kita. Perjumpaan yang mampu mengubah rasa takut, rasa tak berharga, rasa tak dicinta dengan rasa sukacita sehingga menjalani kehidupan. Sebagaimana perjumpaan para gembala dengan Yesus yang membuat mereka bergegas, tanpa menunggu lama, tanpa banyak tanya meneruskan berita itu. Perjumpaan dengan Yesus dapat dalam ragam peristiwa dan ragam pribadi kiranya dapat mendorong kita, dengan sukacita, meneruskan berita baik itu dalam kata dan karya bagi sesama. (MCT)

NATAL 25 Desember 2023	Pembacaan Alkitab	Yohanes 1:1-14
	Nas Pembimbing	Yohanes 1:14
	Mazmur	Mazmur 98
	Nyanyian Tema	PKJ 66 “Hai Umat, Puji Allahmu”
	Pokok Doa	Pelaksanaan Natal di seluruh gereja baik Indonesia maupun dunia
	Warna Liturgis	Putih

ANAK-ANAK ALLAH YANG BERTUMBUH

Pendahuluan

Egois. Fokus pada diri diri. Paling penting adalah diriku. Tidak terlalu peduli dengan keadaan orang lain. Semua keadaan di atas pernah dilewati oleh manusia dalam tahapan pertumbuhannya. Saat usia batita (bayi di bawah tiga tahun) maka ia belum tahu dan belum mengenal bagaimana keadaan sekitarnya. Ia akan fokus pada dirinya sendiri, semuanya punyaku, semuanya apa mauku. Tetapi seiring pertumbuhannya ia akan mulai mengetahui keberadaan orang lain di sekitarnya dan mengenal keadaan di sekitarnya. Idealnya, seiring pertambahan usia seseorang maka bertumbuh pula dalam kepribadian yang sesuai dengan tingkat usianya. Namun, kenyataan yang kita temui tidak selalu ideal. Di usai yang sudah seharusnya memiliki pengertian tentang keberadaan orang lain kita masih berkutat seputar diri sendiri. Dapat dibayangkan apa yang terjadi dalam kebersamaan kita para orang dewasa masih berlaku demikian? Bagaimana dapat mengubah perilaku itu? Salah satu sikap yang perlu dimiliki adalah kerendahan hati. Kerendahan hati inilah yang dapat kita pelajari saat kita merayakan Natal.

Penjelasan Bahan

Kisah tentang kelahiran Yesus yang tertulis dalam Yohanes berbeda dengan yang digambarkan dalam Matius, Markus, dan Lukas. Mereka mengangkat sisi kemanusiaan Yesus dengan mengisahkan Yesus dilahirkan oleh seorang perempuan. Istilah yang biasa digunakan bahwa Matius, Markus, dan Lukas mengangkat Kristologi dari bawah. Sementara itu, Yohanes memulai dengan pernyataan, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah.” (ay. 1) Yohanes memperlihatkan sisi keilahian Yesus atau biasa dikatakan juga Yohanes mengangkat Kristologi dari atas.

Melalui kisah ini kita melihat bagaimana Yang Ilahi itu mau menjadi manusia. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaanNya, yaitu kemuliaan yang telah diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (ay. 14). Perikop pembacaan hari ini sangat padat makna dengan pemilihan kata-kata kuat yang masing-masing akan diuraikan pada bagian berikutnya seperti tentang Firman, Terang, dan Hidup. Termasuk juga sosok Yohanes Pembaptis yang pada bagian ini disebutkan dalam ayat 6-8, “Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes; ia datang sebagai saksi untuk memberikan kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu”. Ayat 10-13 berbicara tentang orang-orang yang menolak-

Nya termasuk orang-orang kepunyaan-Nya. Tetapi bagi orang-orang yang menerima-Nya, Allah memberi mereka kuasa sehingga mereka menjadi anak-anak Allah. Anak-anak Allah akan belajar dari kerendahan hati Sang Bapa yang mau menjadi Anak. Berkat kerendahan hatilah maka kasih karunia dapat diterima oleh manusia, oleh segenap ciptaan.

Pokok Pikiran

1. Dalam menghayati hari kelahiran Tuhan Yesus kita diajak untuk menghayati setiap proses pertumbuhan dengan keunikannya tersendiri. Kelahiran yang diikuti pertumbuhan tentulah itu yang diharapkan. Pertumbuhan itu bukan saja secara fisik, tetapi juga pertumbuhan yang holistik atau menyeluruh mencakup pertumbuhan mental, spiritual, emosi, dan sosial. Pertumbuhan tidak terjadi secara otomatis tetapi harus melewati proses yang kadang kurang menyenangkan. Seperti pertumbuhan fisik yang kadang ditandai dengan rasa sakit maka demikian juga dengan pertumbuhan lainnya yang dibentuk oleh rupa-rupa pengalaman yang tidak menyenangkan, yang menyakitkan.
2. Pertumbuhan menyeluruh akan menuntun umat untuk hidup sesuai dengan yang diteladankan Sang Bapa. Keteladanan itu antara lain dalam hal kerendahan hati. Tentu tidak mudah untuk menjadi rendah hati terlebih ketika pengalaman disakiti atau tersakiti terus berulang karena kondisi kita atau karena pengalaman masa lalu atau yang sedang dihadapi. Kita merasa diabaikan, tidak diperhitungkan. Perlu waktu untuk pulih dari rasa sakit. Jika Sang Bapa yang Maha Agung mau menjadi sama dengan anak-anak-Nya di dunia, maka tidak ada alasan bagi anak-anak-Nya untuk bermegah di antara sesama ciptaan.
3. Kesadaran bahwa anak-anak tidak dapat dilepaskan dari bapaknya melainkan akan terus dikaitkan. Apa yang baik dan apa yang buruk yang dilakukan anak-anak akan dilihat sebagai pantulan dari bapak. Dengan demikian, seluruh kata dan karya anak-anak Allah juga akan dilihat sebagai pantulan dari Allah sendiri. Maka dengan menjaga perkataan dan perbuatan adalah kesempatan untuk menunjukkan kemuliaan Allah, Sang Bapa. (MCT)

MINGGU PERTAMA SESUDAH NATAL 31 DESEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Lukas 2: 22-40
	Nas Pembimbing	Lukas 2: 29-30
	Mazmur	-
	Pokok Pikiran	Menghayati waktu sebagai kesempatan mensyukuri kebaikan Tuhan
	Nyanyian Tema	KJ 331: 1, 3, 6
	Pokok Doa	1. Pelaksanaan malam tahun baru
	Warna Liturgis	Putih

MENGALAMI KEMULIAAN-NYA, MENYAKSIKAN KASIH-NYA

Pendahuluan

Tak terasa, kini kita telah tiba di penghujung tahun 2023. Tahun ini akan segera berlalu, dan tahun 2024 akan segera datang dalam hitungan beberapa jam ke depan. Banyak hal sudah kita lakukan. Ragam pengalaman sudah kita dapatkan, baik suka maupun duka; sukses atau gagal. Manis dan pahit memang bagian dari realitas kehidupan.

Di penghujung tahun ini, bersama segenap bagian GKP, kita kembali diajak untuk duduk bersama di meja Perjamuan Kudus. Bersama Sang Hidup, Yesus Kristus, kita merayakan kasih-Nya yang luar biasa. Kasih yang tanpa batas. Kasih yang menguatkan dan memberdayakan kita untuk terus melangkah. Kadang gontai, kadang dengan semangat tinggi. Dalam kesederhanaan, bahkan dalam penderitaan, kita mengalami kemuliaan-Nya, dan kita tahu kita tak pernah sendiri.

Berbekal pengalaman itu, kini kita akan bersama-sama merefleksikan kisah perjumpaan Simeon dan Hana dengan Yesus Kristus. Kiranya kisah ini akan terus memotivasi kita untuk terus menjaga rindu dan relasi kita dengan Dia, dan semakin terpacu untuk menyaksikan kasih-Nya di tahun yang baru.

Penjelasan Bahan

Injil Lukas mencatat dengan jelas bahwa pada hari ke delapan setelah kelahiran-Nya, Yesus di bawah untuk disunat. Sunat adalah tradisi Yahudi yang mengingatkan pada ikatan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel. Yesus Kristus lahir dalam keluarga Yahudi. Ia adalah seorang Yahudi tulen, dan karena itu Ia pun di bawa untuk disunat pada hari ke delapan. Gereja-gereja secara umum bersepakat menetapkan 25 Desember sebagai peringatan hari kelahiran Yesus. Jika dihitung dari tanggal tersebut (25 Desember), maka 1 Januari, awal tahun, menjadi hari dimana Yesus disunat. Jadi, tanggal 1 Januari kita tidak sekadar merayakan awal tahun baru, tetapi sekaligus mengingat peristiwa Yesus disunat. Peristiwa tersebut mengingatkan kita akan perjanjian yang Allah meteraikan bagi kita. Dahulu melalui sunat bagi orang Yahudi, dan kini melalui baptisan bagi kita sebagai orang Kristen.

Ketika Yesus dibawa oleh ayah dan ibu-Nya untuk disunat di Bait Allah di Yerusalem, mereka bertemu dengan seorang yang bernama Simeon. Lukas menyaksikan bahwa Simeon

adalah orang yang kudus dan saleh. Ia tidak akan mati sebelum ia berjumpa dengan Kristus, Mesias yang dijanjikan Allah bagi Israel dan bangsa-bangsa. Roh Kudus sendiri yang membawa Simeon untuk berjumpa dengan Sang Juru Selamat itu. Simeon menyambut dan menggendong Bayi Yesus sambil memuji Allah. Ia rela untuk pergi, kembali kepada Allah dengan damai sejahtera, sebab ia telah melihat keselamatan yang dari Allah sendiri. Keselamatan yang datang dan mengambil rupa dalam diri bayi Yesus.

Apa yang diungkapkan oleh Simeon itu sangat menarik, sebab Mesias itu tidak datang menurut pikiran orang kebanyakan. Bahwa Mesias itu haruslah orang kuat, datang dari kalangan istana atau orang terpandang. Ternyata Mesias itu datang dalam diri seorang yang sederhana, bahkan bayi yang rentan. Anak inilah yang ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan. Anak ini bahkan disebut akan menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan. Mengapa? Sebab tidak semua orang mampu menemukan kemuliaan Tuhan dalam rupa yang sederhana; apalagi dalam diri seorang yang rentan. Banyak orang hanya mau mengikuti jalan pikirannya sendiri, dan tidak mau mengikuti pikiran-pikiran Tuhan yang sesungguhnya tidak terbatas.

Ketidakterbatasan pikiran Tuhan itu juga nyata dalam perjumpaan Hana, seorang nabi perempuan, dari suku Asyer, dengan bayi Yesus. Budaya di kala itu membatasi karya Tuhan hanya di dalam diri laki-laki. Namun, di bait Allah, sang nabiah ini mendapatkan kesempatan untuk bersaksi tentang Yesus Kristus. Bahwa Anak inilah yang datang sebagai Pembebas dari Allah. Tentu, pembebas yang dimaksudkan di sini tidak terbatas dalam pengertian politik seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang Israel di masa itu. Pembebas yang dimaksudkan di sini terkait dengan seluruh aspek kehidupan. Yesus Kristus adalah Mesias dan Juru Selamat yang membebaskan manusia dari ikatan dosa dalam segala aspek dan manifestasinya.

Apa yang disaksikan oleh Simeon dan Hana dalam peristiwa sunat Yesus sangat menarik untuk kita maknai kembali dalam kehidupan di masa kini. Pertama, setiap kita pasti punya kesempatan untuk mengalami kehadiran Sang Mesias dalam kehidupan. Soalnya adalah apakah kita sungguh menyadari kehadiran-Nya dan mau menerima serta menghayati kehadiran-Nya dalam kesederhanaan dan atau kelimpahan kita?

Kedua, peristiwa Yesus disunat itu sendiri menggambarkan betapa Allah tidak pernah melupakan janji-Nya. Bahkan, janji Allah itu diteguhkan dan dimeteraikan kembali dalam peristiwa baptisan yang dilakukan oleh gereja di masa kini. Soalnya adalah apakah kita mau berpegang pada janji Allah itu dan terus melangkah menyatakan kasih-Nya yang besar dalam setiap pengalaman dan kesempatan?

Pokok Pikiran

1. Pengkhotbah dapat memulai khotbah dengan memberikan pengantar. Apa yang ditulis sebagai “Pengantar” dalam tulisan ini dapat dipakai dan diperkaya dengan pengalaman pribadi/jemaat untuk mengajak jemaat melihat setahun perjalanan hidup dengan segala suka-dukanya. Jemaat diajak untuk melihat, apakah dalam suka-duka pengalaman hidup

itu mereka dapat melihat kemuliaan Tuhan? Lalu, berkomitmen untuk melanjutkan hidup di tahun yang baru sebagai pewarta-pewarta kasih-Nya?

2. Setelah pertanyaan reflektif itu, pengkhotbah mengajak jemaat untuk memahami dan memaknai teks bacaan sebagai sarana untuk berefleksi. Pengkhotbah dapat memakai penjelasan bahan yang ada di atas.
3. Pengkhotbah dapat memberikan penekanan pada dua hal utama berdasarkan uraian teks di atas. Pertama, bahwa dalam ruang-ruang hidup yang kita jalani, entah suka maupun duka, Sang Pembebas itu selalu ada. Ia hadir, menemani, bahkan menyatakan kasih dan kuasa-Nya dengan cara yang tidak terduga. Hal inilah yang patut kita syukuri. Kita selalu bisa menatap kemuliaan kasih-Nya. Kedua, pengalaman berharga itu sudah semestinya semakin meneguhkan iman kita untuk melangkah dengan komitmen dan konsistensi sebagai penyaksi-penyaksi kasih Allah. Yesus Kristus sudah menyunatkan dirinya bagi kita. Artinya, Ia adalah Janji Allah yang pasti, yang akan terus menuntun kita menapaki jalan-jalan baru di tahun yang baru. Dan semoga janji dan kasih-Nya itu menolong kita untuk terus membuat hidup bersama di tahun baru menjadi hidup yang semakin baik dan bermutu untuk dinikmati, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja, maupun kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. (HAP)

MALAM TUTUP TAHUN 31 DESEMBER 2023	Pembacaan Alkitab	Galatia 4:4-7
	Nas Pembimbing	Galatia 4:7
	Mazmur	-
	Pokok Pikiran	Menghayati waktu sebagai kesempatan mensyukuri kebaikan Tuhan
	Nyanyian Tema	KJ 331: 1, 3, 6
	Pokok Doa	1. Pelaksanaan kebaktian tutup tahun di tiap-tiap keluarga 2. Ucapan syukur atas penyertaan Tuhan di kehidupan di sepanjang tahun 2023 3. Tahun politik tahun 2024
	Warna Liturgis	Putih

SETIAP MOMEN ADALAH MOMENTUM

Pendahuluan

Begini syair lagu Kidung Jemaat (KJ) 331 bait 1: *“Siang, malam, musim, tahun gilir ganti melenyap; bayang-bayangnya berlalu, tiada satu yang tetap.”* Akibat putaran waktu, tidak ada satu pun di dunia ini yang akan tinggal tetap. Semuanya akan bergerak secara dinamis. “Yang lalu” dan “yang akan lenyap” pasti akan tergantikan dengan “yang baru” dan “yang berada kini”. Yang lalu tetaplah dikenang; yang kini akan berlalu menjadi masa lalu; yang nanti akan sekejap menjadi masa kini; dan yang nanti akan selalu tersedia di depan. Beginilah hidup ciptaan yang dianugerahkan hidup oleh Sang Pencipta ada dalam ruang dan waktu. Lanjutan syair bait 1 mengandung refleksi hidup: *“Hidup kita menjalani jangka waktu dunia; tak terulang yang terjadi, tinggal tanggung jawabnya.”* Manusia (kita) sebagai aktor hidup akan selalu diingatkan - bahkan, ditagih - tanggung jawab dari semua lakon hidup yang telah dijalani.

Tengah malam nanti, kita akan menandai pergantian tahun untuk menyatakan bahwa tahun 2023 telah paripurna kita jalani; dan kita akan bersiap menghitung lagi berapa purnama yang akan tampak di tahun 2024. Akan tetapi, satu hal yang perlu ada dalam benak manusia terkait soal waktu, yaitu: *mengingat-renungkan* kebaikan-kebaikan TUHAN. Sama seperti Perjamuan Kudus yang akan kita alami dalam Kebaktian Tutup Tahun 2023, maka esensi utama dalam sakramen kudus ini, yaitu: *mengingat-rayakan* kematian Tuhan (“yang lalu”) sampai Ia datang (“yang kelak”) (lih. 1Kor. 11:26).

Penjelasan Bahan

Sepenggal nas Galatia 4:4-7 adalah bagian utuh dari perikop Galatia 4:1-11. Begitu pula, perikop Galatia 4:1-11 adalah bagian dari keseluruhan tema dan pesan Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia.

Orang-orang (Kristen) Galatia sempat ditanya oleh Rasul Paulus dalam suratnya: *“Siapakah yang telah memesona kamu?”* (Gal. 3:1). Satu pertanyaan yang diajukan Rasul Paulus untuk mengkritik keras cara hidup dan cara beriman orang-orang Galatia. Rasul Paulus melihat indikasi adanya kesia-siaan dalam kehidupan orang Galatia. Mereka mengaku terpesona

oleh Tuhan Yesus Kristus yang disalibkan, tetapi ada hal lain juga yang lebih memesona orang-orang Galatia. Mereka lebih terpesona dengan hukum Taurat daripada percaya kepada pemberitaan Injil. Mereka lebih terpesona dengan kehidupan daging daripada hidup dalam Roh. Sampai pada akhirnya, Rasul Paulus hanya ber retorika: *“Sia-siakah semua yang telah kamu alami sebanyak itu? Masakan sia-sia!”* (Gal. 3:4).

Indikasi yang sama juga tersurat dalam perikop Galatia 4:1-11. Pada bagian yang tidak terbaca dalam nas Galatia 4:4-7, Paulus mengutarakan kekhawatirannya: *“Aku kuatir kalau-kalau susah payahku untuk kamu telah sia-sia”* (ay. 11). Sebagai pembimbing rohani, Rasul Paulus sungguh khawatir anak-anak asuh-rohaninya itu telah menjalani hidup yang sia-sia. Orang-orang Galatia memang *“dengan teliti memelihara hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap, dan tahun-tahun”* (ay. 10); tetapi hidup mereka masih diperhambakan dengan roh-roh dunia dan kesia-siaan.

Padahal, pengajaran kunci telah disampaikan oleh Rasul Paulus kepada mereka bahwa ***“orang yang benar akan hidup oleh iman”*** (Gal. 3:11). Dengan hidup oleh iman kepada Allah, maka siapa pun menjadi anak-anak Abraham dan sekaligus anak-anak Allah. Hanya anak-lah yang akan menerima wasiat; dan hanya anak-lah yang akan menjadi ahli waris. Karena itu, dengan hidup oleh iman kepada Allah, maka siapa pun akan menerima warisan janji keselamatan dan pembebasan dari Allah.

Namun, dalam nas Galatia 4:4-7 waktu menjadi penentu. Waktu adalah **momen**; dan waktu adalah **momentum**. ***“Setelah genap waktunya”*** (ay. 4a) dapat dimaknai sebagai momentum. Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, tahu momen dan menjalani momentumnya. Tuhan Yesus menjalani tugas pengutusan Bapa-Nya dengan taat dan setia sampai di kayu salib. Hidupnya singkat tetapi Ia jalani dengan tepat dan rela untuk menebus manusia, yang hidupnya sia-sia. Supaya dari hidup yang sia-sia itu, manusia diterima menjadi anak Allah; dan menyebutnya *“ya Abba, ya Bapa!”*, serta ahli waris Kerajaan Allah.

Pokok Pikiran

1. Waktu yang berjalan dan silih-berganti dapat menjebak manusia untuk hidup dalam rutinitas, dan terperosok ke dalam kesia-siaan hidup. Menyadari dan terpesona oleh waktu tidaklah cukup untuk mensyukuri waktu yang adalah anugerah TUHAN. Mestinya, setiap peristiwa yang mewaktu itu perlu terus dimaknai. Sepanjang usia manusia, kita telah melewati banyak pergantian tahun, apa arti semuanya itu?
2. Pesan Firman Tuhan dari Galatia 4:4-7 mengingatkan kita tentang hidup yang dikelilingi oleh waktu. Bahwa waktu adalah suatu momen, dan dalam setiap momen selalu ada momentum (kesempatan) untuk berkarya dan menjalani tugas pengutusan masing-masing dari Allah.
3. Tuhan Yesus telah menjadi teladan dalam pengajaran hidup dan dalam karya penebusan kita di atas kayu salib. Semua itu dilakukannya justru dengan memanfaatkan waktu yang dipercayakan kepada-Nya. Apa maknanya bagi kita sekarang di malam pergantian tahun 2023 ini? (LBD)

AWAL TAHUN BARU 1 JANUARI 2024	Pembacaan Alkitab	Filipi 2:5-11
	Nas Pembimbing	Roma 12:16
	Mazmur	Mazmur 8
	Pokok Pikiran	Kerendahan hati untuk memulai hidup di tahun yang baru
	Nyanyian Tema	KJ 246 atau PKJ 101
	Pokok Doa	Kekuatan dalam menjalani hari-hari di tahun yang baru
	Warna Liturgis	Putih

AWALI HIDUP DENGAN RENDAH HATI

Pendahuluan

Semua orang ingin dihormati dan diakui oleh orang lain. Harapan yang sama di tahun 2024 ini, kita akan memperoleh penghormatan dan pengakuan. Dengan adanya penghormatan dan pengakuan, kita sungguh-sungguh merasakan adanya perhatian dari orang lain atas apa yang kita upayakan baik di tahun yang lalu maupun di tahun yang akan dijalani ini. Namun, keduanya akan diperoleh jikalau kita benar-benar menunjukkan dan membuktikan bahwa jati diri dan karya kita itu memang pantas untuk diapresiasi. Karena itu, resolusi terbesar di tahun baru ini adalah kita mampu mengaktualisasi diri di dalam kehidupan yang dipercayakan kepada kita.

Dalam kalender gerejawi, tanggal 1 Januari bukan hanya menandai awal tahun kalender Gregorian, tetapi dimaknai juga sebagai **Hari Pemberian Nama Yesus** (*Holy Name of Jesus*). Karena genap delapan hari, Yesus tidak hanya disunat dalam tradisi Yahudi, tetapi Ia diberi nama YESUS, nama yang disebut oleh malaikat sebelum dikandung Maria (lih. Luk. 2:21). Nama yang akan selalu dihayati dan dikerjakan melalui diri-Nya kelak sebagai seorang yang taat dan setia kepada Bapa-Nya. Pada tanggal 1 Januari 2024 ini juga, kita akan menghayati awal kehidupan di tahun yang baru dengan tekad mengerjakan apa yang dipercayakan kepada kita. Dengan demikian, kita memulai dengan pikiran dan perasaan yang seturut dengan Kristus Yesus, Tuhan kita.

Penjelasan Bahan

Dalam perikop Filipi 2:1-11, tersisip nas Filipi 2:6-11 yang sering disebut Himne Kristus (*Christ Hymn*), karena tulisannya dianggap bernuansa himne, puisi, atau prosa. Bahkan, ada yang menyebutnya sebagai *encomium* (pujian) dalam tradisi Yunani-Romawi dan Yahudi, yang menekankan pada asal-usul tokoh, perbuatan terpujinya, kebaikan ilahi, dan penghormatan spesial. Ada pula yang menyatakan himne ini sebagai “*encomium* mitis atau *encomium* parabola.” Paulus ingin menceritakan kembali kisah Kristus secara puitis. Akan tetapi, terlepas dari bentuk tulisannya, nas bacaan kita dari **Filipi 2:5-11** memuat tema utama dari keseluruhan narasi Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi, yaitu kerendahan hati dan ketaatan Yesus.

Meneliti nas ini, para ahli sering memperlihatkan lintasan “berbentuk V” dari keseluruhan narasi tentang Kristus. Dimulai dari kemuliaan yang dimiliki Kristus, kemudian turun ke

keberadaan di dunia secara rendah hati. Bahkan, turun lebih rendah lagi sampai mati di kayu salib; setelah itu, memperoleh peninggian di tempat tertinggi. Kristus memperoleh pengakuan dan penghormatan di bumi dan di surga.

Pada ayat 7, kita segera melihat titik kontrasnya; bahwa Kristus layak mendapat penghormatan dan pengakuan tertinggi, tetapi Ia “mengosongkan diri-Nya sendiri.” Kata kerja yang dipakai adalah *kenoō*, yang berarti “menjadi kosong” - seperti ketika minuman dituangkan dari cangkir. Akan tetapi, pertanyaan lebih lanjut “apa isi yang dikosongkan itu?” Maka, kata ini perlu dikaitkan kembali dengan ayat 2, ketika Rasul Paulus menasihati orang-orang Filipi untuk tidak mencari “puji-pujian yang sia-sia” atau “kemuliaan kosong” (Yun. *kenodoxia*). Ini adalah permainan kata dalam bahasa Yunani; bahwa terlalu banyak orang mencari-cari ketenaran, kemuliaan, dan puji-pujian yang kosong/hampa (*kenodoxia*), sedangkan Kristus, yang penuh dengan kemuliaan, justru memilih menjadikan diri-Nya “bukan apa-apa” (*kenoō*).

Pada ayat 8, Kristus tidak hanya “mengosongkan diri-Nya sendiri,” tetap juga “merendahkan diri-Nya.” Kata Yunani yang dipakai adalah *tapeinoō*, yang berarti “kerendahan hati” (salah satu sikap kebajikan). Rasul Paulus kembali ingin mengontraskannya dengan konteks dunia Romawi; bahwa “kerendahan hati” tidak dihormati atau dihargai. Orang-orang di dunia Romawi cenderung bukan **merendahkan hati** (**humble themselves**), melainkan **merendahkan orang lain** (**humbled others**).

Karena itu, Rasul Paulus ingin mengacu pada kemuliaan Kristus justru ketika Ia secara sengaja memilih untuk merendahkan dirinya sebagai suatu kebajikan dalam hidup yang dapat dicontoh orang-orang (Kristen) Filipi. Rasul Paulus ingin mengukuhkan nasihatnya bahwa “kerendahan hati Kristus” (*tapeinoō*) menjadi dasar bagi pola pikir “kerendahan hati umat” (*tapeinophrosynē*). Kristus adalah model ketaatan sejati kepada Allah dan kerendahan hati yang tulus untuk melawan kesia-siaan, keegoisan, dan persaingan yang tak sehat. Dan, akhir yang kontras adalah Kristus yang memiliki kerendahan hati, justru Allah meninggikan-Nya; Nama-Nya akan diserukan, serta kemuliaan bagi Allah, Bapa.

Pokok Pikiran

1. Awal tahun adalah saat membuat resolusi. Dari resolusi akan tercipta rencana dan tindakan nyata. Di balik setiap resolusi, kita ingin mendapat penghormatan dan pengakuan. Akan tetapi, kita sedang tidak mencari-cari penghormatan dan pengakuan yang kosong/hampa/semu, tetapi kemuliaan yang dibangun oleh pola pikir dan sikap rendah hati di hadapan sesama dan Allah.
2. Yesus adalah model, contoh, teladan yang baik bagi hidup orang-orang percaya. Dalam diri-Nya, Yesus menghayati nama yang diberikan kepada-Nya. Nama-Nya adalah **YESUS**, yang berarti **“TUHAN yang menyelamatkan.”** Hanya melalui tindakan kerendahan hati dan ketaatan, Yesus menyelamatkan setiap orang berdosa sampai di titik terendah di kayu salib. Karena itu, pantaslah Ia mendapatkan kemuliaan dan ditinggikan setinggi-tingginya baik di bumi maupun di surga.
3. Narasi hidup yang ingin kita susun dalam hidup di tahun 2024? Akankah, kita membuat narasi hidup yang dituliskan dengan indah, seperti puisi, nyanyian, atau pujian? Karena

itu, narasi kisah Yesus Kristus yang disusun Rasul Paulus ini menjadi kebajikan eksemplaris yang dapat kita mulai di titik awal di tahun yang baru ini. Kiranya, TUHAN terus menyelamatkan kita di sepanjang tahun 2024 ini. (LBD)

Referensi Bacaan: Bird, Michael F. and Nijay K. Gupta. 2020. *Philippians*. Cambridge: Cambridge University Press.